TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

CERITA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TIMUR

2

PNRI Balai Pustaka

CERITA RAKYAT DAERAH
KALIMANTAN TIMUR

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur

Penulis:

Moh. Noor,
Drs. Ilham Herman,
Anni Sukarni, B.A.,
Abd. Azis

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat-istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat-istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk-beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar 10
Pendahuluan 11
1. Siluq Pindah ke Pusat Air 17
2. Puan Si Panaik 21
3. Yoog Uung 25
4. Sayus 29
5. Genting dan Gentas 34
6. Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman 38
7. Kemponan 42
8. Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai 46
9. Keramat Sungai Kerbau 51
10. Aji Puteri Bidara Putih 56
11. Marhum Muara Bangun 62
12. Suku Bajau 67
13. Raja Alam 71
14. Kalung Uncal 74
15. Raja dengan Janda Miskin 77
16. Sungai Berair Merah 81
17. Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang 86
18. Asal-usul Ikan Pesut 93
19. Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan 100
20. Asalnya Batu Trumpit di Kampung Suggih 108
Daftar Informan 116

PNRI Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah 'Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur (Yang Mengandung Nilai-Nilai Pancasila)'.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua fihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 11 Desember 1980.

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio.
NIP. 130 119 123

PNRI Balai Pustaka

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah menghasilkan naskah 'Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur (Yang Mengandung Nilai-Nilai Pancasila)'.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, dan tenaga akhli perorangan di daerah Kalimantan Timur serta LEKNAS-LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Moh. Noor, Drs. Ilham Herman, Anni Sukarni BA, Abd. Azis; dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari: Bambang Suwondo, Ahmad Yunus, Dr.S. Budisantoso, Singgih Wibisono, M. Yunus Hafid, T.A. Syuhrani.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 11 Desember 1980.
Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo
NIP 130 117 589

PNRI Balai Pustaka

1.1. TUJUAN

Pencatatan dan penulisan ceritera rakyat ini, merupakan sebagian dari kegiatan Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun 1979/1980. adalah sebagai usaha melanjutkan kegiatan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan 1977/1978, karena pada tahun 1978/1979 tidak dilakukan kegiatan IDKD di Kalimantan Timur.

Tujuan umum dari proyek ini, agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan, untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus dari pengumpulan dan penulisan ceritera rakyat ini, ialah untuk memelihara kelestarian atau kelangsungan hidup ceritera rakyat daerah itu sendiri, serta peranannya bagi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Selain dari pada itu, agar masyarakat di daerah, dapat mengenal, meneliti dan menghargai serta mengambil manfaat akan nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera rakyat itu sendiri.

Umumnya syarat-syarat yang ditentukan dalam Terms of Reference dapat dipenuhi, seperti syarat-syarat untuk informan, foto-foto informan, hanya lokasi tempat kejadian ceritera, tidak semuanya dapat diabadikan, karena keadaan geografis dan sukarnya komunikasi.

Sampai tahap sekarang, hanya sebahagian kecil saja ceritera rakyat Kalimantan Timur yang baru diinventarisasi dan didokumentasikan. Dari hasil naskah proyek IDKD tahun-tahun yang terdahulu, ceritera rakyat yang sudah diinventarisasi ialah ceritera rakyat dari suku Kutai, Derau, Pasir, Tunjung, dan Kenyah. Pada proyek IDKD tahun 1979/1980 ini, ditambah dengan pencatatan dan penulisan ceritera suku Bulungan, Bajau dan suku Bahau.

Pada proyek tahun-tahun yang akan datang, direncanakan pencatatan dan penulisan ceritera rakyat suku Tidung, Putuk dan suku-suku yang lain. Kegiatan selama ini, baru diusahakan menginventarisasi ceritera-ceritera dari suku-suku yang mudah dicapai. sesuai dengan dana dan fasilitas yang tersedia. Untuk memelihara kelestarian dan kelangsungan hidup dan pemerataan pem-

PNRI Balai Pustaka

bangunan, perlu segera diadakan pencatatan dan penulisan ceritera rakyat segenap suku bangsa yang ada di Kalimantan Timur ini.

1.2. MASALAH

Beberapa masalah yang perlu dikemukakan, dalam pengumpulan ceritera rakyat ini adalah sebagai berikut:

1. Karena permasalahan ketentuan-ketentuan administrasi dengan KPN setempat, biaya untuk melaksanakan proyek, baru diterima oleh Ketua Aspek pada awal September 1979. Disebabkan keterlambatan penerimaan dana tersebut, praktis waktu untuk observasi dan penyelidikan di lapangan, hanya dapat berlangsung tiga bulan.
2. Masih belum lancarnya hubungan antar kabupaten serta jauhnya tempat obyek penelitian dari ibu Kota propinsi, yang menjadi hambatan bagi kurang lancarnya, pelaksanaan Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
3. Walaupun judul suatu ceritera diketahui, tetapi sulit mencari informan yang dapat menuturkan ceritera rakyat itu, seutuhnya. Kebanyakan mereka, hanya dapat menceritakan sebagian ceritera yang akan diselidiki. Untuk merekam sebuah ceritera, kadang-kadang diperlukan dua tiga informan. Guna memperoleh kepastian tentang kebenaran nama tokoh legendaris dan mitologis yang memegang peranan, dan ini ceritera itu diperlukan pula catatan-catatan ringkas dari beberapa orang, yang kebanyakannya ditulis dalam huruf Arab dan Belanda. Informasi dari beberapa informan serta catatan-catatan itulah yang dihubung-hubungkan, sehingga menjadikan suatu ceritera, yang baru dapat direkam, yang isinya mempunyai nilai-nilai Pancasila dan memenuhi ketentuan-ketentuan dalam Terms of Reference.
4. Faktor bahasa adalah juga merupakan suatu hambatan yang tidak mudah untuk diatasi. Kalimantan Timur didiami oleh lebih dari dua puluh suku bangsa yang mempunyai bahasa sendiri. Jika anggota tim, mau menyelidiki suatu ceritera suku pedalaman, harus dicari informan yang dapat menterjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Selain dari itu, dialami juga kesukaran dalam membuat transkripsi bahasa daerahnya, sehingga mengakibatkan rusaknya pita rekaman, karena selalu diputar balik ketika menyalinnya dalam bahasa daerah.
5. Ada informan yang mau berceritera, tetapi segan untuk di-

PNRI Balai Pustaka

rekam. Terpaksa dicari informan yang lain.

6. Seorang anggota tim yang diberi tugas untuk menginventarisasi ceritera rakyat ke Kabupaten Pasir, gagal karena ketiadaan informan. Bantuan dari petugas Kandep P dan K setempat, juga tidak membawa hasil apa-apa.

7. Selain dari sedikitnya waktu yang tersedia, anggota tim yang ditunjuk oleh proyek ini, juga tidak mempunyai cukup kesempatan untuk memusatkan pikirannya, melaksanakan inventarisasi ceritera rakyat ini. Karena di samping melaksanakan tugasnya sehari-hari mereka telah pula dibebani dengan tugas-tugas yang lain, sebagai pimpinan proyek, bendahara proyek dan lain-lain.

8. Disebabkan hal-hal yang tersebut di atas, kedua aspek yang dituntut pertanggungjawabannya, harus bekerja keras menyelesaikan proyek ini.

9. Hanya karena didorong oleh rasa tanggung jawab, kesadaran untuk mempromosikan, memelihara kelestarian serta memasyarakatkan ceritera di daerah ini, dengan bantuan anggota tim dan beberapa informan, akhirnya Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan daerah aspek Ceritera Rakyat ini dapat juga diselesaikan.

10. Dengan adanya masalah-masalah yang dikemukakan di atas, hendaknya dapat dipahami, kekurangan-kekurangan, baik dalam pemakaian bahasa, yang memungkinkan kurang sempurna hasil yang dicapai sehingga tidak memenuhi kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan oleh proyek ini.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan inventarisasi dokumentasi kebudayaan daerah yang berfokus pada peranan tokoh legendaris dan mitologis yang mengandung nilai-nilai Pancasila tahun 1979/1980, direncanakan pada mulanya meliputi 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) Kotamadya yaitu Kabupaten Bulungan, Kabupaten Berau, Kabupaten Kutai, Kabupaten Pasir dan Kotamadya Samarinda, dengan enam bahasa daerah. Bahasa daerah Bulungan, bahasa daerah Berau, bahasa daerah Kutai, bahasa daerah Pasir, bahasa Bajau dan bahasa Bahau. Tetapi setelah dialami kesulitan informan di Kabupaten Pasir, terpaksa kegiatan dialihkan ke Kabupaten Kutai dengan menginventarisasikan Ceritra rakyat suku Kenyah dengan bahasa daerah Kenyah.

Direncanakan supaya seluruh suku bangsa yang ada di Kalimantan Timur ini, dapat diinventarisasikan ceritra rakyatnya sam-

PNRI Balai Pustaka

pai kepada masyarakat suku terasing seperti suku Punan dan suku-suku yang terbelakang seperti suku Basap, Berusu dan Labbu, tetapi disebabkan beberapa faktor antara lain masih sukarnya komunikasi, bahasa informan dan lain-lain rencana ini tidak dapat dilaksanakan sekaligus. Supaya berhasil baik, harus dilakukan tahap demi tahap.

Mudah-mudahan pada proyek tahun yang akan datang rencana ini, dapat diwujudkan.

1.4. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH DAN PROSEDUR PENELITIAN

Pelaksana Inventarisasi dan Dokumentasi Ceritera Rakyat ini dilakukan atas lima tahap.

I. Tahap observasi

1. Penentuan daerah lokasi kerja yaitu Kabupaten Bulungan, Kabupaten Berau, Kabupaten Kutai, Kabupaten Pasir dan Kotamadya Samarinda. Karena kesulitan beberapa faktor yang dialami kegiatan di Kabupaten Pasir ditiadakan.
2. Menghubungi informan yang berasal dari daerah peneliti, yang berdomisili di Samarinda.
3. Membaca dan meneliti bahan tertulis, catatan-catatan yang ditulis dalam huruf Arab dan tulisan-tulisan bangsa Asing antara lain:
   Silsilah Kutai, catatan-catatan silsilah Berau, Een reis naar de bovenlanden van Koetei door den Assistent Resident S.W. TROMP JR. Kroniek Zuider aan Oosterafdeeling van Borneo door J. Eisenberger, Beschrijving van de onderafdeeling Koetei door S.C. KNAPPERT dan lain-lain serta membaca dan meneliti hasil inventarisasi dan dokumentasi tahun-tahun yang lampau.
4. Mencari data-data dan informasi dari tokoh-tokoh budaya yang berdomisili di daerah pencatatan, yang dapat dijadikan informan di lapangan.
5. Penyusunan ceritra rakyat yang akan diinventarisasikan berdasarkan bahan yang terkumpul disertai penjelasan secara umum.

II. Kegiatan di lapangan

1. Menghubungi informan untuk memperoleh informasi secara lisan dan tertulis.

PNRI Balai Pustaka

2. Chekking di masyarakat.
3. Pembahasan dan perumusan oleh tim.

III. Penyusunan Naskah

Penyusunan Naskah melalui pembahasan dan perumusan dari anggota tim.

IV. Evaluasi naskah hasil kerja daerah oleh tim penilai pusat.

1. TUJUAN

Pekan evaluasi naskah hasil kerja daerah, proyek ID-KD, merupakan salah satu usaha untuk memantapkan penyempurnaan naskah-naskah daerah (Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Geografi Budaya Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, dan Permainan Rakyat Daerah) dari 25 propinsi tahun 1979/1980.

2. LANDASAN KERJA

Pekan evaluasi Naskah Hasil Kerja daerah, berdasarkan jadwal kegiatan proyek yang tercantum dalam Terms of Reference 1979/1980.

3. WAKTU DAN TEMPAT

Pekan evaluasi Naskah hasil Kerja daerah diselenggarakan 4 (empat) hari, mulai tanggal 8 sampai dengan 12 Februari 1980, bertempat di hotel Cisarua Bogor.

V. Hasil akhir

Selesai Evaluasi Naskah Hasil Kerja daerah oleh Tim Penilai Pusat, peserta daerah segera kembali ke daerah, melengkapi data yang diperlukan untuk merevisi, mengembangkan dan mengedit kembali sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari hasil penilaian.

PNRI Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

1. SILUQ PINDAH KE PUSAT AIR[x)]

Pada zaman dahulu kala, di hulu sungai Mahakam di sebuah pondok yang besar diam tiga orang bersaudara. Yang tua perempuan bernama Siluq. Kedua adiknya laki-laki bernama Sayus dan Songo. Adapun Siluq, wajahnya cukup cantik dan menarik, kerjanya setiap hari, tidak lain hanya berbelian[1]) dan bedewa mencari ilmu kesaktian, kadang-kadang lupa makan dan tidur.

Sayus bertubuh besar, kekar, kuat dan berani. Kalau ia berjalan biasa seperti orang berlari. Pohon kayu yang besar-besar dengan mudah dapat dicabutnya. Selain daripada itu ia dapat membesarkan dan mengecilkan tubuhnya seperti kanak-kanak yang berumur 9 tahun. Tetapi ia kurang bijaksana, suka mencampuri urusan orang lain, dan kadang-kadang tindakannya serampangan, kurang dipikirkan akibatnya. Adiknya Songo tidak mempunyai keahlian apa-apa, kerjanya hanya tidur saja. Tidak ada kemauannya untuk bekerja, kalau disuruh baru mau bekerja. Itu pun lain diperintahkan lain yang dibuatnya.

Suatu saat musim barat tiba, hujan lebat turun dengan tidak henti-hentinya hampir semalam suntuk. Sayus bersaudara, tidak dapat tidur. Pondoknya bocor, karena atap daunnya sudah tua. Tikar kelambu basah kuyup. Keesokan harinya, sesudah hujan teduh, Sayus hendak pergi ke hutan mencari daun serdang untuk atap. Dilihatnya Siluq, terus saja bebelian, beayun dewa semalam suntuk, sampai pagi hari. Melihat kelakuan Siluq demikian itu, kesal jua hati Sayus, lalu berkata, "Kak Siluq hari sudah tinggi, aku hendak mencari daun serdang untuk menyisip pondok kita. Engkau lihat itu, semua tikar, kelambu basah kuyup. Kamu memasak, sepeninggalku, dan aku coba-coba melihat jerat mudah-mudahan mendapat rusa, karena ikan kita sudah habis hari ini."

Mendengar perkataan Sayus itu Siluq pun terkejut. Sangat kesal hatinya, karena beliannya hampir selesai untuk memperoleh kesaktian, menjadi gagal dan berarti harus diulangi lagi. Ia bersabar, sehingga kemarahannya itu dapat dikuasainya.

---

x) Diambil dari bahasa daerah Kutai.

1) belian, bedewa = Upacara kepada Dewa untuk meminta kesaktian dan mengobati orang sakit.

PNRI Balai Pustaka

"Baiklah Sayus, aku bejerang[2])!". Dijerangkannya periuk muat setengah paso[3]), karena adik-adiknya kuat makan. Songo sendirian bisa menghabiskan 15 pinggan, walaupun keijanya tidur makan saja. Waktu Siluq hendak mengambil beras, dilihatnya peberasan[4]) kosong. Pikir Siluq, "Bagaimana ini, beras habis, ujung-ujungnya pun tidak ada." Teringatlah ia akan ilmu kesaktiannya, bisa membuat apa yang dikehendakinya. Ia pun balik ke dalam mendapatkan Sayus, sambil berkata, "Yus nanti kalau kamu kembali dari hutan, aku belum datang engkau lihat periuk, kalau apinya padam, tambah kayunya. Tapi jangan sekali-kali engkau buka tudungnya, aku hendak mencuci ke tepian dan menjemur tikar kelambu kita yang basah kuyup".

"Baiklah," kata Sayus, "Asal jangan engkau terlalu lama." Sayus pun pergilah ke hutan mencari daun serdang. Sepeninggal Sayus ke hutan, Siluq pun memasaklah. Sesudah dilihatnya beras habis diambilnya tujuh helai daun padi, dibersihkannya dimasukkannya ke dalam periuk. Ia pun turun ke tanah bebelian menuju agar daun padi yang dijerangnya masak menjadi nasi.

Adapun Sayus setelah mendapat seberkas daun serdang diikatnya dengan aka tengang. Kemudian ia pergi melihat jeratnya. Seekor babi besar kena jeratnya. Babi itu dibunuhnya, diikatnya jadi satu dengan daun serdang itu. Setibanya di pondok mereka, babi dan daun serdang itu dihempaskannya di pelataran. Dilihatnya Siluq belum datang. Ia duduk di muka pintu menunggu Siluq. Setelah lama Siluq belum juga datang, ia pun ke dapur. Dilihatnya periuk besar itu terjerang di atas tungku. Ia hendak memeriksa apakah nasinya sudah masak, tetapi ia teringat akan pesan Siluq, melarang membuka tudung periuk itu, harus menunggu ia kembali.

Karena dilarang Siluq, timbullah keinginannya, hendak mengetahui isi periuk itu. Lalu dibukanya tudung periuk itu, diperiksa isinya. Alangkah terkejutnya, isinya setengah berupa nasi, separuhnya masih berupa daun padi.

Adapun Siluq, sesudah ia habis memuja dan berbelian kembalilah ia ke rumah, terus memeriksa periuknya. Dilihatnya sebahagian jadi nasi sebahagian lagi masih berupa daun padi, tahulah ia bahwa Sayus sudah melanggar pesannya. Sayus tidak tahu bahwa kakaknya sudah datang dan sudah membuka tudung periuk.

Siluq tidak dapat lagi menahan sabarnya lalu berkata, "Sayus,

---

2) bejerang = memasak.

3) 1 paso ± 10 kg beras.

4) pebarasan = tempat beras

PNRI Balai Pustaka

kau ini terlalu perbuatanmu. Sudah kupesan, engkau tadi pagi, tudung periuk ini, jangan dibuka dulu, nanti aku sendiri yang membukanya, tapi nyatanya awak buka lebih dahulu sebelum aku tiba. Karena tingkahmu itu, hilang kesaktianku memasak daun padi menjadi nasi. Perbuatanmu itu tuhing[5]) besar. Coba engkau turuti pesanku, tidak payah-payah. kita berhuma menunggui sampai padi berbuah masak. Cukup kita menanak daun padi untuk memperoleh nasi. Ini perintahku sudah engkau langgar, ilmu tentang hal itu, hilang tak mempan lagi. Karena perbuatanmu, sudah melanggar tuhing besar, tak ada gunanya lagi kita berkumpul bersaudara. Nanti ada saja bencana akan menimpa kita". Berkata Sayus, "Jangan Kak Siluq, kita hanya tiga orang bersaudara. Adik Songo bodoh pula, kerjanya hanya tidur makan saja, tidak ada kegiatannya sama sekali. Jika diperintah baru bekerja, tapi lain disuruh lain kerjanya".

"Tidak, kita tidak dapat hidup bersama-sama. Engkau selalu melanggar tuhingku. Aku pindah ke pusat air, di sana aku dapat bebas bebelian dan bedewa tidak ada yang mengganggu dan mengomeli aku", ujar Siluq. Diambilnya bungkusan pakaiannya dan ayam jantannya di belakang dapur. Dengan cepat ia turun dari pondok itu. Tetapi tiba-tiba tapeh-silaqnya[6]) terkait pada daun serdang di pelataran sehingga robek, terbit marahnya, disepaknya ikatan daun serdang dan babi itu sehingga jatuh ke tanah. Sekonyong-konyong babi dan daun serdang itu hidup kembali menjadi seekor binatang, mukanya hampir seperti kerbau, bertaring di hidungnya, badannya tetap seperti babi, kulitnya tebal dan binatang itulah yang menjadi turunan badak Kalimantan sekarang. Akar dan daun serdang itulah menjadikan kulit binatang itu tebal berpetak-petak.

Karena hal itu terjadi dengan cepat, Sayus terpukau tiada sadar. Siluq lari ke tepian, melompat ke atas rakit dengan bungkusan dan ayam jantangnya. Air sedang banjir, arus sangat derasnya, karena itu rakitnya milir dengan cepat. Setelah jauh Siluq milir dengan rakitnya barulah Sayus sadar akan dirinya. Untuk menghalangi rakit Siluq, segera ia berlari milir menyusur tepi sungai Mahakam. Kecepatannya luar biasa, sehingga rakit Siluq jauh tertinggal di belakang. Diambilnya batu yang besar-besar dilembarkannya ke sungai Mahakam sehingga teijadi bendungan. Ketika Siluq sampai ke dekat bendungan itu, ayamnya berkokok, maka bendungan itu hancur lebur. Lewatlah rakit Siluq. Sayus

5) tuhing = pantangan, larangan, tabu.
6) tapeh silaq = sarung berbelah di belakang.

PNRI Balai Pustaka

yang duduk menunggu rakit Siluq di pinggir bendungan itu sangat marah. Lari pula ia ke hilir sungai Mahakam mendahului rakit Siluq. Dibendungnya lagi sungai Mahakam dengan batu besar-besar, tetapi apabila rakit Siluq sampai ke dekat bendungan itu dan ayamnya berkokok bendungan itu hancur lebur. Beberapa kali Sayus berusaha menghalangi rakit Siluq dengan bendungan yang besar-besar semuanya hancur apabila ayam Siluq berkokok. Bekas bendungan Sayus itulah yang menjadi keham di Ulu Mahakam. Rakit Siluq sampai di Batang Mahakam. Sayus tak dapat lagi membuat bendungan, karena tidak ada lagi batu yang besar-besar seperti di Ulu Mahakam dan sungainya sudah amat lebar. Tetapi Sayus tidak putus asa. Ia terus berlari ke muara sungai Mahakam, mendahului rakit Siluq, agar Siluq tak sempat lari ke pusat air. Cepat-cepat ia membendung kuala sungai itu. Diambilnya lumpur di tepi sungai, ditambaknya kuala sungai itu, supaya kuat dan kelihatan sebagai daratan, dicabutnya nipah-nipah, ditanami bendungan itu sehingga nampaknya sebagai hutan nipah. Ia duduk menunggu rakit Siluq di tepi hutan nipah itu. Sesampainya dekat hutan nipah itu, ayam jantan Siluq berkokok, terjadilah aluran sungai-sungai yang sekarang menjadi Kuala Bayur, Kuala Berau dan delta-delta di Kuala Mahakam.

Rakit Siluq lewat dengan cepatnya menuju laut lepas. Sayus terkejut, berkatalah ia, "Siluq kembalilah, jangan tinggalkan kami, kasihan adik kita Songo. Siapa lagi yang akan menanam padi dan memasak di rumah? Kembalilah." Kata Siluq, "Sudah terlanjur Sayus, nasi sudah jadi bubur. Aku tak dapat menarik ucapanku lagi. Biarkanlah aku, supaya tenteram memenuhi panggilan jiwa, tenteram dan damai bebelian dan bedewa mendekati Sang Hyang Dewata Raya di pusat air. Engkau dan Songo jangan takut, kesukaran tentang makanan, aku nanti akan datang sekali-sekali ke Hulu Mahakam. Apabila burung kangkaput berbunyi dengan ramai itu tandanya aku datang dan musim akan menjadi, panen padi dan jagung akan berlimpah-limpah".

Sehabis berkata demikian Siluq, ayam dan rakitnya hilang lenyap dari pandangan mata Sayus, hilang di pusat air.

PNRI Balai Pustaka

2. PUAN SI PANAIK[x)]

Ratusan tahun yang lampau di Kerajaan Gunung Tabur, merajalela perampokan dan perbudakan. Lautan sekitar Kerajaan Bulungan, Berau, Tidung dan Kutai di pesisir Kalimantan tiada aman dari gangguan bajak laut. Perompakan dan perampolan itu, dilakukan orang-orang Solok dari pulau Mendanao dari Pilipina Selatan, Makasar dan Bugis dari Sulawesi. Penduduk setempat pun, tiada terkecuali mengadakan perampokan, sebagai tindakan pembalasan. Korbannya tidak pilih bulu, barang dagangan seperti teripang, sarang burung, kayu gaharu, lilin, madu, barang ukiran dari tembaga dirampasnya. Anak perahu laki-laki, perempuan, anak-anak pun ditawannya, dijual dijadikan budak belian. Kejadian itu masih berlaku pada jaman Sultan Amiril Mukminin dan saudara-saudaranya Raja Alam dan Raja Muda si Kinarang di Gunung Tabur. Keadaan seperti ini teijadi pada jaman pemerintahan raja-raja dahulu kala.

Di sebuah kampung dekat sungai Sukkar di Teluk Bayur, yang terkenal dengan tambang arang batunya berdiam seorang miskin dengan istrinya. Namanya si Kamis. Dahulunya si Kamis itu bekas budak orang di Kampung Gunung Tabur. Mungkin ia berasal dari orang baik-baik yang menjadi korban bajak laut. Tetapi di mana kampungnya, dari mana asal-usulnya, sampai dewasa ini tidak diketahui orang. Biasanya hardik-pukul, kerja keras, makanan sedikit itulah yang menjadi penderitaan yang dialami oleh perbudakan. Kadang-kadang budak yang gagah, tegap badannya, disuruh ikut merampas ke kampung-kampung dan perahu-perahu dagang. Apabila gagal, ia akan mendapat hukuman dera dari tuannya.

Tapi rupanya si Kamis, baik nasibnya. Hal itu teijadi karena sikap dan tindakan si Kamis sendiri. Ia taat dan patuh akan perintah tuannya. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun, membersihkan kandang ayam dan kambing. Mengambil air di sungai untuk dipakai sehari-hari.

Sesudah sarapan pagi, ia terus ke sawah di belakang kampung itu. Sawah-sawah masih berbandar langit mengharapkan air hujan

x) Diambil dari ceritera bahasa Daerah Berau.

PNRI Balai Pustaka

dan air pasang. Si Kamis rajin bekerja, sawah tuannya bersih, tiada sehelai rumput pun yang dibiarkannya tumbuh. Karena itu padinya subur-subur, pematang ditanaminya kacang dan mentimun. Kebun jagung tuannya dipeliharanya baik-baik tumbuhnya subur dan buahnya lebat. Sore, apabila ia pulang, si Kamis membawa buah jagung dan sayur-sayuran. Hal inilah yang menyebabkan keluarga tuan si Kamis, sayang kepadanya.

Apabila di kampung orang sedang mengadakan dakwah agama, si Kamis minta izin untuk mendengarkannya. Tuannya mengizinkannya, karena kebetulan tuannya seorang yang taat pula beragama. Kadang-kadang si Kamis diberikan kesempatan salat berjamaah dengan keluarga tuannya.

Setelah bertahun-tahun ia mengabdi kepada tuannya, ia tidak lagi diperlakukan sebagai budak, tetapi sebagai anggota keluarganya sendiri. Si Kamis telah menguntungkan tuannya. Hasil sawah ladang yang digarapnya cukup untuk dimakan keluarga itu, dari tahun ke tahun.

Pada suatu hari berkatalah tuannya, "Kamis, mulai hari ini, kamu bukan lagi kuanggap sebagai budakku, karena kamu jujur dan berkelakuan baik, sekarang kamu kubebaskan, sebagai orang merdeka." Tiada terkatakan lagi, senangnya hati si Kamis mendengar pernyataan tuannya.

Dengan air mata berlinang-linang ia mengucapkan terima kasih kepada tuannya. Tuannya berkata lagi, "Kamis walaupun kamu sudah merdeka, kami menganggap kamu sudah sebagai keluarga kami. Kamu bebas, ke mana saja kamu mau pergi." Si Kamis berkata, "Tuan, jika diperkenankan saya bersedia diam bersama tuan sebagai biasa". Berkata tuannya, "Jika demikian maksudmu, kami tidak berkeberatan."

Beberapa tahun kemudian si Kamis dikawinkan dengan seorang wanita merdeka di kampung Gunung Tabur. Dengan isterinya ia membuka hutan untuk ladang dan kebun di sungai Sukkar di udik sungai Segah. Lama-kelamaan tempat itu menjadi kampung baru, karena banyak penduduk bersama-sama mengikuti si Kamis laki-istri. Karena ia bijaksana ia dituakan orang di kampung itu.

Pada waktu senggang di malam hari ia mengajar anak-anak di kampungnya membaca Qur'an. Umumnya pada waktu itu guru mengaji, tidak meminta bayaran. Murid-muridnya tidak diwajibkan membayar, hanya sekali-sekali mereka membantu pekerjaan gurunya, seperti mengambil air, mengambil kayu api yang banyak berhanyutan di sungai Segah.

Selain dari itu si Kamis banyak menolong orang sekampungnya. Pada suatu hari datanglah seorang tetangganya meminta ban-

PNRI Balai Pustaka

tuan. "Kamis, tolong pinjami aku beras, hari ini kami kehabisan beras. Jika ada rezeki Insya Allah, segera saya bayar," kata orang itu.

Dengan tidak berpikir panjang berkatalah si Kamis kepada istrinya. "Ui kula[1]), tolong periksa peberasan kita. Jika ada, pinjami adik kita ini beras."

Istrinya pun memeriksa tempat berasnya, isinya hanya cukup untuk sekali masak. Berkatalah ia kepada suaminya, "Beras kita hanya tinggal sedikit cukup untuk sekali masak saja." Jawab suaminya, "Pinjamkan saja, kasihan adik kita ini, anaknya masih kecil-kecil."

"Kalau kita pinjamkan apa yang akan kita masak nanti sore?" tanya istrinya. Kata si Kamis, "Pinjamkan saja! Tuhan pengasih penyayang kepada hambanya. Ia yang mengatur dan memberi rezeki kepada segenap makhluk." Istrinya pun pergi mengambil beras dan memberikan kepada tetangganya itu.

Ketika hari hampir senja sesudah sembahyang asar berkata si Kamis kepada istrinya, "Ui Kula, sudah memasakkah kau?" Menjawab istrinya "Apa yang dimasak, bukankah sisa beras kita sudah Kak suruh pinjamkan pada si Polan itu? Sudah kukatakan beras hanya tinggal sekali masak. Apalagi yang akan dimasak?"

Berkata si Kamis, "Coba lihat di peberasan, kalau ada masaklah!" Dengan kesal istrinya, memeriksa di tempat peberasan. Heran ia, karena peberasan itu berisi beras cukup untuk dua tiga kali masak. Peristiwa seperti ini terjadi beberapa kali.

Suatu ketika si Kamis dengan istrinya mau pergi ke ladangnya. Malam-malam istrinya sudah menyediakan makanan untuk bekerja sehari penuh. Pagi-pagi sekali si Kamis dengan istrinya hendak berangkat ke ladangnya, tiba-tiba datang seorang tetangganya.

"Kamis, tolong aku pinjami perahu, saya perlu ke Gubung Tabur menjenguk keluarga yang sakit," kata jiran itu.

Dengan tiada berpikir panjang si Kamis berkata, "Pakailah, ini dayungnya." Si Kamis dan istrinya tidak jadi ke ladang.

Biasanya di desa orang kampung dalam mengerjakan sesuatu, selalu tolong-menolong. Dalam perkawinan, sunatan, demikian juga dalam mengeijakan ladang dan sawah mereka bergotong royong.

Si Kamis pun tidak ketinggalan dalam adat kebiasaan ini. Karena rasa sosialnya yang sangat besar inilah si Kamis disegani dan dihormati orang.

---

1) Ui kula = panggilan kepada istri atau teman yang sederajat.

PNRI Balai Pustaka

Segala yang hidup di dunia ini pasti menjumpai mati. Demikian pula dengan si Kamis, tiada kecualinya. Ia ditimpa sakit keras dan tidak dapat ditolong lagi. Ia meninggal dalam keadaan tenang menghadap Tuhannya Kadi Rabbuljalil. Orang sekampungnya, sangat sedih atas kematian si Kamis. Tetapi mereka maklum bahwa setiap makhluk mesti menghadapi maut.

Jenazahnya dimakamkan orang kampung, di. sungai Sukkar tidak jauh dari tepi sungai. Makamnya berpindah naik menjauhi sungai. Orang kampung menjadi heran, mengapa kuburan berpindah-pindah. Semuanya sama bertanya-tanya mengapa teijadi hal yang ajaib itu. Belum pernah mereka melihat atau mendengar kejadian yang sedemikian itu. Akhirnya mereka mengambil kesimpulan, mungkin semasih hidupnya si Kamis selalu berbuat baik kepada orang, dan selalu menolong orang yang sedang dalam kesulitan, Tuhan berbuat sekehendaknya.

Karena kuburannya berpindah-pindah naik menjauhi sungai, kuburan si Kamis itu, dinamai Puan si Panaik.

Kuburannya dikeramatkan orang dan banyak orang menziarahinya.

PNRI Balai Pustaka

3. YOOG UUNG*)

Sebelum fajar menyingsing, Hembang dan Lewing[1)] sudah bangun, meskipun keduanya masih mengantuk, karena hampir semalam suntuk, mereka sibuk bekerja. Mereka memperbaiki ajat dan tombaknya yang rusak, digilas babi hutan kemarin, ketika sedang berburu di hulu anak sungai Maboh. Raung dan teriak babi di gunung, di belakang pondok tak henti-hentinya. Demikian pula di ujung tanjung, di hulu anak sungai Mariam. Keduanya ingin hari lekas siang, karena babi esoknya akan tiba di Liruang Kedawaan, menyeberang sungai Mahakam, karena musim babi berenang sungai telah tiba. Hemang menanak nasi, sarapan sebelum berangkat, sedang Lewing pergi ke tepian menengok perahu sambil menggulung rokok daun nipahnya.

Setelah keduanya selesai sarapan pagi mereka berangkat ke sungai Mahakam. Bunyi kaliawat di hutan rimba, burung kau di puncak gunung, hiruk-pikuk suara musang dan beruk berebut buah baraan[2)] sangat ramainya, kedengaran sepanjang tepi sungai. Perlahan-lahan keduanya mudik berkayuh. Ikan seluang dan ikan jelawat berloncatan di antara batu karang, mudik di celah-celah batu tebing Betoog Braang. Karena arus yang deras air sungai Mahakam berombak-ombak, pinggir sungai itu menjadi keruh, sedang di tengah-tengah sungai itu memutih buih air disambar ikan lancang. Perahu itu mudik, terus meluncur menyusur pinggir sungai, sedang Hembang dan Lewing melihat-lihat ke kiri-ke kanan kalau-kalau ada babi yang menyeberang sungai. Sampailah mereka ke karangan batu Mekam yang membelah tebing gunung sampai ke Liruung Kedawaan, di hulu kampun Memahak Tebo.

"Dahulu di seberang di sebelah kiri mudik, ada kampung besar yang kaya raya. Orang kampung itu hidup tenteram dan adil makmur, penuh harta dari dalam rumah sampai ke bawah kolong." Hembang dan Lewing singgah sebentar di tempat ini untuk meli-

*) Diambil dari bahasa daerah Bahau.

1) Hembang dan Lewing = nama laki-laki suku Bahau.

2) buah baraan = Sejenis buah, kecil-kecil kalau masak kuning warnanya, disukai binatang.

PNRI Balai Pustaka

hat-lihat, bekas rumah nenek Mujaan Paran tiga beranak, yang selagi hidupnya terkenal di sepanjang Kampung Mahakam sampai ke Hulu Riam." "Di sini, Kakek Ibau duduk mengukur tulang-hulu mandau," kata Lewing sambil menunjuk bangku ulin besar. "Serbuk tulangnya itulah yang telah menjadi tanah gunung ini". Hembang diam, mengorek-ngorek tanah serbuk tulang yang masih tersisa. Lewing menyambung ceriteranya, "Nenek Mujaan tiga beranak dulunya kutu tanah. Berdua laki istri sangat rajin, ternaknya berkembang biak, kebunnya luas, ladangnya besar. Ke ladang tak pernah kena sinar matahari, pulang tak pernah kena cahaya matahari. Berangkat sebelum fajar menyingsing, pulang setelah matahari terbenam. Karena itu rumput tidak tumbuh di kebunnya yang subur. Setiap tahun panennya melimpah ruah.

Oleh karena harta dan hasil kebun ladangnya yang banyak itu, setiap tahun, mereka mengadakan acara pemberian nama, berpesta pora, mengundang seluruh penduduk kampung dan penduduk kampung yang jauh-jauh sepanjang tepi sungai Mahakam. Diberi nama anaknya Tingang dengan nama Lejau, Madaang[3)]. Karena mereka kaya raya, bangsawan dan kepala adat, berpuluh-puluh ekor babi dan berlusin ayam disembelih untuk korban minta restu para dewa, agar dilindungi dari marabahaya dan diberi umur panjang. Anaknya Tingang, tidak lain kerjanya hanya berpesta pora dengan kawan-kawannya sepanjang hari.

Pada masa paaceklik semua penduduk datang membawa guci, tajau, gong, untuk ditukar dengan bahan makanan. Itulah sebabnya nenek Mujaan terkenal dan menjadi kaya raya. Tingang hidup dalam kemewahan, berkawan dengan orang baik sampai kepada orang yang jahat perangainya. Siang malam ia bermain-main dengan kawan-kawannya, minum-minuman yang memabukkan dan bermain judi. Kadang-kadang dua tiga hari baru pulang ke rumah. Karena ia anak tunggal ia sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Orang tuanya lemah dalam mendidik anaknya dan tidak tega untuk memarahi anaknya yang berkelakuan tidak senonoh, memboroskan hartanya dengan kawan-kawannya.

Pada suatu ketika, Kakek Ibau jatuh sakit, kena demam panas, Beberapa dukun sudah diminta pertolongan mengobatinya, tetapi sakitnya tidak sembuh-sembuhnya, malahan makin bertambah keras. Kakek Ibau tidak dapat ditolong lagi dengan kehendak Dewata, Kakek Ibau meninggal dunia, meninggalkan istrinya nek Mujaan dan anak tunggalnya Tingaang.

Si Tingaang pemalas, berbuat semaunya saja. Ibunya bekerja sendiri di ladang dan di kebun bekas peninggalan suaminya sedang

3) Lejau Mandaang = nama raja-raja bagi suku Dayak Bahau.

PNRI Balai Pustaka

Tingaang tidur-tidur di rumah. Karena kekuatan tenaga perempuan, yang sudah mulai tua, ditambah pula penderitaan kematian suaminya dan selalu dirisaukan oleh perbuatan anaknya yang sama sekali tidak memikirkan keadaan orang tuanya, maka lama-kelamaan Nek Mujaan tidak kuat bekerja di ladang seorang diri. Mulailah ia bekerja mengambil upah, sambil menjual harta peninggalan suaminya, yang sebenarnya sudah banyak yang habis untuk biaya berobat suaminya. Selain daripada itu, perbuatan si Tingaang. turut juga mempercepat punahnya harta peninggalan ayahnya itu. Kerap kali ia menjual harta tanpa izin dan tidak setahu ibunya.

Tetapi walaupun demikian, sebagai seorang ibu, ia tetap mengasihi dan menyayangi anaknya, yang tunggal itu, tapi sayangnya Tingaang tidak tahu diri. Sekali-kali Nek Mujaang membawakan anaknya sisa-sisa makanan yang diberi orang tempatnya mengambil upah menumbuk padi. Sampai di rumah Tingaang, berkata, "Jahat, basi," seru Tingaang sambil melemparkan bungkusan nasi itu. Nenek Mujaang mengurut dada melihat kelakuan anaknya yang kasar itu. Karena sakit hati, suami tiada lagi, harta habis, karena diboroskan anaknya berfoya-foya dengan temannya, Nek Mujaan jatuh sakit.

Hendak berobat memanggil dukun tiada biayanya, harta yang akan dijual tiada ada lagi. Tinggal hanya Waang bataang umaaq, jujuran dari suaminya, ketika ia dipinang. Perhiasan kalung manik, yang tergantung di leher, hendak dijual sayang, karena benda itulah satu-satunya, dari hartanya yang masih tersisa, sebagai kenangan arwah yang telah pergi.

Tetapi sekarang benda kenangan yang sangat disayangi Nek Mujaan itu, telah pula disembunyikan anaknya si Tingaang. Walaupun sudah separah itu sakitnya, si Tingaang anaknya yang hanya satu-satunya harapannya, tempat bergantung di kala susah, tiada insaf-insafnya. Memikirkan semua hal itu penderitaan janda yang malang itu, semakin bertambah-tambah, penyakitnya semakin parah, badannya semakin kurus, dagingnya semakin susut, hanya kulit pembungkus tulang.

Karena tidak tertahan lagi penderitaannya, orang tua itu akhirnya meninggalkan alam fana ini, berpindah ke alam baka.

Adapun si Tingaang melihat ibunya meninggal, kelihatannya tidak bersedih hati, melainkan sebaliknya, ia merasa lapang, karena tiada ada lagi yang menghalang-halangi menjual sisa-sisa harta peninggalan orang-tuanya, terutama benda pusaka waang bataang umaaq kalung manik perhiasan yang indah dan mahal harganya itu.

Jenazah ibunya tidak pula diurusnya dengan baik. Hanya karena belas kasihan dari orang kampung saja, mereka menyeleng-

PNRI Balai Pustaka

4. SAYUS*)

Konon setelah Siluq kakak perempuan Sayus, hilang lenyap dari pemandangan dengan rakit dan ayam jantannya di laut lepas, Sayus duduk termenung, merenungkan peristiwa perselisihan dengan kakaknya itu. Timbul penyesalannya, mengapa ia selalu mencampuri urusan kakaknya itu. Sekiranya dibiarkan saja apa yang menjadi kegemaran kakaknya itu, tentu tidak terjadi percekcokan yang menyebabkan retaknya hubungan kekeluargaan mereka. Kegemaran Siluq bersemedi sepanjang masa, bukan juga pekerjaan yang aib. Sekali-kali Siluq, tahu juga akan kewajiban sebagai wanita pengurus rumah tangga. Memang kadang-kadang Siluq lupa, apabila ia sedang asyik berbelian atau kedewa.

Lama Sayus duduk termenung di pinggir pantai muara sungai Mahakam, merenung kembali peristiwa perselisihan dengan kakaknya itu.

Kemudian ia sadar, tak perlu dan tak ada gunanya, berlama-lama memikirkan kejadian yang lampau. Dalam hatinya ia berjanji, akan. memperbaiki, segala tindakannya pada masa-masa yang akan datang, agar jangan terjadi hal-hal yang mengakibatkan peristiwa buruk seperti dialaminya sekarang. Kemudian ia sadar, bahwa ia ada lagi mempunyai tanggung jawab, ialah memelihara dan mendidik adiknya si Songo.

Mengingat hal itu, segera ia bangkit, kembali ke udik sungai Mahakam, pulang ke desa yang dicintainya untuk membela adiknya Songo. Sekarang ia hanya tinggal dua beradik.

Setelah lama Sayus berjalan melalui hutan rimba, menyeberangi sungai dan mendaki gunung, sampailah ke kampung Selerong, dekat Muarakaman kota kecil yang terkenal sebagai tempat keraton raja Mulawarman Naladewa. Sayus berhenti sebentar untuk melepaskan lelah. Ia duduk istirahat di bawah pohon yang rindang, memandang air Mahakam yang sedang banjir. Dilihatnya seorang tua terbungkuk-bungkuk mengayuh perahunya. Perahu itu maju perlahan-lahan, karena muatannya sangat berat. Timbullah keinginan Sayus hendak menumpang dengan orang tua itu. Dengan segera ia mengubah dirinya sebagai kanak-kanak yang baru ber-

*) Diambil dari bahasa daerah Kutai.

PNRI Balai Pustaka

umur dua belas tahun. Ia pun berteriak memanggil orang tua itu, "Nenek, Nenek mau ke mana Nenek berkayuh itu?".

Orang tua itu pun menoleh ke belakang, dilihatnya kanak-kanak di tepi sungai itu. Ia pun menjawab, "Hendak ke Muara Kedang."

"Bisakah saya ikut, Nek?" tanya Sayus.

Orang tua itu berpikir dalam hatinya, "Baik juga kanak-kanak ini kubawa untuk menimba gubangku. "Baik, Nak," kata orang tua itu. Sayus pun duduk di tengah perahu orang tua itu, menimba air yang masuk karena perahu itu, bocor sedikit. Antara Sayus duduk dan orang tua ada kajang menutupi muatan ikan salai, sehingga keduanya tiada saling melihat. Setelah berdayung sampailah mereka ke Kota Bangun.

"Nek, hendak dibawa ke mana ikan salai yang banyak ini?", tanya Sayus. Menjawab orang tua itu, "Jukut salai ini, hendak kubawa ke dalam Kedang, ditukar dengan padi, karena orang kampung Kedang tahun ini, banyak mendapat padi. Padi itu hendak kupakai ongkos berhuma tahun ini, karena anakku masih halus, belum bisa bicara, tinggal di ujung kampung Selerong." Mendengar kata orang tua itu Sayus diam saja. Hari sudah siang, Sayus mulai lapar, terbit seleranya hendak memakan ikan salai itu. Seleranya tidak dapat ditahannya lagi. Sambil menimba air ia mulai makan ikan salai itu. Lama-kelamaan ikan itu habis.

Mereka pun sampailah ke Muara Kedang. Di kampung itu orang sedang ramai-ramai, erau pelas kampung. Mereka mengadakan keramaian, ada yang berjudi, ada yang bersabung ayam, ada yang behempas[1]), ada yang bebenteh[2]) dan ada yang ramai-ramai mengadakan pertunjukan kesenian. Orang tua itupun mengikat perahunya di tepian. Setelah diperiksanya, barulah ia tahu, bahwa salainya sudah habis. Ia pun berkata kepada Sayus, "He, sudah habis jukutku, Cu? Rupanya anak yang menghabiskannya. Tidak ada lagi yang akan kutukarkan untuk mendapat padi." Menjawab Sayus, "Tidak mengapa Nek, nanti kalau kita naik ke darat, kandia,[3]) saya mencari padi. Saya akan melawan orang Kedang bebenteh, betaruh padi dengan kepalaku."

"Kalau begitu, baiklah," sahut orang tua itu.

Keduanya naik ke darat. Setibanya di darat Sayus mendekati orang banyak yang sedang erau[4]) itu. Ia pun berkata kepada se-

---

1) behempas = olahraga ketangkasan dengan pukul memukul belakang lawan mempergunakan sebilah rotan dan perisai sebagai alat penangkis.

2) bebenteh = olahraga berganti tendang dengan kaki.

3) kandia = nanti

4) erau = suatu upacara keramaian yang berhubungan dengan adat.

PNRI Balai Pustaka

orang di antara orang banyak itu, "Rupanya kalian sedang erau, ya, di kampung ini karena ada yang behempas, ada yang belogo dan ada pula yang bebenteh".

"Ya", sahut orang itu. "Kami sedang erau pelas kampung. Tahun ini kami banyak mendapat padi, karena panen jadi."

Sayus pun berjalan pula, mendekati orang yang sedang ramai-ramai berbenteh. Didekatinya seorang laki-laki yang besar tubuhnya, lalu katanya, "Maukah anda bebenteh dengan saya?" Jawab orang itu, "Awak ini masih kanak-kanak, badanmu kecil mau melawan aku. Kau lihat badanku besar macam gajah, beraninya awak mau melawan aku bebenteh."

"Eh, coba-coba dahulu, kecil bukannya diurut, besar bukannya ditempa. Jika berani kepala taruhannya, Kalau aku kalah potong kepalaku, tapi jika aku menang anda bayar 200 belik padi". Orang itu semakin bertambah marah, lalu katanya, "Baiklah, aku bertahan dahulu, awak membenteh." "Baiklah", kata Sayus. Pegang janji kita baik-baik.

Orang itu memasang betisnya, Sayus siap mulai membenteh. Ia mengambil ancang-ancang dan menghitung, satu, dua, tiga, tuup . . bunyi betisnya membenteh. Kaki orang itu terpelanting ke atas, kena badannya lalu rebah terbanting.

Orang yang tinggi besar itu, mengaduh kesakitan dan mengaku kalah, dan membayar 200 belik. Sayus mencari lawan lagi. Akhirnya terkumpul 1000 belik. Orang tua yang mempunyai perahu ditumpangi, bingung dan takjub melihat kekuatan Sayus.

"Nek, sekarang padi nenek sudah banyak, bawalah pulang ke Selerong", kata Sayus. Nenek tua itu jadi bingung, lalu ia bertanya, "Tapi bagaimana nenek membawanya?". "Mari kita buatkan rakit", ujar Sayus. Sayus pun membuat rakit dari kayu benuang dan kerangking padi[5]) dua buah.

"Nek," kata Sayus, "Nenek pulang saja, saya hendak kembali ke Hulu Mahakam." Ia pun membesarkan badannya kembali seperti semula. Di tengah jalan, teringatlah ia, ketika ia pergi dahulu, adiknya di rumah tidak mempunyai ikan lagi. Ia pun hendak memancing ikan. Digalinya cacing untuk umpan. Tempatnya menggali cacing itulah yang menjadi kenohan di tanah ulu sekarang. Singgahlah ia di kampung Memahak Teba dindik Long Iram, di suatu onggokan batu di tengah sungai. Sayus pun duduk memancing di atas batu yang menyerupai pulau kecil itu.

Sampai sekarang masih nampak di atas batu itu telapak bekas kaki Sayus, dan dua buah lubang, bekas biji jarak Sayus. Setelah banyak memperoleh ikan, Sayus kembali ke pondoknya, men-

5) kerangking padi = tempat padi dari kulit.

PNRI Balai Pustaka

dapatkan adiknya Songo. Didapatinya Songo sedang tidur mengrok tidak memasak apa-apa. Sayus terpaksa diam saja karena ia tahu adiknya bodoh lagi dungu. Karena pakaiannya kotor, ia pun pergi mencuci ke tepian. Cahaya matahari tidak dapat menembus muka pondoknya, sebab dilindungi oleh pohon yang tinggi-tinggi. Dicabutnya pohon mengeris yang besar dan tinggi, ditimpasnya bahagian atasnya, kemudian ditajaknya kembali pohon itu dengan akarnya ke atas. Di atas akar pohon mengeris itu, ia menjemur cawatnya. Kata orang pohon mengeris itu, masih ada tumbuh di Ulu Mahakam.

Setelah Sayus mencuci dan menjemur cawatnya, pulanglah ia ke pondok mendapatkan adiknya Songo. Didapatinya Songo masih tidur mendengkur. Sayus mulai naik darahnya. Hari sudah setinggi itu, Songo masih saja tidur. Dibangunkannya Songo serta katanya, "Hari sudah siang, mengapa kamu masih saja tidur?"

Menjawab Songo, "Kau ini Sayus selalu saja suka mencampuri urusan orang lain. Tidur itu kesenanganku." "Songo, aku ini, saudara tuamu, pantas saja menasehati kamu," sahut Sayus. Kata Songo, "Kau ini tidak jera-jera mencampuri urusan orang lain. Lihat kakak kita Siluq, karena olahmu, ia lari pindah ke pusat air".

"Baik, Songo, aku senang kau mulai tahu berpikir. Aku sebenarnya berusaha supaya Kak Siluq, bisa hidup berkumpul dengan kita. Tapi bagaimana akal kita?" ujar Sayus

"Akupun rindu, ingin bertemu dengan Kak Siluq", kata Songo. "Mari kita membuat perahu besar dan menyediakan bekal untuk berlayar ke pusat air, mencari Kak Siluq", kata Sayus. Songo setuju atas usul kakaknya itu.

Sayus mulai mencari dan mencabut pohon yang besar, untuk dibuat perahu. Beberapa lamanya kemudian selesailah perahu itu. Beras, ikan sudah tersedia untuk bekal berbulan-bulan. Segala perbekalan dimuat dalam perahu. Perahu yang besar sarat berisi makanan. Setelah siap semuanya, mulailah mereka menghilir Mahakam, Long Bagun, Long Iram, Kota Bangun dan Muara Kaman dilalui. Sampailah perahu mereka dekat rantau Tapian Pandan. Pada zaman itu sungai Mahakam sangat lebar.

Songo mulai kuatir dan berkatalah ia kepada Sayus, "Sayus, kita kembali saja. Tak perlu kita mencari Siluq ke pusat air." Sayus terkejut mendengar ucapan Songo, "Kenapa lekas sekali berubah pikiranmu Songo? Kita masih di Mahakam." Songo menjawab, "Baru di sungai sudah begini lebarnya apalagi di lautan. Aku takut, kita kembali saja." "Dasar kau ini bodoh, belum apa-apa sudah mau kau kembali," kata Sayus. "Itu kemauanku, kau tak dapat melarang kemauanku Sayus", jawab Songo.

PNRI Balai Pustaka

Kedua saudara terus bertengkar lagi, sama-sama keras menurutkan kemauannya. Masing-masing menuju haluannya. Songo mendayung perahu ke hulu Mahakam dan Sayus ke muara Mahakam. Karena masing-masing sama kuat perahu itu patah dua, sepotong melaju ke hulu Mahakam dan tenggelam dengan muatannya tertimbun tanah dan pasir menjadikan pulau Yupa sekarang dan sepotong menjadi pulau Tenggarong. Sayus dan Songo berenang ke tepi Mahakam dan kembali ke kampungnya.

Setelah sampai di pondoknya berkatalah Sayus, "Dik Songo, biarlah kita tinggal di kampung ini, bersama-sama penduduk membangun desa kita. Biarlah Siluq dengan kesenangannya kedewa dan berbelian di pusat air."

Sahut Songo, "Aku setuju bicaramu Kak Sayus, tidak perlu kita bertualang ke negeri orang, lebih aman dan berbahagia kita di desa yang indah ini, serta membangunnya bersama-sama rakyat".

PNRI Balai Pustaka

5. GENTING DAN GENTAS*)

Konon lama sebelum kerajaan Mulawarman Naladewa di daerah Kutai, sudah ada sebuah kerajaan. Negerinya aman tanahnya subur, rakyatnya rajin bekerja. Karena itu hasil sawah-ladang dan binatang ternaknya berlimpah-limpah. Hanya sayangnya mereka tidak pandai mempergunakan nikmat yang diberikan kepada mereka. Sehari-hari sesudah panen kerjanya bersenang-senang, berfoya-foya. Hampir dua atau tiga kali dalam setahun negeri itu mengadakan erau, kadang-kadang sampai 40 hari lamanya rakyat dan rajanya berpesta-pora. Bukan itu saja, siang malam mereka berjudi, menyabung ayam.

Pada suatu waktu tibalah masa kelaparan menimpa negeri itu. Rupanya datang cobaan Tuhan. Musim kering tiba, hujan yang dinanti-nanti tidak turun jua. Tanah menjadi kering dan retak-retak. Rumput-rumput mati, sehingga binatang ternak mati kelaparan. Sungai menjadi kering, bahkan sungai Mahakam menjadi sangat dangkal airnya. Segala yang ditanam tidak tumbuh. Padi jagung dan segalanya menjadi kering.

Demikianlah konon kemarau panjang menjadi-jadi selama dua belas tahun. Makanan dan umbi-umbi di hutan musnah sama sekali. Di mana-mana terjadi kebakaran dan kelaparan. Ada beberapa kampung habis punah penghuninya mati kelaparan.

Setelah ditimpa bala kelaparan itu barulah mereka sadar akan kesalahan mereka. Mereka menyesali perbuatan mereka selagi dalam keadaan makmur. Mereka tidak ingat akan hari kemudian, mereka lupa akan pepatah orang-orang tua-tua, sementara ada jangan dimakan, tak ada baru di makan.

Di suatu dusun di negeri itu diam seorang janda dengan dua orang anaknya. Yang tua perempuan bernama si Genting dan yang muda laki-laki bernama si Gentas. Kampung mereka tidak luput dari bala kelaparan. Sudah beberapa hari ini, tidak sebutir nasi atau jagung pun yang masuk ke dalam perutnya sehingga semakin kurus mereka hanya kulit saja yang membalut tulang-tulang. Pada suatu hari janda itu beserta kedua anaknya sangat letih karena kelaparan. Malamnya mereka tertidur sangat nyenyaknya. Ibu-

*) Diambil dari bahasa daerah Kutai.

PNRI Balai Pustaka

nya bermimpi kedatangan seorang tua, janggut dan kumisnya semuanya putih. Berkatalah orang tua itu, "Hai anakku, jika kamu ingin negeri ini makmur seperti dulu, hendaklah engkau korbankan kedua anakmu. Kamu cencang dia, kemudian kamu kuburkan. Si Genting lain kuburannya. Si Gentas lain pula kuburannya. Setiap hari kamu datangi dan kamu siram. Seminggu kemudian akan tumbuh di atas kuburan si Genting tujuh batang pohon padi dan di atas kuburan si Gentas tujuh pohon jagung. Buahnya kamu bagi-bagikan kepada orang sekampungmu, dijadikan bibit."

Kemudian gaiblah orang tua itu. Janda itu pun amat terkejut mendapat mimpi itu dan dia terbangun. Semalam-malaman itu dia tidak tertidur memikir-mikirkan makna mimpi itu.

Ketika hari siang ia mendapatkan petinggi dan tua-tua kampung akan minta nasihat tentang mimpinya. Setelah petinggi dan orang tua-tua mendengar penuturan janda itu, lalu mereka berkata, "Kami tak dapat memberi petuah kepadamu, karena anakmu hanya dua orang. Terserah kepadamu apakah engkau bersedia mengorbankan kedua anak itu untuk kepentingan orang banyak."

Perempuan itu pun pulang ke rumahnya. Diceriterakannya mimpinya dan pesan orang tua serta petinggi dan orang tua-tua kampung itu kepada anaknya. Berkata kedua anak itu, "Ya Ibuku, walaupun kami tidak dibunuh kami akan mati juga kelaparan. Lebih baik kami dicencang saja menurut pesan orang tua itu. Walaupun kami dicencang, kami tidak akan mati, karena jasad kami tumbuh menjadi padi dan jagung, yang buahnya menjadi bibit untuk negeri ini, yang kemudian bisa memakmurkan negeri ini kembali. Kami rela berkorban demi untuk kepentingan orang banyak."

Betapa berat dan sedih hati janda itu, akan melaksanakan pengorbanan kedua anaknya, yang menghiburnya di kala sedih. Siapatah lagi akan tambatan hatinya di dunia ini. Mana keluarga, sanak saudara serta suami teman berunding di kala mendapat musibah, sudah lama meninggal berpulang ke alam baka. kedua anaknya harus pula dikorbankan untuk kepentingan orang lain. Semakin hancur luluh pula hati dan pikirannya, karena menurut pesan orang tua dalam mimpinya, ia sendiri harus melaksanakan pengorbanan itu. Siapakah dalam dunia ini yang tega membunuh dan mencencang anaknya halus-halus. Perempuan mana, ibu mana yang sampai hati membunuh anaknya. Sungguh kejam dunia ini.

Ia telah pergi kepada petinggi[1]) dan orang tua-tua, meminta nasehat dan petua. Ia mengharapkan agar mereka menghalang-

1) petinggi = kepala desa atau lurah.

halangi agar jangan melakukan pesan mimpi itu, supaya anaknya terhindar dari maut, tetapi harapan itu sirna. Rupanya mereka sengaja tidak memberi nasehat, agar ia mengorbankan anaknya, sebagai suatu usaha percobaan agar mereka bisa selamat dari bencara kelaparan yang sedang menimpa negeri itu. Semalam-malaman ia tidak tidur, duduk termenung dan merenung. Ia memohon dan mendoa meminta petunjuk, moga-moga Sang Hujan Dewata Raya, berkenan memberi hidayah menghadapi musibah besar yang dihadapinya. Karena kelelahan, berpikir terus menerus, jasmaninya menjadi lemah lalu tertidur.

Dini hari ia terjaga seolah-olah ada yang membangunkannya. Ketika itu teringat kembali ia akan kata-kata anaknya dan masih jelas terdengar di telinganya, "Ibu kami rela berkorban untuk menyelamatkan umat manusia, karena bencana kelaparan. Walaupun kami dibunuh dan dicencang, kami tidak akan mati. Kami akan tetap hidup, dalam sejarah, sepanjang dunia masih dihuni oleh umat manusia, tetapi dalam wujud yang berbeda. Kuatkan hati ibu, gembirakanlah dan laksanakanlah!."

"Ibu marilah kita segera melaksanakan pesan mimpi, orang tua itu!" kata kedua anak itu.

Janda itupun pergilah bersama-sama kedua anaknya ke belakang rumahnya. Keduanya merebahkan dirinya, dan ibunya mengayunkan parangnya sambil memejamkan matanya. Ketika ia telah menjatuhkan senjatanya ke atas tubuh kedua anak kecil itu dan membuka matanya alangkah terkejutnya, kedua anaknya telah lenyap, hanya nampak tujuh butir benih padi dan tujuh butir jagung. Sesuai dengan pesan mimpi dari orang tua itu tujuh butir padi yang merupakan cencangan mayat si Genting dan tujuh butir jagung dari cencangan mayat si Gentas dikuburkan oleh janda itu.

Setiap hari disiraminya kuburan anaknya itu. Benarlah seperti bicara orang tua itu, seminggu kemudian tumbuhlah tujuh pohon padi dan tujuh pohon jagung di atas kuburan itu dengan suburnya. Beberapa bulan kemudian ketujuh pohon padi dan jagung berbuah dengan lebatnya, sehat-sehat dan berisi.

Setelah masak buah padi itu diketamnya dan buah jagung itu dipetik untuk bibit. Kedua macam bibit tanaman itu, diserahkan kepada petinggi dan orang tua-tua kampung untuk dijadikan bibit. Penduduk kampung dan negeri sangat gembira, dan mulailah menanami ladang.

Dengan rahmat Sang Hiang Dewata Raya, tibalah musim hujan dan kemarau panjang itu berakhir sehingga ladang dan kebun tanam-tanamannya subur-subur. Orang kampung sangat berterima kasih kepada janda itu, yang telah mengorbankan kedua anaknya untuk kepentingan dan kelanjutan hidup manusia.

PNRI Balai Pustaka

Benarlah ucapan si Genting dan si Gentas, walaupun ia dibunuh dan dicencang ia tidak mati, tetap hidup tetapi dalam bentuk wujud yang berbeda.

Harimau mati meninggalkan belang, Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama.

PNRI Balai Pustaka

6. LABDA (LENYAPNYA DINASTI MULAWARMAN)*)

Setelah beberapa lamanya bertahta di Kerajaan Kutai (Kertanegara di Kutai Lama), Pangeran Simon Panji Mendapa keluarlah ke paseban agung dihadap oleh segala saudaranya, menteri hulubalang, anak raja-raja dan orang-orang besar kerajaan. Bersabdalah baginda kepada saudara-saudaranya, menteri punggawa dan orang besar kerajaan, tentang maksudnya, mengalahkan negeri-negeri tanah ulu[1]). Rencana baginda disetujui oleh segala saudara-saudaranya, menteri hulubalang, orang besar kerajaan dan segala hamba rakyatnya.

Maka bersiaplah segala orang banyak, masing-masing memperbaiki senjata dan perahunya, karena raja hendak pergi menyerang Kerajaan Kutai Martapura di Muarakaman. Kira-kira sunantikan rajanya berangkat.

Selang beberapa lamanya, datanglah ketika yang baik, maka Pangeran Simon Panji Mendapa naiklah ke kenaikannya, diapit oleh perahu Mangkubumi, perahu Menteri Punggawanya. Tiadalah terkira-kira banyaknya perahu yang mengiringkan rajanya itu. Berlomba-lombalah perahu itu mudik, dengan tempik soraknya.

Selang berapa lamanya mudik itu sampailah mereka ke Muarakaman, ibukota Kerajaan Kutai Martapura. Gaduhlah rakyat Muarakaman, mengatakan musuh datang dari Ilir. Dengan segera bersiaplah orang besar-besar Muarakaman dengan segala anak raja-rajanya.

Adapun banyaknya, punggawa hulubalang Kerajaan *Kutai Martadipura* itu yang tiada dimakan senjata, selaksa tujuh ribu, tujuh ratus tujuh puluh tujuh orang. Rajanya pun tujuh orang yang menguasai negeri itu.

Sedang di pihak Kerajaan *Kutai Kertanegara* panglimanya atau orang yang diharapkan adalah empat orang yaitu pertama labda, kedua Kinarang Baya, ketiga Rangga Yuda dan keempat

---

*) Diambil dari bahasa daerah Kutai.

1) Tanah ulu = udik sungai Mahakam.

2) Kutai Martadipura = Kutai I Ibukotanya Muarakaman.
Kutai Kertanegara = Kutai II Ibukotanya Kutai Lama.

PNRI Balai Pustaka

Kebayan sampit. Labda itu berkurap tubuhnya, kalau ia bergaru keris akan penggarunya, Rangga Yuda pelirnya jadi tembaga, jikalau ia duduk di papan menggelutuk bunyi biji pelirnya. Kinarang Baya jika ia beratip kencang, kepalanya jadi tembaga, sedang Kebayan sampit apabila ia mencari kutu, sangkoh jadi pemingkinya[3]) baru nyaman di kepalanya.

Adapun anak ajinya yang mengiringkan Pangeran Simon Panji Mendapa yang empat orang itu, pertama-tama Aji Keji Pati Senjaya, kedua Pangeran Simon, ketiga Pangeran Keji Pati Yuda. Keempat Pangeran Keji Pati Mandura, kelima Pangeran Keji Pati Puger, keempat Anak Aryasi Rangga, disertai dengan anak raja-raja menteri punggawa, orang besar-besar, rakyat dan hulubalang, tiada terkira banyaknya.

Kerajaan Kutai Martadipura (Muara Kaman nama rajanya Tuan Darma Setia, saudaranya setia Guna dan setia Yuda. Orang besarnya bernama Orang Serayung, Ngebai Ceca, Menteri ujung Balai, dan Seritama itulah nama-nama ajinya. Selain dari itu banyak pula anak raja-raja dengan menteri hulubalang.

Orang Muarakaman pun menunggu orang Kutai Lama naik ke darat. Tetapi orang Kutai tetap bertahan di perahunya, menunggu orang Muarakaman turun menyerang. Adapun orang Muarakaman itu, karena keras hatinya tiadalah ia mau berkutakan tanah atau berlindung di bukit tetapi mereka berkutakan betis. Karena banyak orang Muarakaman itu yang mati ditembak orang Kutai Lama, tambahan pula mereka itu kekurangan senjata, maka mereka mengambil batang nyiur untuk meriam. Ramailah mereka tembak-menembak, terjadilah perang besar, masing-masing tiada mau mundur.

Marahlah raja orang Muarakaman itu karena rakyatnya banyak yang mati. Raja-raja Muarakaman itu berkata, "Mereka pandai berperang di perahu daripada di darat. Baiklah kita beri tanah, supaya mereka naik ke darat". Orang Muarakaman pun pura-pura mundur dari pertempuran.

Ketika dilihat orang Kutai Lama orang Muarakaman mundur, tentera Kutai Lama pun maju naik ke darat. Tetapi mereka dilarang oleh panglima dan kepala perangnya yang empat orang itu, yaitu panglima Labda, Kebayan Sampit, Rangga Yuda, dan Kimarang Baya. Maka kembalilah tentara Kutai itu bertahan di perahunya. Susahlah hati orang Muarakaman, karena tentara Kutai Lama tiada mau naik berperang di darat. Mupakatlah mereka mencari siasat baru. Berdatang sembahlah raja-raja itu kepada Raja Muarakaman, "Baiklah kita pura-pura menyatakan kalah perang dan

3) Pemingki = alat pencari kutu di kepala biasanya dari bambu.

kita persembahkan upeti emas *semuluk,*[4]) kita taruh di darat agar mereka mengambil emas itu."

Setujulah mereka itu, lalu mengumpulkan emas semuluk, mereka memanggil-manggil orang Kutai Lama agar datang mengambil persembahan mereka emas semuluk, sebagai tanda upeti.

"Hai orang Kutai, ini emas semuluk akan persembahan kami." Maka dituangkanlah emas itu ke tanah, lalu ditinggalkannya. Melihat persembahan itu, punggawa dan hulubalang Kutai pun minta izin kepada kepala perangnya Labda dan kawan-kawannya. Berkatalah Labda, "Kalau demikian baiklah kamu ambil emas itu". Berlarilah tentara Kutai mengambil emas ke darat. Setelah dilihat oleh orang Muarakaman, siasatnya berhasil, diserbunyalah orang Kutai, sehingga banyak yang mati. Ketika dilihat pahlawan yang empat orang itu, tentara Kutai banyak yang mati diamuk oleh Muarakaman marahlah ia, lalu diamuknya tentara Muarakaman, sehingga banyak orang Muarakaman yang mati, dan yang masih hidup lari cerai-berai.

Setelah dilihat oleh Raja Muarakaman yang tujuh orang itu, marahlah mereka itu lalu menyerbu rakyat Kutai. Melihat rajanya maju ke medan perang, rakyat Muarakaman balik menyerang membantu rajanya. Terjadilah perang besar. Panglima Kutai Lama yaitu Labda dan keempat kawannya mengamuk orang Muarakaman, sehingga banyak orang Muarakaman yang dibunuhnya. Karena orang Muarakaman terlalu banyak yang mengepungnya, Panglima Labda luka di kepalanya, diparang musuh sehingga hampir belah dua, tetapi ia sempat turun ke perahu, menghadap rajanya Pangeran Simon Panji Mendapat.

Pangeran Simon Panji Mendapat pun menyuruh *Simpai*[5]) kepalanya yang belah itu. Setelah disimpai oleh rajanya, Labda naik ke darat hendak mengamuk orang Muarakaman. Betapapun dilarang oleh Pangeran Simon Panji Mendapat dan raja-raja yang lain, tetapi Panglima Labda, tetap menyerbu orang Muarakaman. Kira-kira delapan orang musuh yang mati diamuknya, barulah ia mati. Ramailah orang Muarakaman bertempik sorak karena Panglima perang orang Kutai Lama tewas. Peperangan pun semakin hebat, yang diparang memarang pula, tombak-menombak, sehingga banyak yang mati. Darahpun tumpah ke bumi menganak-sungai. Tujuh hari tujuh malam peperangan itu berlangsung dengan tiada henti-hentinya. Bangkai bertimbun-timbun, karena tiada sempat disingkirkan dan dikuburkan.

---

4) Semuluk = seguci kecil.

5) Simpai (menyumpai) = memerban.

PNRI Balai Pustaka

Maka mundurlah orang Kutai Lama karena panglimanya yang tiga orang itu sudah mabuk darah. Setelah dilihat oleh Pangeran Simon Panji Mendapa dan segala anak raja-raja rakyatnya mundur itu, mereka pun majulah ke medan peperangan. Dilihatnya segala raja-raja Muarakaman telah menunggu dengan segala rakyatnya. Rakyat Kutai pun berbalik menyerang orang Muarakaman, sehingga terjadilah perang besar, perang menentukan kalah menangnya kedua kerajaan, yang telah bermusuhan sejak Adji Batara Agung Paduka Nira abad ke XIV. Dalam perang itu maka raja bertemu sama raja.

Maka Tuan Darma Setia bertemu dengan Pangeran Siman Panji Mendapa, Setia Guna bertemu dengan Keji Pati Senjaya, Setia Yuda bertemu dengan Keji Pati Nangkuyuda, Ngebai Cecak bertemu dengan Keji Pati Mandura, orang Serajung bertemu dengan Pangeran Simon, Menteri Ujung Balai bertemu dengan Tuan Kujang dan Seritama bertemu dengan Anak Rangga Ariyasi Mustasik.

Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman menikam Pangeran Simon Panji Mendapa, dielakkannya hingga tiada kena. Berulang-ulang ditikamnya oleh Maharaja Darma Setia, tetapi dengan cepat ditangkis oleh Pangeran Semon Panji Mendapa. Demikian tangkasnya raja Muarakaman itu menikamkan senjatanya, tetapi tiada luput dan tiada memberi bekas apa-apa.

Maka dibalasnya oleh Pangeran Panji Mendapa dengan keris pusakanya yang bernama keris buritkang kena dada Mahakam Darma Setia sehingga tewas. Setelah dilihat oleh rakyat Muarakaman rajanya tewas, mereka pun meletakkan senjata, menyerah kalah.

Dengan tewasnya Maharaja Darma Setia Raja Muarakaman atau Kutai Martapura berakhir pulalah Dinas Mulawarman yang memerintah di Kutai sejak abad IV. Sejak waktu itu Kutai Kartanegara (Kutai Lama) menguasai seluruh Kutai, di bawah pimpinan Adji Keji Jaya Peranan bergelar Simon Panji Mendapa Ing Martapura (1605—1635), yang mempunyai jiwa kepemimpinan mempersatukan seluruh Kutai.

PNRI Balai Pustaka

7. KEMPONAN[y)]

Pada sebuah dusun jauh dari kota diam seorang janda dengan dua orang anaknya, yang tua berumur 10 tahun dan adiknya baru setahun umurnya. Suaminya meninggal ketika ia mengandung anaknya yang bungsu empat bulan. Untuk menghidupi anaknya janda itu berhuma dan berkebun. Kebunnya ditanami pisang, ubi, kedelai dan lain-lain tanaman. Hasil humanya cukup dimakannya untuk setahun dan dari hasil kebunnya, dijualnya untuk membeli pakaian anaknya dan keperluan lain.

Pada waktu senggang janda itu memasang lukah, untuk menangkap ikan. Hasil lukahnya itulah yang dimakannya anak beranak untuk lauknya, dan sisanya dijualnya untuk menambah belanjanya.

Suatu hari lukahnya mendapat seekor ikan betutu sebesar paha. Ikan betutu itu tidak dijualnya, karena sudah lama ia tidak makan hati betutu. Ikan betutu disianginya kepalanya disayur asam, tubuhnya dipais, sepotong dekat ekornya *diberetus*[1]). Hatinya dibakar. Paisnya belum lagi siap, baru mengolah sambal, dan daun pisang pembungkusnya belum lagi diambil dekat tepian. Sesudah nasi masak, gulai dan beretusnya masak, lalu beretus itu dicampurnya dengan pirik cabe belimbing tunjuk, tambah lagi dengan hati betutu, tidak tertahan lagi perempuan itu hendak makan cepat-cepat. Dikautnya sayur, ditaruhnya nasi dalam pinggan dan dikiaunya anaknya, "Nak sini, bawa adikmu, baringkan dekat sini, kita makan karena perutku lapar benar." Anaknya mendekatinya serta membaringkan adiknya.

Ibunya sudah duduk menghadapi nasinya, anaknya minta air hendak minum. Perempuan itu mengambil kulit labu air di dekatnya duduk, tapi tempat air itu hampa, airnya telah habis.

Melihat air kosong, perempuan janda itu, mengambil labu air, dengan sebuah lading, dan berpesan kepada anaknya, "Aku hendak mengambil daun pisang untuk bungkus paes itu nanti."

---

y) Diambil dari ceritera bahasa Kutai.
Kemponan = Suatu kepercayaan di Kalimantan; akan mendapat bahaya, jika meninggalkan makanan yang sudah dihidangkan.

1) bertus = ikan gabus dipanggang diberi sambal dalam piringnya.

PNRI Balai Pustaka

Maknya lalu bangkit berjalan lupa mencoba makanan itu padahal sudah menghadapi hidangan, lebih-lebih hati ikan betutu yang di-idam-idamkannya.

Tempat air itu ditentengnya di tangan kirinya, pisau di tangan kanannya, ia berjalan menuju ke tepian. Sesudah sampai di tepian ia berdiri di atas batu besar. Tempatnya biasa duduk memancing sambil melihat-lihat air sungai itu, ia duduk menyendok air, tiba-tiba ketika ia hendak bangkit, kakinya seolah-olah melekat di batu itu. Ia melihat ke bawah, alangkah terkejutnya, karena kakinya mulai ditelan oleh batu belah itu. Segera ditariknya betisnya, tetapi semakin ditariknya, semakin kuat ditarik oleh batu itu dan semakin tenggelam ia sampai di lututnya. Waktu itu seolah-olah didengarnya batu berkata, "Awak kutelan, karena awak kemponan hati betutu, sedang hendak makan awak tinggalkan makanan yang sudah tersedia. Itu tuhing besar, kemponan besar, tiada ada tawarnya lagi".

Mendengar bunyi batu itu, baru ia ingat, ia meninggalkan makanan yang sudah dihadapinya dengan tidak mencoba lebih dahulu. Itu melanggar pesan orang tua-tua. Baru ia sadar dengan sedih ia berteriak nyaring.

"Kemponan aku, kemponan hati betutu, kemponan hati tempakul." Anaknya terkejut mendengar suara ibunya berteriak. Dengan tiada berpikir panjang lagi, digendongnya adiknya berlari menuju ke tepian. Dilihatnya ibunya sudah ditelan batu sampai dadanya, anaknya menangis-nangis hendak menyusu. Berteriaklah anak perempuan itu, "Batu belah, batu angkup, jangan engkau telan ibuku, ayahku sudah tiada, siapa lagi yang akan memelihara kami?"

Berkata ibunya, "Anakku bawa adikmu ke mari, susukan segera, untuk penghabisan kali sebelum kita berpisah." Anaknya yang tua segera menyusukan adiknya. Ibunya makin tenggelam diapit oleh batu belah itu.

"Anakku, aku tak sempat menyusui adikmu dengan susu kiriku. Ambillah potongan susuku ini," katanya sambil mengerat susu kirinya. "Kaubawa pulang dan tanam di muka pondok kita seminggu kemudian akan tumbuh sebuah pohon yang berbunga amat harumnya dan tidak pernah layu-layu. Pohon itu akan berdahan tujuh, tiap dahan beranting tujuh, kemudian tiap-tiap ranting. beranting pula. serta berdaun berkilauan sebagai emas. Jika adikmu teringat akan daku ini rambutku tujuh helai engkau ciumkan kepadanya, dan ambilkan bunga itu. niscaya ia akan diam tidak menangis lagi".

Sehabis ia berpesan demikian ibunya lenyap ditelan batu belah itu. Melihat kejadian yang mengerikan itu anak perempuan

PNRI Balai Pustaka

itu meraung-raung, menjerit ketakutan. "Ibuku, ibuku ke hati betutu, ditelan batu belah," ia menjerit dengan sedih. Digendongnya adiknya, sambil menangis ia pulang ke pondoknya dengan membawa sayatan susu kiri dan tujuh helai rambut ibunya.

Sesampainya di muka pondoknya, ditanamnya susu kiri ibunya, sesuai dengan pesannya. Dipagarinya baik-baik supaya jangan dicakar ayam. Digendongnya adiknya, lalu ditidurkannya dalam buaian. Tengah malam terbangun adiknya menangis hendak menyusu, teringatlah ia akan pesan mendiang ibunya, diciumkannya rambut ibunya, dan disampaikannya ke muka adiknya, anak itu pun diamlah lalu tertidur pula.

Keesokan harinya dilihatnya susu yang dikuburkan di muka pondoknya, agar jangan dicakar ayam. Seminggu kemudian tumbuhlah sepohon kayu yang amat indah dan ajaib. Pohonnya berdahan tujuh, tiap-tiap dahan beranting tujuh dan tiap-tiap ranting bercabang tujuh pula. Daunnya berkilau-kilauan kuning keemasan, berbunga amat semerbak baunya dan tidak pernah layu-layu.

Setiap kali adiknya menangis hendak menyusu maka dibawanya ke bawah pohon itu untuk mencium bunganya, dan adiknya berhenti menangis, kekenyangan seperti baru berhenti menyusu.

Terdengarlah berita tentang pohon ajaib itu ke seluruh negeri. Berdatanganlah orang hendak menyaksikan kebenarannya. Semua orang yang melihatnya, menjadi heran dan benarlah seperti berita yang tersebar di segenap pelosok negeri itu.

Tuhan Maha Adil, Ia juga yang menentukan rezeki bagi segala makhluknya. Hampir semua mereka yang datang ke pondok anak yatim piatu itu, merasa kasihan kepadanya. Mereka memberinya sedikit untuk dimakannya sehari-hari.

Anak perempuan itu besarlah sudah, menjadi dara yang cantik dan menarik, menerbitkan gairah siapa yang memandangnya. Berita tentang pohon ajaib itu sampai pula ke istana raja. Sang pangeran putra raja terbit keinginannya hendak menyaksikan pohon ajaib itu. Raja mengizinkan putranya untuk pergi melihatnya.

Sesampainya sang Pangeran ke pondok anak yatim itu, ia merasa takjub menyaksikan pohon ajaib itu. Benarlah sebagai kabar yang didengarnya. Ia disambut dan dilayani oleh anak dara pemilik pohon itu.

Mata bertemu mata, timbullah perasaan cinta keduanya. Sepulangnya sang Pangeran ke istana, hatinya selalu gelisah, rupa anak dara yang cantik dan menarik hatinya, selalu terbayang di matanya. Sejak itu ia kerap kali datang ke tempat itu dengan menyamar, tidak setahu ayahanda Baginda. Berita hal anakanda itu, sampai pula kepada ibunda permaisuri. Disuruhnya, dayang ke-

PNRI Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka

8. JAUWIRU SI GUNTUR BESAR DAN SURI LEMLAI

Pada sebuah anak sungai yang bernama Long Payang cabang dari sungai Pujungan di udik sungai Kayan di Kabupaten Bulungan, berdiamlah suku Dayak, Kayan. Kepala sukunya bernama Kuwanyi. Secara lahiriah kelihatannya kehidupan Kuwanyi dengan istrinya cukup bahagia sebagai kepala suku, yang merupakan Raja kecil di daerahnya. Ia disegani dan dihormati oleh anak buahnya. Ia tidak perlu bekerja keras membanting tulang, untuk makannya sehari-hari. Ladang-ladang dan kebunnya dikerjakan anak buahnya secara ikhlas dengan bergotong royong.

Tetapi jiwanya kadang-kadang tiada merasa tenteram, karena sudah lama ia bersuami istri tetapi tiada beroleh anak. Hatinya semakin gundah gulana, karena usianya dan istrinya semakin lanjut yang tidak memungkinkan lagi akan melahirkan.

Untuk menghilangkan keresahan hatinya, kadang-kadang ia pergi berburu. Hutan perburuan di daerahnya, masih sangat luas, binatang-binatang perburuan seperti babi, rusa, kijang, dan lain-lain, masih banyak, belum langka sebagai sekarang ini. Kuwanyi mempunyai seekor anjing yang menjadi kesayangannya, karena sangat pandai berburu. Dengan mudah anjingnya menangkap kancil atau kijang.

Sekali-sekali anjing itu mendapat perlawanan yang hebat dari babi hutan yang galak. Apabila Kuwanyi melihat anjing dalam keadaan berbahaya dengan cepat dan tangkasnya kepala suku itu menembak babi hutan itu.

Gembira hati orang tua itu, apabila ia mendapat binatang perburuan. Hasil buruannya, dibagi-bagikannya kepada anak-buahnya yang diam selamin dengan dia. Karena itu ia semakin akrab dengan anak buahnya.

Sekali peristiwa Kuwanyi berburu dengan anjingnya. Biasanya apabila ia berburu tidak lama kemudian anjingnya kedengaran menyalak tanda ada binatang perburuan. Tetapi beberapa hari ini, jangankah rusa atau kijang, seekor burung pun tidak ada yang melintas terbang, atau hinggap di pohon kayu untuk disumpitnya. Ia pun merasa heran. Sudah berpuluh-puluh tahun ia berburu di hutan daerahnya itu belum pernah ia mengalami kejadian seperti itu. Perasaannya tiada tenteram, karena hatinya selalu

PNRI Balai Pustaka

bertanya-tanya. Keesokan harinya dicobanya pergi berburu dengan anjingnya. Tiada berapa lamanya kedengaran anjingnya menyalak-nyalak dengan tiada seekor binatang pun yang disalaknya, tetapi anjing itu menyalak terus. Diperiksanya lagi dengan teliti, hanya nampak sepotong bambu. Digigitnya bambu itu diberikannya kepada Kuwanyi.

Kuwanyi pun merasa heran alamat apa ini katanya dalam hatinya. Karena bagus bentuknya, dan warnanya kuning amat indahnya, maka dipotongnya beberapa ruas, pikirnya untuk menyimpan alat-alat atau anak sumpitnya. Dibawanya pulang, ditaruhnya dekat tempayan air.

Pada waktu tengah malam, 14 hari bulan purnama, mereka terbangun, karena angin bertiup sangat kencangnya. Lamin itu bergoyang-goyang, sekelilingnya banyak yang tumbang. Guntur halilintar berbunyi sangat kerasnya seolah-olah membelah bumi, kilat dan petir sambar-menyambar, disertai hujan dengan amat lebatnya seperti dicurahkan dari langit. Semua penghuni lamin itu terbangun mereka pucat ketakutan melihat suasana demikian hebatnya, sebagai hari hendak kiamat layaknya. Sekaliannya berdoa mudah-mudahan angin topan dan hujan lebat lekas berhenti.

Tiada berapa lama, angin pun berhenti bertiup, hujan menjadi teduh, kilat dan petir berhenti berbunyi, cuaca menjadi terang kembali.

Tiba-tiba kedengaran suara anak menangis dekat tempayan di tempat Kuwanyi menaruh ruas bambu tadi siang. Kepala suku itu dan istrinya segera mendatangi suara itu. Alangkah terkejutnya, melihat bayi laki-laki yang baik parasnya, sedangkan bambu dekat tempayan itu sudah pecah dua.

Pada malam itu juga kejadian itu diberitahukan oleh Kuwanyi kepada anak buahnya. Semua penghuni lamin itu turut bersuka ria, karena kepala sukunya memperoleh seorang anak laki-laki.

Anak yang baru lahir itu dinamai si Guntur Besar atau Jauwiru, suasana keluarga kepala suku itu sekarang berubah keadaannya, nampak sangat cerah dan bahagia. Sekali-sekali kedengaran gelak berderai ibu Kuwanyi, menimang-nimang anaknya. Suasana lamin juga turut gembira, sejak lahirnya si Guntur Besar.

Karena memang sudah kegemarannya, beberapa hari kemudian, Kuwanyi berburu lagi dengan anjingnya itu menyalak-nyalak lagi karena menjumpai sebuah telur di atas tunggul kayu jemelai Telur itu digonggong anjing itu lalu diberikannya kepada Kuwanyi. Setelah sampai di rumah telur itu diberikan oleh Kuwanyi kepada istrinya. Istrinya menaruhnya di atas para.

Pada tengah malam kedengaranlah oleh Kuwanyi dan istrinya suara anak menangis. Kali ini adalah suara tangis anak perem-

puan. Sesudah dicari oleh kedua suami isteri itu, ternyata suara tangis itu datang dari dalam bakul di atas para. Bakul itu diambil oleh istri Kuwanyi, dan alangkah gembiranya, karena dalam bakul itu terdapat seorang bayi perempuan yang amat elok parasnya. Kulitnya putih kuning, rambutnya ikal, matanya bersinar-sinar hidungnya mancung seperti dasun tunggal, sehingga merupakan perpaduan yang serasi serta sangat indahnya menurut penilaian siapa yang memandang wajahnya. Suaminya pun sangat gembira karena si Guntur Besar akan memperoleh teman bermain.

Keesokan harinya, seluruh lamin sudah mengetahui bahwa kepala sukunya Kuwanyi mendapat seorang anak perempuan. Anak itu dinamai mereka Suri Lemlay.

Makin bertambah usia kedua anak itu makin bertambah pula kesehatan dan kecantikannya. Rupanya seperti pinang dibelah dua dan semakin bertambah sayang pula orang sekampungnya kepada kedua anak itu. Setelah kedua anak itu menjadi dewasa, bermupakatlah kedua orang tuanya dan penduduk lamin itu mengawinkannya.

Beberapa lama kemudian, kepala suku Kuwanyi meninggal dunia. Sepakatlah penduduk lamin Long Payang untuk mengangkat Jauwiru menggantikan ayah angkatnya. Jauwiru memperoleh seorang anak dinamainya Lahay Bara. Setelah Lahay Bara dewasa ia dikawinkan dengan Jauwanyi.

Lahay Bara berputra seorang laki-laki bernama si Berau dan seorang perempuan bernama Simun Luwan.

Sebelum Lahay Bara meninggal ia berpesan kepada anaknya si Barau, supaya lungunnya dikuburkan di sebelah hilir sungai Kipah. Setelah Lahay Bara dan suaminya Jauwanyi meninggal dunia, jenazahnya diselenggarakan sebagai adat kebiasaan suku Kayan, tetapi tidak seperti amanat Lahay Bara. Lungunnya tidak diantarkan di hilir sungai Kipah, terpai masih di Long Payang.

Adapun Lahay Bara meninggalkan untuk kedua anaknya tiga buah pusaka, yaitu kerkapan buat mengetam padi, kedabang tutup kepala, dan besairuk, dayung perempuan. Ketiga pusaka inilah yang menjadi rebutan antara si Barau dan Simun Luwan.

Karena si Barau laki-laki, ia merasa lebih berhak dari adik perempuannya mengambil kerkapan atau ani-ani alat pengetam padi sebagai lambang untuk mencari nafkah bagi keluarga. Kedabang tutup kepala yang memakai hiasan manik dan bulu burung, pakaian kepahlawanan laki-laki pada waktu perang. Sedang Simun Luwan hanya mendapat pusaka sebuah besairuk dayung perempuan lambang pengemudi rumah tangga.

Karena pembahagian waris pusaka, yang dianggapnya tidak adil itu, Simun Luwan marah, menangis-nangis, menjerit-jerit

PNRI Balai Pustaka

memanggil-manggil nama almarhum kakeknya, Jauwiru si Guntur Besar, mengadukan tindakan kakaknya si Barau yang tidak adil itu.

Ketika si Barau mendengar adiknya Simun Luwan, menyebut dan membawa-bawa nama kakeknya Jauwiru yang sudah meninggal itu, ia pun menjadi marah.

Berkatalah ia kepada adiknya, "Simun Luwan, jika kamu merasa pembahagian waris ini tidak adil, kau bisa mengajukan keberatan, bisa kita musyawarahkan, tetapi jangan membangkit-bangkit leluhur kita yang sudah mati. Itu pantangan besar. Nanti bergerak dan tidak tenteram arwahnya di dalam kubur." Simun Luwan yang sudah dipengaruhi emosinya menjawab, "Tidak, tidak, karena perbuatanmu yang tidak adil itulah sampai aku membangkit-bangkit nama almarhum leluhur kita." Karena adiknya tetap tidak mau diam berteriak-teriak sambil menyumpah-nyumpah, kakaknya si Barau naik pula darahnya lalu menyumpah, dengan mengucapkan kata-kata, "Jika ada turunan kakek kita Jauwiru si Guntur Besar dan nenek kita Suri Lamlay yang melewati lungun kuburan almarhum ibu kita Lahay Bara, baik mudik ataupun milir, sampai berapa turunan tidak akan selamat."

Sambil menyumpah demikian, si Barau menyeret dayungnya di belakangnya dari tepi sungai sebelah barat memotong menuju tepi sungai sebelah timur. Setibanya di tepi timur Tanjung Long Payang maka Tanjung Long Payang itu putus, Tanjung Long Payang itu pun hanyut melalui berpuluh-puluh riam di kali Bahau, jauh ke hilir sampai ke Long Pelban di sungai Kayan, sekarang. Tanjung putus yang hanyut itu, menjadi pulau dinamai orang Busang Mayun artinya pulau hanyut.

Adapun lungun Lahay Bara yang turut hanyut dari Long Payang ke Long Pelban itu dikuburkan, di hulu kampung Pelban. Sampai sekarang masih dapat dilihat kuburannya itu. Adapun si Barau sesudah ia menyumpah itu pulang ke kampungnya Long Pulung. Setelah beberapa lamanya jiwanya merasa tidak tenteram, karena perselisihan dengan adiknya itu, dengan seisi kampungnya ia pindah berjalan kaki menuju ke barat. Mereka pun sampailah ke tanah Sarawak di Malaysia Timur. Turunannya sampai sekarang masih berdiam di negara itu.

Adiknya Simun Luwan hanyut bersama pulau Mayun dengan lungun ibunya Lahay Bara.

Syahdan kemudian daripada itu, tersebutlah ceritera Datu Muncong Raja Bulungan bangsa Petaming tinggal berdiam di sungai Bulungan yaitu simpang sungai Benai. Dia mendengar kabar ada putri suku Kayan yang cantik parasnya berdiam di pulau Mayun, bernama Asun Luwan anak dari Simun Luwan. Beberapa

PNRI Balai Pustaka

lamanya kemudian Datu Muncong pun kawin dengan Asun Luwan. Turunan dari Asun Luwan dan Datu Muncong inilah yang menurunkan raja-raja Bulungan.

Mengingat sumpah dari si Berau cucu dari Jauwiru si Guntur Besar leluhur raja-raja Bulungan dari pihak ibu, sampai sekarang bangsawan Bulungan tidak berani mudik melewati kuburan Lahay Bara dekat Long Pelban.

PNRI Balai Pustaka

9. KERAMAT SUNGAI KERBAU*)

Di sebelah timur kota Samarinda lebih kurang setengah jam perjalanan terdapat sebuah keramat. Keramat itu merupakan sebuah kuburan terletak di sungai kecil yang bernama sungai Kerbau. Banyak orang berkunjung ke tempat itu, lebih-lebih pada hari libur. Di antara pengunjung itu ada yang datang hanya untuk bersantai atau sekedar melepaskan lelah, tetapi banyak pula yang memang berkunjung untuk bernazar atau menunaikan niatnya.

Kebanyakan pengunjungnya, orang-orang warga negara keturunan Cina. Dahulu di tempat kuburan keramat itu banyak sekali diam kera di pohon-pohon sekeliling kuburan itu.

Kata orang apabila kita bernazar, kera-kera itu turun dari pohon-pohon itu mengerumuni kita. itu alamatnya niat kita akan terkabul. Apakah keganjilan kuburan itu maka dikeramatkan orang.

Menurut ceritera orang tua-tua, dahulu kala kuburan itu terletak di pinggir kali Mahakam. Anehnya kuburan itu berpindah-pindah dengan sendirinya naik ke atas sehingga sampai di sungai Kerbau dan menurut mereka yang percaya kepada yang gaib-gaib kuburan itu akan berpindah lagi naik di Bukit Kecil di tepi sungai itu. Itulah sebabnya maka kuburan itu dikeramatkan orang.

Dari jalan menuju kuburan itu dibuatkan jembatan dari kayu ulin. Kabarnya jembatan itu, dibuat oleh mereka yang terkabul niatnya.

Bagaimana asal-usul ceritera kuburan keramat itu dan siapa yang terkubur di situ?

Konon beberapa abad yang silam, sebelum bangsa Belanda berkuasa di tanah air kita berdirilah sebuah kerajaan bernama Kutai Kartanegara (Kutai II). Ibu kotanya terletak tidak jauh dari muara Mahakam namanya Kutai lama. Salah seorang dari rajanya yang pernah memerintah negeri itu, mempunyai cita-cita yang tinggi dan kemauan yang besar. Baginda bermaksud mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di udik sungai Mahakam bersatu dengan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Cita-cita baginda terkabul. Kerajaan Kutai Martadipura (Ku-

*) Diambil dari bahasa daerah Kutai.

PNRI Balai Pustaka

tai I) di Muara Kaman Kerajaan Kota Bangun, Kepala suku Tunjang dan Bahau serta beberapa Kepala Suku di pedalaman mengakui kekuasaan Baginda.

Setiap tahun raja-raja kecil itu mengantar upeti kepada raja Kutai Kartanegara, sehingga lama-kelamaan kerajaan itu menjadi kaya dan makmur. Karena kekayaan yang melimpah ruah itu, timbullah cita-cita baginda hendak memperindah kota Kutai Lama. Maka didirikannya sebuah istana yang besar dan megah, dikelilingi tembok yang tinggi. Di luar tembok itu dibangunnya rumah-rumah besar tempat diam pembesar istana. Rumah-rumah rakyat diperbaiki dan dipugar.

Setelah segenap bangunan kota selesai, yang diatur oleh ahli tata kota pada zaman itu Baginda memanggil semua pembesar negeri ke istana. Bersabda Baginda, "Pamanda Mangkubumi, sekarang istanaku dan segenap bangunan kota sudah siap semuanya. Aku bermaksud hendak memperindah istanaku. Bagaimana pikiran pamanda?"

Berdatang sembah Pangeran Mangkubumi, "Ampun Tuanku, mana-mana titah patik junjung. Menurut pendapat patik sekalian istana tuanku yang baru dibangun ini, memang sudah sangat indah dan megah, tiada taranya di seluruh kerajaan yang ada di Kalimantan ini. Hanya jika dulu tuanku setuju akan lebih indah lagi, jika sekeliling istana dibuatkan tembok dan pintu gerbang. Tembok istana, pintu gerbang, segala pintu, jendela serta ruangan istana dihiasi dengan ukir-ukiran, sehingga kelihatannya akan lebih megah lagi".

Titah Baginda, "Pendapat pamanda itu benar sekali, carikan aku ahli ukir di seluruh negeri, dari segenap suku bangsa dari rakyatku di kerajaan ini; Pandai ukir orang Kutai, orang Kenyah, orang Tunjung, orang Bahau. orang Modang."

Sembah Mangkubumi. "Ampun Tuanku, raja yang bijaksana, digantung patik tinggi, dibuang patik jauh, perkenankanlah patik mengaturkan sembah."

Bertitah raja, "Silakan Pamanda Mangkubumi. Demi untuk kemasyhuranku dan kerajaanku, silakan pamanda dan orang besar kerajaanku, mengaturkan pendapatnya."

Berdatang sembah lagi Pamanda Mangkubumi, "Pandai ukir dalam kerajaan tuanku memang sudah terkenal keahliannya. Karyanya sudah terkenal dan termasyhur ke mana-mana dan sudah terpuji oleh bangsa lain, tetapi jika mereka yang kita suruh menghiasi istana ini mudah pula raja-raja lain menirunya dan menyamai keindahan dan kemegahan istana Tuanku sedangkan tuanku Raja besar. Kebesaran dan kemasyhuran Tuanku akan

PNRI Balai Pustaka

pudar jika istana Tuanku ada bandingannya dengan istana raja lain".

Setelah berdiam sejurus bersabda baginda, "Benar sekali sembahmu Pamanda Mangkubumi. Carikan aku ahli ukir ke seluruh Nusantara."

Maka dikirimlah utusan ke Tanah Jawa. Setelah berkeliling di seluruh pulau Jawa didapatlah ahli ukir dua bersaudara. Setelah sampai di Kutai, Baginda sangat gembira lalu bertitah, "Hai pandai ukir aku sangat senang sekali menerima kedatanganmu dan mau ke Kutai. Berundinglah dengan Pamanda Mangkubumi." Sembah ahli ukir itu, "Mana titah patik junjung."

Kedua ahli ukir bersaudara itu, bekerja dengan tekun tiada berhenti siang malam. Menurut cerita, keduanya adalah seniman ukir yang dikirim oleh raja Yogyakarta, abdi dalam keraton, yang sudah biasa mengukir di istana.

Tidaklah mengherankan ukirannya sangat indah. Ruang istana itu dihiasinya dengan ukiran ciptaannya sendiri, perpaduan antara seni ukir Jawa dan unsur-unsur seni ukir Kutai dan seni rakyat pedalaman, yaitu seni ukir suku Bahau Kenyah dan Tunjung.

Pintu gerbang masuk istana, pintu, jendela, dinding, sebelah hadapan bubungan atap istana diberi perhiasan yang megah dan indah.

Konon dalam waktu yang sangat singkat, seolah-olah dibantu oleh kekuatan gaib segenap ukiran istana, sudah siap semuanya. Raja, orang besar kerajaan sangat takjub, melihat keterampilan dan kecekatan ahli ukir itu.

Terpesona raja melihat keindahan dan keagungan istananya. Belum pernah dan tidak akan pernah ada istana seindah dan semegah itu di tanah Kutai dan di Kalimantan.

Raja sangat gembira memandang karya ahli ukir itu. Sebagai tanda penghargaannya, ahli ukir itu diberi hadiah yang amat banyak. Selain dari itu, kedua saudara itu diizinkan berdiam dalam lingkungan istana di tengah-tengah keluarga raja. Perhatian dan penghargaan Baginda, semakin bertambah karena keduanya tahu adat beraja dan tata krama istana. Bagi kedua ahli ukir itu tidaklah menjadi kesukaran, untuk menyesuaikan diri dengan adat-istiadat raja-raja Kutai, dan tata krama istana.

Pada pemerintahan Maharaja Sultan raja Kutai ke III (1340—1370) dengan kakak Baginda Maharaja Sakti, Baginda pernah belajar adat-istiadat di Kerajaan Majapahit pada waktu pemerintahan Maharaja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada. Jadi tidaklah mengherankan banyak persamaan adat-istiadat kedua kerajaan itu. Keadaan inilah yang menguntungkan kepada kedua ahli ukir

PNRI Balai Pustaka

itu, sehingga Raja sayang kepadanya.

Sudah lumrah di kalangan pembesar-pembesar istana terjadi perebutan kedudukan dan kekuasaan. Adakalanya dengan jalan yang wajar dengan jalan menunjukkan prestasi kerja, kesetiaan mengabdi dengan kejujuran. Ada pula dengan jalan tidak wajar, dengan menyuguhkan sesuatu kepada raja yang bertentangan dengan moral dan peraturan negara, dan cara yang paling keji ialah memfitnah seseorang, yang dianggap lawan saingannya. Nasib malang menimpa kedua ahli ukir itu. Sikap ramah, penghargaan dan pemberian hadiah baginda, dianggap oleh pejabat-pejabat itu sangat berlebih-lebihan. Perlakuan itu, menimbulkan iri hati bagi mereka. Timbullah curiga mereka, kalau-kalau kurang perhatian raja kepadanya.

Karena sudah terpengaruh oleh pikiran yang bukan-bukan itu, mereka merencanakan akan berbuat jahat kepada kedua ahli ukir itu. Keduanya akan disingkirkan dari istana kalau perlu dilenyapkan dari muka bumi.

Dengki, iri hati, kebencian sudah berkecamuk di hati pembesar-pembesar itu, sehingga mereka tidak dapat lagi membedakan yang benar dengan yang salah.

Akhirnya mereka, memutuskan akan membunuh kedua ahli ukir itu. Tetapi belum ada alasan yang kuat, yang bisa diterima Baginda, supaya usul hukuman mati, tidak bisa ditolak.

Timbullah pikiran keji, ahli ukir dituduh, melakukan perbuatan yang tidak senonoh dengan dayang-dayang istana. Untuk memberatkan tuduhan mereka itu, dikatakan lagi ahli ukir itu amat sakti. Buktinya ia dapat menyelesaikan ukiran istana dalam waktu yang singkat.

Ditambahkan mereka pula jika kedua ahli ukir itu, masih hidup, mereka dapat pula bekerja pada raja-raja lain untuk membuatkan ukiran yang sama indahnya dengan istana Raja Kutai. Sudah menjadi adat kebiasaan raja-raja besar, tidak mau ditiru orang. Dengan alasan ini, Raja tertarik akan usul dan tuduhan itu. Kemudian mereka menghadap Raja, menyampaikan tuduhannya. Keahlian dan kefasihan lidah mereka menjelaskan tuduhannya, menyebabkan Raja percaya.

Sekali ini Raja teperdaya, akan tipu muslihat pejabat yang curang itu. Raja kurang teliti, dalam menjatuhkan hukuman. Baginda tidak memeriksa dengan saksama kebenaran tuduhan itu.

Pada suatu malam gelap gulita, bulan dan bintang, tidak bersinar di langit, hujan turun rintik-rintik, mereka yang sudah dipengaruhi nafsu angkara murka itu, melaksanakan rencananya. Kedua orang ahli ukir yang telah berjasa, memperindah istana yang megah itu, ditawan mereka. Seorang dari padanya, dapat melolos-

PNRI Balai Pustaka

kan diri dengan jalan yang ajaib. Ia mempunyai ilmu siluman, hilang dari pemandangan mata.

Seorang yang lain dapat ditangkap dan dibunuh di tepi sungai Mahakam. Konon ketika ia hendak menghembuskan nafas yang penghabisan ia mengucapkan kata-kata. "Sepuluh hancur luluh, sebelas jadi alas."

Menurut tafsiran dari orang yang percaya kepada ramalan-ramalan, maksudnya, pada pemerintahan Raja ke sepuluh Kutai Lama akan hancur dan pada pemerintahan Raja ke sebelas ibu kota kerajaan akan menjadi alas atau hutan.

Kenyataannya memang Kutai Lama hancur dilanggar perampok dari Solok Pilipina Selatan, dan kemudian ibu kota kerajaan menjadi alas. Sekarang kota itu menjadi kampung kecil.

Mayat dari ahli ukir itu dibuang ke sungai. Ajaibnya mayat itu hanyut mudik ke muara sungai Kerbau dekat kota Samarinda.

Orang menemuinya, menguburkan di tepi sungai Mahakam. Konon kuburannya, naik menjauhi Mahakam, sekarang berada dalam sungai Kerbau agak jauh dari muaranya. Makamnya dikeramatkan orang, banyak yang menziarahinya terutama warga negara turunan Cina.

PNRI Balai Pustaka

10. AJI PUTERI BIDARA PUTIH[x)]

Pada jaman dahulu di Muara Kaman memerintah seorang Raja. Baginda adalah seorang Raja adil lagi bijaksana. Lama Baginda berkumpul suami-istri, tetapi tiada seorang pun beroleh anak. Hampir setiap tahun, Baginda mengadakan belian dan bedewa, menuju Sang Hiyang Dewata Raja, agar beroleh anak, tetapi keinginannya itu, belum juga tercapai.

Walaupun demikian Baginda tidak berputus asa. Dengan sabar dan tawakkal Baginda serta permaisuri, tetap berdoa agar mereka beroleh putra. Akhirnya dewa-dewa di Kayangan merasa belas kasihan. Permohonan Baginda akan memperoleh anak itu dikabulkan.

Pada saat yang baik, di malam terang bulan purnama raya, permaisuri Baginda melahirkan seorang putri yang amat baik parasnya. Alangkah sukacita hati Baginda memperoleh anak itu. Sebagai tanda syukur, Baginda memberi hadiah kepada para brahma dan biksu, serta fakir miskin, harta yang amat banyak. Selain dari itu, Baginda mengadakan erau empat puluh hari empat puluh malam, dengan mengundang raja-raja di seluruh Nusantara. Segenap raja-raja itupun, turut bersuka cita atas kebahagiaan Baginda karena memperoleh anak, seorang putri yang amat cantik itu.

Putri itu dinamai baginda Aji Putri Bidara Putih. Semakin bertambah besar semakin bertambah kecantikan putri itu, sehingga banyak anak Raja yang bercita-cita ingin mempersunting anak Raja itu. Tetapi mereka sadar sang Putri adalah anak Raja besar, yang tidak mungkin akan menjadi jodoh mereka. Mereka insaf kedudukan mereka, jauh di bawah kebesaran dan kemuliaan Raja Muara Kaman.

Walaupun mereka tahu akan hal itu, tetapi mereka tetap berusaha agar bisa mendekati istana, karena dengan memandang Sang Putri saja, sudah puaslah hati mereka.

Berita kecantikan Aji Bidara Putih, termasyhur ke mana-mana. Akhirnya kabar itu sampai ke negeri Cina. Berita keelokan putri itu, ditambah-tambah pula, konon puteri itu dinamai Aji

x) Diambil dari ceritera rakyat bahasa daerah Kutai.

PNRI Balai Pustaka

Putri Bidara Putih, karena darahnya bukan seperti darah orang biasa berwarna merah, tetapi berwarna putih.

Seorang putra raja Cina, tergila-gila mendengar berita itu. dari pedagang-pedagang dan beberapa musafir yang berkunjung ke Muara K.aman. Keinginan sang Pangeran, tidak tertahan lagi, hendak menyaksikan sendiri kecantikan paras Aji Putri Bidara Putih dan jika kena di hatinya ingin ia akan mempersunting anak raja Muara Kaman itu. Maksudnya itu disampaikan kepada ayahanda Baginda.

Raja Cina pun tidak keberatan akan keinginan anakda Baginda. Maka bersiap-siaplah sebuah armada kerajaan yang akan membawa anak raja itu, berlayar ke Nusantara menuju negeri Muara Kaman. Selain dari bekal di jalan, angkatan laut kerajaan itu membawa juga harta emas perak, intan berlian, perhiasan cincin, gelang yang bertatahkan ratna mutu manikam, untuk persembahan kepada Raja Muara Kaman dan hadiah kepada sang Putri.

Akhirnya berangkatlah armada Sang Pangeran, dengan harta benda yang amat banyak itu serta alat perlengkapan perang.

Setelah berhari-hari armada itu mengarungi lautan, menempuh gelombang yang besar, kadang-kadang ditimpa badai dan angin topan, tibalah angkatan laut itu ke laut Sulawesi, kemudian masuk Selat Makasar. Beberapa hari kemudian sampailah armada anak raja Cina itu ke Kuala Makasar.

Pada waktu itu belum berdiri Kerajaan Kutai Kertanegara di Kutai lama demikian juga Kota Samarinda dan Tenggarong. Satu-satunya kerajaan yang ada di Kalimantan ialah Kerajaan Mulawarman yang berlokasi di Muara Kaman. Gemparlah rakyat Muara Kaman, karena kedatangan armada yang besar itu.

Bersiap-siaplah Raja Muara Kaman dengan segala rakyat dan hulubalang untuk menangkis serangan musuh.

Tiada berapa lamanya datanglah beberapa utusan Cina, menghadap Maharaja Muara Kaman. Bersabdalah Raja Muara Kaman, "Maksud baik, atau maksud jahat?" Berdatang sembahlah utusan anak Raja Cina itu, bahwa mereka datang adalah dengan maksud baik. Dipersembahkanlah oleh utusan anak Raja Cina itu akan maksud yang sebenarnya. Kedatangan mereka ialah akan mengabdi kepada Baginda dan meminang akan anakanda Putri Aji Bidara Putih.

Mendengar berita yang disampaikan oleh utusan Raja Cina itu, rakyat Muara Kaman pun menjadi tenteram.

Raja pun mempersilakan anak Raja Cina itu menghadap, agar Baginda dapat menentukan sikap, apakah pinangan anak Raja Cina itu dapat dikabulkannya. Maka pulanglah utusan itu menghadap sang Pangeran. Anak Raja itu pun sangatlah gembira karena

diterima menghadap Raja.

Pada waktu yang ditentukan, datanglah anak Raja itu menghadap Baginda ke istana dengan membawa persembahan yang amat banyak kepada Raja Muara Kaman. Raja pun sangat bersuka-cita, menerima persembahan anak Raja Cina itu. Adapun akan Putri Bidara Putih, mengintip dari balik tirai istana akan kelakukan anak Raja Cina itu. Melihat wajah yang gagah dan tampan dari anak Raja Cina itu, Aji Bidara Putih pun jatuh cinta. Ia berharap agar pinangannya diterima oleh ayahanda Baginda. Apalagi melihat harta, cincin, gelang, sang kalung yang bertatahkan intan berlian, persembahan anak Raja Cina itu, hati sang Putri semakin bertambah gundah gulana, jika pinangannya tidak diterima ayahanda Baginda.

Tiada berapa lamanya hidangan pun diedarkan oranglah, untuk menjamu anak Raja Cina itu dengan segala anak buahnya. Raja mempersilakan anak Raja Cina santap. Karena sudah kebiasaan bangsa Cina, sejak leluhurnya, makan memakai kayu-sepit. mereka itu pun minta mengambil alat makan itu ke wangkangnya.

Orang Muara Kaman pun heranlah mengapa maka orang Cina itu, belum mencicipi makanan yang dihidangkan itu. Mereka berpandangan satu sama lain. Tak mengerti mereka mengapa tidak langsung makan hidangan itu. Karena itu mereka mulai kesal, disangkanya mereka tidak sudi memakannya.

Tiada berapa lamanya datanglah utusan Cina itu. membawa alat makan kayu sepit berwarna hitam. Segala perbuatan Cina-Cina itu diawasi oleh Aji Bidara Putih dengan segala dayang-dayangnya.

Rakyat Muara Kaman tadinya menyangka, bahwa anak Raja Cina itu, akan mempersembahkan piring, sendok dan garpu, tetapi dugaannya itu meleset. Alat makan yang dibawanya, hanya alat makan dari kayu-sepit hitam sebagai arang.

Lebih mengherankan lagi, karena Cina-Cina itu meminta kobokan mangkok yang biasanya di tanah Kutai untuk tempat cuci tangan. Tetapi alangkah kagetnya orang-orang besar Muara Kaman, Cina-Cina itu mengambil mangkuk-mangkuk itu, lalu diisinya nasi. Mangkuk itu diangkatnya ke mulutnya dan mulailah mereka itu makan dengan lahapnya.

Orang Muara Kaman heran melihat mereka makan dengan mempergunakan kayu sepit itu, sambil bercakap-cakap dengan ramainya.

Melihat adat anak Raja Cina dengan pengiring-pengiringnya itu, makan dengan tiada memakai tata-krama, Aji Bidara Putih menjadi gusar dan malu. Jika tadinya ia tertarik akan rupanya yang tampan dan gagah itu, tetapi sesudah melihat adatnya makan

PNRI Balai Pustaka

tiada memakai tata-krama itu, Aji Bidara Putih menjadi jijik dan benci. la menolak jika dipertunangkan ayahandanya dengan anak Raja Cina itu.

Akhirnya Cina-Cina itu selesai santap. Berkatalah anak Raja Cina kepada raja Muara Kaman. "Ya Tuan Raja. bagaimana pinangan saya, mau kawin sama Putri Bidara Putih. Raja terima atau tidak?".

Menyahut Raja Muara Kaman, "Anak Raja sabar saja dulu, saya mau berunding dengan anakanda Putri Bidara Putih dan keluarga istana."

"Baik. baik. kita tunggu, kita harap putri suka sama kita", kata anak Raja Cina itu. Kemudian Cina-Cina itu pulanglah ke wangkangnya.

Raja Muara Kaman pun mengundang Putri Bidara Putih ke istana. Berkata Baginda. "Hai anakku, bagaimana pendapatmu dengan pinangan anak Raja Cina itu. Anakanda telah melihat tingkah laku akan anak Raja Cina itu dengan pengiring-pengiringnya." Sahut putri Aji Bidara Putih, "Ya Ayahanda, lebih dahulu anakanda memohon ampun yang sebesar-besarnya. Jika tidak berkenan kepada ayahanda bunda, kiranya paduka ayahanda bunda tidak akan menjadi gusar." Berkata Baginda, "Sampaikanlah pendapatmu. Anakku." Menyembah putri Bidara Putih. "Menurut pendapat patik, anak Raja Cina itu tidak akan membahagiakan Patik dan Paduka ayahanda sendiri. Melihat adat istiadatnya, caranya berkata-kata. caranya makan jijik patik melihatnya. Makan di dalam kobokan tempat mencuci tangan, santap dengan kayu sepit, bercakap-cakap sambil makan, menengadah ke langit dengan kayu sepit di mulut, semuanya itu bukanlah adat Raja-Raja yang mempunyai tata-krama yang sopan. Maafkan anakda. malu anakda bersuami orang sedemikian kasar adatnya."

Berkata Baginda. "Anakda tentu tahu, akan akibatnya apabila kita menolak pinangan Raja Cina itu. Hal itu berarti perang, karena dia merasa dipermalukan."

Menyembah Aji Bidara Putih. "Mereka tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada kita. Kita adalah negara yang berdaulat, dan bukan negara taklukan negeri Cina".

"Bagaimana kalau mereka memaksakan kehendaknya dengan kekerasan." tanya Baginda. Berkata Aji Bidara Putih, "Anakda sendiri rela akan memimpin rakyat kita, mempertahankan negeri ini. Anakda tidak sudi menyerahkan diri kepada Cina itu, sebagai barang rampasan".

Bertitah Baginda. "Jika demikian pendirianmu, nanti akan ayahanda kerahkan segenap menteri hulubalang, menyiapkan rakyat, untuk menjaga kemungkinan bila anak Raja Cina memaksa

PNRI Balai Pustaka

kita dengan kekerasan

Tiada berapa lamanya, datanglah utusan anak Raja Cina itu. Mereka meminta keterangan kepada Raja, tentang pinangan anak Raja Cina itu. Setelah diadakan pembicaraan beberapa kali, akhirnya Raja Muara Kaman berkata, "Kami telah berunding dengan anakda Aji Putri Bidara Putih dan orang besar kerajaan. Adapun akan anakanda Putri Bidara Putih, dewasa ini masih terlalu muda, dan belum tahu adat berumah tangga. Sebaiknya, anak Raja Cina itu mencari saja jodoh anak raja lain yang lebih sesuai." Menyahut utusan anak Raja Cina itu, "Kita sudah berunding beberapa kali, Raja kami telah bulat keputusannya, apabila tuan Raja menolak pinangannya, putri Bidara Putih akan diambil dengan paksa." Kemudian tanpa pamit utusan anak Raja Cina meninggalkan istana.

Keesokan harinya pagi-pagi buta, rakyat Muara Kaman menjadi gempar. Tentara Cina dengan alat perangnya datang menyerang negeri Muara Kaman, tetapi orang Muara Kaman telah siap tempur, untuk menangkis serangan Cina itu. Dengan bersenjatakan toya dan pedang orang Cina itu pun berlompatan dari wangkangnya, menyerang orang Muara Kaman.

Di darat rakyat Muara Kaman, telah siap, menunggu dengan bersenjatakan tombak dan parang. Terjadilah perang besar. Kedua belah pihak tiada mau mundur sehingga banyaklah tentara yang mati. Darah pun mengalir seperti anak sungai di medan peperangan itu. Ramailah perang itu, parang-memarang, tombak-menombak sampai menjelang malam. Ketika hari malam berhentilah peperangan itu.

Keesokan harinya mulai pula peperangan itu. Rakyat Cina itu, telah bertekad akan mengadakan serangan besar-besaran, untuk menentukan kalah menang dalam peperangan itu. Mereka akan menghukum rakyat dan Raja karena merasa ditipu. Putri Aji Bidara Putih akan dirampas dengan paksa dibawa ke Tanah Cina.

Rakyat Muara Kaman sudah bertekad bulat, mereka akan mempertahankan martabat Raja dan negaranya, dan tidak rela menyerahkan putri kesayangan rakyat sebagai barang rampasan. Negara dan bangsa akan menjadi aib, jika terjadi hal yang demikian. Mereka sudah bertekad lebih baik mati berkalang tanah dari pada melihat putrinya dirampas dan diperkosa Cina-Cina itu.

Tentara Cina menyerang dengan berbagai-bagai taktik dan tipu muslihat, sehingga rakyat Muara Kaman terkepung oleh musuh. Raja dan Putri Muara Kaman hampir tertawan. Raja dan Putri Bidara Putih mendoa agar terlepas dari marabahaya itu. Dengan tiada disangka-sangka dari belakang kota Muara Kaman sekarang, keluarlah berpuluh-puluh ribu binatang berwarna hitam

PNRI Balai Pustaka

merayap dengan cepatnya, menyerang, menggigit kaki, tangan dan leher tentara Cina. Gigitan berbisa dari binatang-binatang itu menyebabkan tentara anak Raja Cina itu banyak yang mati. Melihat serangan binatang-binatang yang mengerikan itu, tentara Cina menjadi ketakutan, lalu lari ke wangkangnya, berlayar ke Tanah Cina meninggalkan teman-temannya yang tewas dalam peperangan.

Terlepaslah Raja dan Aji Bidara Putih dan rakyat Muara Kaman dari ancaman bahaya kemusnahan dan serangan tentara Cina. Sampai sekarang konon, masih ada bekas wangkang anak Raja Cina itu, yang terbenam oleh lumpur dekat kota Muara Kaman. Tempat di belakang kota Muara Kaman daerah asal mula keluar binatang-binatang ajaib itu, dinamai danau Lipan.

11. MARHUM MUARA BANGUN*)

Pada waktu mudanya ia bernama Aji Pati, ayahnya bernama Aji Busamma putra Pangeran Dipati Raja Berau yang XX. Dengan sahabat karibnya ia kerap kali merantau ke negeri lain. Keadaan pada ketika itu tidak aman, bajak laut dari sebelah utara yaitu bangsa Solok dari pulau Mindanao dan Bajau Kubang dari Tanjung Simpang Mengayau selalu saja merampok negeri-negeri di sepanjang pantai timur Kalimantan.

Segala hasil ladang dan kebun serta ternak peliharaan penduduk dirampoknya. Rumah-rumah dibakarnya, rakyat dibunuhnya. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak ditawannya, dijadikan budak atau diperjual-belikan.

Pemerintahan Raja-Raja di Kalimantan Timur hampir tidak berdaya dibuatnya. Karena itulah modal perjuangan hidup bagi setiap orang pada waktu itu ialah berbadan sehat dan bertenaga kuat. Kepandaian dan ilmu untuk membela diri sangat dipentingkan setiap pemuda dan pemudi diwajibkan belajar kuntau atau silat dan mempergunakan senjata. Belajar ilmu tahan kulit agar tiada luka kena senjata.

Alkisah tersebut ceritera, Aji Pati dengan kawan-kawan sebaya dan seperguruan berlayar ke Tanah Kutai. Negeri Kutai pada waktu itu dalam keadaan gawat, ibu kota Kerajaan Kutai Lama diserang lanun dari Solok. Raga emas dan alat kebesaran kerajaan dirampasnya. Ibu kota dipindahkan ke Pamarangan dalam sungai Jembayan.

Setelah beberapa lamanya berlayar, sampailah Aji Pati ke Tanah Kutai. Di mana-mana didengarnya rakyat dalam keadaan takut. Perampok sangat kejam. Raja sedang mengadakan persiapan mengusir penggurap Solok itu.

Aji Pati dan pengiringnya menghadap Raja. mereka diterima Raja menghadap di istana. Raja pun bertitah. "Apa maksud kalian menghadap di Istana ini?". Berdatang sembah Aji Pati. "Hamba sekalian ini datang untuk memperhambakan diri kepada Tuanku, dilanggar oleh penggurap Solok dari Mindanao. Jika diperkenankan oleh Tuanku, hamba sekalian rela mempertarungkan jiwa kami untuk membantu negeri ini."

---

*) Diambil dari bahasa daerah Berau.

PNRI Balai Pustaka

Titah Baginda. "Hai orang muda, aku kasihan kepada kamu sekalian masih muda-muda. Ketahuilah bahwa penggurap itu sangat kejam dan banyak di antaranya kebal tiada dimakan senjata. Aku dapat menerima permohonanmu, tetapi dengan syarat aku mau mencoba keberanian dan kepandaianmu."

Setelah diadakan perundingan Adji Pati pun setuju. Maka majulah seorang pengiringnya bernama Adji Mukemmat.

Tiba-tiba melompatlah beberapa orang pandai silat menyerang Adji Mukemmat dari muka, dari belakang, dari samping, kiri dan kanan, Adji Mukemmat pun melompat ke kiri dan ke kanan berguling-guling di tanah menangkis dan mengelakkan serangan itu. Setelah penyerang-penyerang agak kepayahan Adji Mukemmat pun sekonyong-konyong menghentakkan kayunya, sambil menunjuk dahi salah seorang penyerang itu. Mereka semua tiba-tiba terdiam berdiri tegak terpukau sebagai paku. Dengan segera Raja Kutai bertitah, "Sudah, Cukup!"

Kemudian maju lagi seorang pengiring Adji Pati bernama Puan Barras, ia pun berdiri di hadapan Raja dengan melipatkan tangannya ke dadanya. Dengan tenang ia memandang ke muka, menggunakan tenaga dalamnya. Tiba-tiba badannya menjadi besar, telinganya menjadi lebar, sebesar telinga gajah dan akhirnya besar seperti kerangking padi[1]) sehingga orang menjadi ketakutan.

Bertitah Baginda, "Cukup!", maka mundurlah Puan Barras.

Kemudian maju pula pengiring Adji Pati yang bernama Iman Katada ke tanah lapang. Maka disuruh Baginda melepaskan kerbau jalang yang sudah beberapa hari tidak diberi makan. Kerbau itu pun berlari bagaikan peluru menyerang mengamuk menuju Imam Katada. Imam Katada mengelak dan secepat kilat melompat ke atas punggung kerbau itu lalu memegang tanduknya dan terjun ke tanah melemparkan kerbau, lalu terhempas mati di pinggir tanah lapang.

"Cukup", titah Baginda.

Kemudian maju pula pangeran Adji Pati yang ke empat bernama Santarri Si Abu. la berjalan perlahan-lahan ke tanah lapang berdiri tegak dengan tenang memandang kepada Baginda. Sekonyong-konyong badannya menjadi kecil, akhirnya lenyap dari pandangan mata. Titah Baginda, "Cukup." Santarri Si Abu pun menampakkan dirinya kembali.

Bersabda Baginda, "Hai Adji Pati, Aku percaya akan kebenaran dan kepandaian pengiring-pengiringmu dan kepada Anakda sendiri. Sekarang kubolehkan kamu serta dengan segala pahlawan-pahlawan mengusir penggurap Solok itu.

Pada waktu yang ditentukan ketika dan saat yang baik, be-

1) Kerangking padi = tempat padi, biasanya terbuat dari kulit kayu.

PNRI Balai Pustaka

rangkatlah orang Kutai dan Adji Pati serta pengiring-pengiringnya menuju Kubu pertahanan penggurap Solok di teluk rantau Si Bongka-Bongka antara Samarinda dan Jembayan dekat kampung Loa Duri.

Setelah dilihat oleh perampok itu, orang Kutai datang menyerang dengan segera perahu-perahu mereka maju berpencar mengelilingi orang-orang Kutai.

Melihat taktik serbuan perampok itu Adji Pati pun berdiri menembaki pengemudi-pengemudi perahu Solok dengan tembak yang dinamakan orang tembak putus, sehingga mereka berjatuhan ke air. Karena tidak ada yang mengemudikan perahunya, dengan mudah Adji Pati dengan pengiring-pengiringnya membunuh dan menangkap perampok itu. Puan Katada, Puan Barras, Adji Mukemmat dan Santarri Si Abu menyerbu, menangkap dan menawan bajak laut itu. Sisanya melarikan diri dengan perahunya ke negerinya.

Pertempuran dengan lanun dari Solok itu dinamai orang Kutai dan Berau 'Perang Si Bongka-Bongka'.

Setelah raja mendengar kemenangan pahlawan-pahlawannya yang dapat menguasai penggurap Solok, Baginda sangat bersuka-cita.

Adji Pati dengan pengikut-pengikutnya disambut oleh Baginda dengan gembira. Mulai pada waktu itu amanlah negeri Kutai dari gangguan perampok Solok. Menurut ceritera pada perampokan itu penggurap-penggurap Solok dapat merampas raga emas alat kebesaran Kerajaan Kutai.

Konon empat puluh tahun kemudian raga emas itu baru dikembalikan oleh Raja Solok. Untuk menghindari perampokan bangsa Solok itu, ibu kota Kerajaan Kutai Lama, dipindahkan ke dalam sungai Jembayan. Sultan yang memerintah pada waktu itu ialah Aji Pangeran Adipati Anom Panji Mendapat (1730-1732) yang kemudian digantikan oleh Sultan Aji Muhammad Idris (1732-1739).

Sesudah Aji Pangeran Anom Panji Mendapa meninggal dunia, Baginda dinamai Marhum Pamarangan, pada jaman ke dua Sultan inilah terjadinya peristiwa marhum Muara Bangun di Tanah Kutai.

Setelah beberapa lamanya Aji Pati di tanah Kutai ia kawin dengan Aji Galuh Besar anak dari Pangeran Mangku, cucu dari marhum Pamarangan.

Tiga tahun lamanya Aji Pati berkumpul dengan Aji Galuh Besar, tetapi tidak memperoleh anak. Sampailah suratannya, lalu mereka bercerai. Sebelumnya kembali ke Berau diadakan perjanji-

PNRI Balai Pustaka

an, apabila Aji Galuh Besar beranak *umbasan*[2]) Aji Pati atau marhum Muara Bangunlah yang empunya anak.

Setibanya Aji Pati di Berau, ia menghadapi pula suatu masalah. Pangeran Raja Muda ditimpa penyakit cacar, sehingga meninggal dunia. Almarhum meninggalkan tiga anak perempuan bernama Aji Ratu, Aji Ammas, Aji Puspa, dan seorang laki-laki bernama si Bertu Raja alias Aji Badaruddin. Keempat anak itu semuanya masih kecil.

Untuk mengangkat penggantinya, diadakan musyawarah. Dalam permufakatan itu dipilih Aji Pati, kemanakan Suitan Aji Busamma atau saudara sepupu dari almarhum Pangeran Raja Muda. Keputusan itu dinamakan keputusan Tanah-Air.

Tatkala orang besar-besar, wazir, punggawa sudah seturut semuanya, datanglah mereka memberitahukan Aji Pati bahwa ia akan dijadikan raja menggantikan Aji Busamma, karena Pangeran Raja Muda sudah meninggal dunia dan anaknya masih kecil.

Mendengar keputusan itu, Aji Pati menolak diangkat menjadi raja. Walaupun dikerasi oleh orang tua-tua, Aji Pati tetap menolak.

Tersebut pulalah orang tua-tua yaitu Sahbandar Amma Bukku, Nakip, Pangeran Dipati anak Aji Tengngaan bermupakat semua, lalu berkatalah Sahbandar Amma Bukku, "Malam ini berkumpul di rumahku menghabiskan permupakatan kita." Pada malam hari berkumpullah orang tua-tua di rumah Amma Bukku, lalu berkatalah beliau, "Lebih baik besok pagi, kita ke rumah Aji Pati minta keputusannya. Kalau ia tidak suka jadi raja kita sakiti, dan kita takuti pura-pura hendak kita bunuh." Semuanya setuju atas usul itu.

Setelah orang tua-tua, habis bermupakat, pulanglah mereka ke rumahnya masing-masing. Di antara yang turut bermupakat itu ada keluarga dekat Aji Pati. Keluarganya pergi ke rumah Aji Pati, memberitahukan keputusan rapat itu. Katanya, "Andika[3]) habiskan pikiran malam ini, sebab besok mereka hendak mendapatkan Andika."

Keesokan harinya berkumpullah orang tua-tua ke rumah Aji Pati, yaitu Sahbandar Amma Bukku, Nakip, dan Pangeran Dipati berhadapan dengan Aji Pati. Berkata Sahbandar Amma Bukku, "Patik sekalian ini datang menyampaikan putusan Tanah Air, untuk meminta persetujuan Andika, menjadi raja patik. Hari ini, patik minta keputusan Andika suka atau tidak. Belum lagi Aji Pati menjawab perkataan orang tua-tua itu, pengikut-pengikut Amma Bukku yang ada di bawah rumah, menusuk dengan tom-

2) Umbasan = anak sulung.

3) Andika, kata ganti panggilan kepada orang bangsawan.

PNRI Balai Pustaka

bak sehingga tikar-tikar banyak yang tembus, sambil berkata dengan keras suaranya, "Maukah ia jadi raja, maukah ia jadi raja?".

Berkatalah Aji Pati, "Jika Tanah Air sudah memutuskan aku jadi raja, aku setuju tetapi ini permintaanku, kalau aku sudah jadi raja dan kalau aku mati, kuminta anak almarhum Pangeran Muda, yaitu si Butu Raja Aji Badaruddin yang menggantikan aku."

Setelah mendengar jawaban Aji Pati itu, sekalian yang hadir menyembah lalu berkata "Patik sekalian berajakan Andika, Andika berajakan syara." Menjawab Aji Pati. "Aku bersedia jadi raja dan aku berajakan syara."

Ketika Aji Pati sudah menjadi raja, baginda menamakan dirinya Sultan Zainal Abidin. Pada zaman itu, keadaan negeri dalam kekacauan. Penggurap Solok, tetap merajalela. Penduduk di pulau-pulau di Kuala Berau dan kampung-kampung di pesisir pantai, tiada aman dari gangguan bajak laut. Harta dirampasnya, penduduk ditawannya dijadikan budak.

Perampok-perampok sangat berani. Keraton Berau sempat dimasukinya. Baddil Kuning pusaka alat kerajaan dapat dirampasnya, dibawanya ke negeri Solok.

Dalam peristiwa perampasan Baddil Kuning ini. Aji dapat pula menunjukkan jasanya, sehingga Baddil Kuning itu kembali ke Berau yang sampai sekarang masih ada di bekas keraton Sultan Gunung Tabur yang terakhir.

Kemudian terdengar berita Aji Galuh Besar janda Aji Pati kawin dengan Penambahan Pasir dan beranak umbasan Aji Gandi. Permintaan itu dikabulkan oleh Raja Kutai. Aji Gandi pun diantar oleh Aji Sapun dan Aji Siti ke Berau.

Karena Keraton Berau pernah dirampok oleh penggurap Solok, istana kerajaan dipindahkan ke Muara Bangun.

Setelah beberapa lama Aji Pati Gelar Sultan Zainal Abidin memerintah di Muara Bangun, ia pun meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Muara Bangun sebab itulah baginda disebut marhum Muara Bangun.

Kuburannya dikeramatkan orang mengingat jasa-jasanya, mempertahankan Berau dari penggarap Solok dan usahanya memelihara keamanan serta mengembangkan agama Islam.

PNRI Balai Pustaka

12. SUKU BAJAU

Beberapa abad yang silam di negeri Johor memerintah seorang raja. Baginda mempunyai seorang putri. Pada suatu hari putri itu bertamasya dengan pengiring-pengiringnya di laut sekitar kerajaannya. Putri itu sangat gembira karena lautan tenang tiada berombak, tak ubahnya seperti di dalam kolam, sedang angin bertiup perlahan-lahan menyegarkan badan.

Tiba-tiba cuaca berubah menjadi gelap, angin bertiup dengan kencangnya sehingga kapal yang ditumpangi putri tak tahu arah haluan.

Tersebutlah Baginda Raja sangat bersusah hati karena sudah beberapa hari putrinya tidak kembali ke istana. Diperintahkanlah oleh Baginda rakyat yang berdiam di pulau-pulau selatan kerajaan dan pelaut-pelaut kenamaan untuk mencari putri itu.

Berkumpullah pelaut-pelaut sekitar pulau-pulau Bintan dan pulau Lingga mencari putri itu. Pada saat dan ketika yang baik berangkatlah armada pelaut-pelaut itu melaksanakan titah Baginda mencari putri. itu. Makin lama makin jauh mereka berlayar meninggalkan tanah Johar. Tetapi kapal yang ditumpangi puteri itu, tidak juga didapati. Kembali ke Johor mereka tak berani kalau-kalau mendapat hukuman berat dari Raja. Akhirnya mereka memutuskan melanjutkan perjalanannya. Beberapa lamanya berlayar sampailah mereka ke sebuah gugusan pulau-pulau di sebuah utara pulau Kalimantan. Sebahagian dari mereka memutuskan menetap di pulau Palawan dan sebagian di kepulauan Sulu sebelah selatan Philipina.

Setelah beberapa lamanya, sebahagian mereka meninggalkan kepulauan Sulu. berlayar ke selatan ke kuala Berau, sampailah mereka ke sebuah Pulau. Di pantai pulau itu didapati mereka orang sedang memasak tuba.

Bertanya mereka, "Apa nama pulau ini?" Disangkanya mereka bertanya. "Apa kau masak?" maka dijawabnya, "Mella tuba" artinya memasak tuba. Orang dari kepulauan Sulu itu mengulang-ulangi perkataan Mara-tua—Mara-tua. Lama-kelamaan, sekarang pulau itu dinamai orang Maratua. Pulau itu banyak didiami orang Bajau yang berasal dari kerajaan Johar bercampur dengan orang asal Pulau Maratua, Pulau Derawan, Pulau Panjang

PNRI Balai Pustaka

dan lain-lain yang terdapat di Kuala Berau.

Apa sebabnya, setiap senja orang di pulau itu memasak tuba. Konon di darat pulau itu banyak makhluk-makhluk jahat, seperti hantu orang, hantu kunyang. Pada waktu senja dan malam hari hantu-hantu itu, beterbangan ke rumah-rumah penduduk. Kesukaannya mengisap darah orang terutama wanita yang baru melahirkan.

Pada saat hantu kunyang itu terbang di udara, kepala dan isi perutnya, ususnya yang panjang itu berayun-ayun, sedang badannya tinggal di rumah. Jika hari hampir siang, hantu-hantu kunyang itu kembali, masuk pula ke dalam badannya dan menjadi wanita biasa. Wanita yang menjadi hantu kunyang itu matanya merah. Siang hari ia tidur dengan bertiarap. Kepercayaan akan hantu kunyang ini masih sangat mempengaruhi jiwa terutama perempuan-perempuan yang sedang hamil.

Itulah sebabnya penghuni pulau Maratua, setiap sore membakar akar tuba, untuk mengusir hantu kunyang itu. Menurut kepercayaan mereka hantu kunyang itu sangat takut akan bau asap akar tuba yang dibakar.

Di antara nama-nama kepala suku Bajau yang pindah dari Johor dan kepulauan Sulu terdapat nama Seri Bangsawan, yang konon menurut cerita, ia pemuka suku Bajau di pulau-pulau di Kuala sungai Berau dan di lautan sebelah timur kabupaten itu. Pada jaman itu keadaan lautan pesisir Kalimantan Timur tidak aman. Perampok Solok, Bugis, Bajau-Kubang merajalela di Laut Selebes dan Selat Makasar. Kampung-kampung dan penduduk-penduduk tiada aman. Perahu-perahu dagang, menjadi mangsa utama bagi bajak laut.

Sekali peristiwa, penduduk Labuan Pinang, Labuan Kelambu, Balikkukup, menjadi gempar. Kepala perampok dan anak buahnya merampok penduduk kampung-kampung dan pulau-pulau. Harta benda dirampasnya, laki-laki dibunuhnya, yang hidup ditawannya dijadikannya budak belian.

Yang lebih mengerikan ialah kepala perampok itu seorang wanita. Namanya Iridang, wanita Bugis turunan Bajau, mukanya hitam legam menakutkan, susunya panjang. Konon kalau menyusukan anaknya, susunya yang panjang itu diangkatnya ke belakang dan menyusulah anaknya di belakangnya. Karena itu dinamai kepala rampok itu Iridang si Panjang Susu.

Apabila ia merampok suatu kampung, mendengar namanya saja penduduk sudah gemetar dan lari ketakutan. Dengan suara yang keras dan nyaring seperti lengking binatang di dalam hutan dan roman muka yang menyeringai, tombak di tangan kiri, parang di tangan kanan, kepala perampok wanita itu berdiri di atas perahu

PNRI Balai Pustaka

layarnya, yang melaju sebagai burung terbang mengejar mangsanya, perahu-perahu dagang.

Mendengar suaranya yang hebat menakutkan itu, ikan di lautan berenang melarikan diri, burung di udara terbang ketakutan.

Apabila berhasil ia menawan musuh, ia mengikat tangan kurbannya ke belakang dan wanita perampok itu tertawa terpingkal-pinggal.

Kebengisan, kekejaman, kepala perampok wanita itu telah tersiar ke mana-mana di pesisir Berau dan Kutai.

Seri Bangsawan, Punggawa Sitaba. Punggawa Toke, sebagai sesepuh penduduk suku Bajau di pulau Maratua, pulau Derawan, pulau Balikkukup Tanjung Batu, Tanjung Mangkalihat, merasa terhina dan prihatin terhadap perbuatan angkara murka dari Iridang wanita si Panjang Susu itu. Mereka bertekad akan memberi ganjaran setimpal kepada bajak laut itu, agar tidak berani beroperasi di daerah Berau.

Lama Iridang, dengan kawan-kawannya tidak merampok ke sebelah utara Tanjung Mangkalihat. Ia masih sibuk menggarap korbannya perahu-perahu dagang di pesisir Kutai. Ketika ia baru habis merampok perahu dagang sekitar laut dekat Bontang, berkata Iridang, "La Badu, La liang, La Paliweng, sekarang aku bosan, bolak-balik merampok di laut Kutai ini. Aku mau merampok ke Tanjung Mangkalihat. Aku kepingin makan ikan kima dan telur penyu di pulau Semama dan Balikkukup." Menjawab La Badu dan kawan-kawannya, "Eye puang,[1]) kami siap melaksanakan perintah."

Dengan penuh semangat mereka bertempik-sorak, berlayar menuju ke utara, menuju Tanjung Mangkalihat. Sesudah berlayar sehari semalam sampailah mereka dekat kampung Labuan Pinang, sebuah kampung di Tanjung Mangkalihat. Penduduk kampung telah menghindar karena kampung tiada aman selalu menjadi sasaran perampok. Berkata Iridang, "La Badu, La Manra La Palliweng, mari kita singgah di kampung ini mengambil nyiur muda." Perahu-perahu perampok itu pun singgah di Labuan Pinang, tiada jauh dari Batu Belobang, perbatasan antara Kutai dan Berau.

Adapun Seri Bangsawan dengan pengikut-pengikutnya tahu bahwa kampung Labuan Pinang adalah tempat persinggahan Iridang si Panjang Susu. Mata-mata telah disebarkan Punggawa Sitaba, mengintai bajak laut wanita itu. Setelah dilihat oleh mata-mata itu anak buah Iridang sedang menebang pohon kelapa

1) Eye puang = ya Tuan.

PNRI Balai Pustaka

yang tinggi-tinggi, untuk meminum air kelapa muda, merekapun segera berlari-lari mendapatkan Seri Bangsawan dan Punggawa Sitaba yang sedang bersembunyi dalam belukar kampung itu.

Ketika Indang dan kawan-kawannya sedang asyik, meminum air kelapa yang segar itu, Seri Bangsawan dan kawan-kawannya menyerbu sambil berteriak ramai-ramai, "Sekarang mati kamu Iridang si Panjang Susu. Ini ganjaranmu!" Beterbanganlah tombak dan senapang bermata dua, di atas, kiri kanan Iridang dan kawan-kawannya. "Pengecut kamu, Seri Bangsawan menikam dari belakang," kata Iridang sambil berlindung di balik pohon nyiur. "Kamu yang pengecut, merampok wanita dan anak-anak yang tiada berdaya. Jangan lari kamu Iridang", seru Seri Bangsawan. Indang dan kawan-kawannya mempertahankan dirinya. Tetapi karena pengikut-pengikut Seri Bangsawan, Punggawa Sitaba, sudah siap tempur, Iridang terdesak. Tiba-tiba Iridang berteriak kesakitan karena susunya yang panjang itu, terkait duri belukar. la tidak dapat lagi bergerak dengan lincah menangkis serangan musuhnya.

Dengan cepat sebagai kilat, Punggawa Sitaba memarang Iridang, tepat terkena ujung susunya sehingga terpotong tersangkut di anak pohon belukar. Hanya dengan kekuatan gaib Iridang dapat meloloskan diri ke perahunya, berlayar kembali ke laut sekitar Kerajaan Kutai. Potongan susunya ditanamkan di ujung kampung itu tidak jauh dari Batu Balobang. Sejak itu Iridang si Panjang Susu tidak berani lagi merampok suku Bajau di Kabupaten Berau. Apabila ia memandang susunya yang tinggal sebelah itu, teringatlah ia, pengalamannya yang pahit menghadapi Seri Bangsawan di Labuan Pinang di Ujung Tanjung Mangkalihat.

Sebagai pembalas jasanya mengamankan laut sekitar Berau, Sultan Amirilmukminin Kerajaan Gunung Tabur, menganugerahkan hak apanage kepada Seri Bangsawan, Punggawa Sitaba dan Punggawa Toke atas pulau Telur Semama, Sangalaka.

PNRI Balai Pustaka

13. RAJA ALAM*)

Adapun Raja Berau yang pertama, bernama Aji Raden Suria Nata, wilayah pemerintahannya mulai dari Tanjung Mangkalihat sampai sungai Kinabatangan berbatasan dengan Kerajaan Brunai. Kira-kira tahun 1800 Bulongan dan Tidung memisahkan diri dan mengadakan kesultanan sendiri, sehingga Kerajaan Berau hanya terdiri dari Gunung Tabur dan Sambaliung. Pada tahun 1833 Sambaliung memisahkan diri pula, maka lenyaplah Kerajaan Berau menjadi tiga kesultanan yaitu Kesultanan Bulongan, Kesultanan Gunung Tabur dan Kesultanan Sambaliung.

Kesultanan Sambaliung berkeraton di Tanjung yang sekarang bernama Tanjung Redeb. Yang menjadi sultan pada waktu itu bernama Raja Alam nama lengkapnya ialah Sultan Alimuddin Raja Alam. Ayahandanya bernama Sultan Amirulmukmunim Marhum di Rijang dan neneknya Sultan Hasanuddin Marhum di Kuran, kawin dengan Dayang Lama anak raja Solok Pilipina Selatan. Raja Alam beristeri anak raja Bugis bernama Andi Nantu beranakkan Sultan Asyiksarafuddin menurunkan Raja Batu Putih.

Komisaris Belanda di Banjarmasin dengan liciknya dapat membujuk Sultan Gunung Tabur mengadakan perjanjian yang isinya, Sultan Gununga Tabur mengakui kekuasaan Gubernemen Belanda dan menyatakan sumpah setia kepada pemerintah Belanda.

Sebelum Belanda mengadakan perundingan kesultanan Sambaliung Raja Alam telah mengadakan musyawarah dengan sekutu-sekutunya yaitu Raja Muda Batu Putih dengan pajuang-pejuang Bugis dari Bone, Wajo, dan Tanete yang dinamakan Belanda perampok-perampok Bugis yang dilindungi Raja Alam di daerah kerajaannya di Tanjung Mangkalihat.

Demikian pula sekutunya yang setia ialah Panglima Lambuto pendiri kampung Bugis di Tanjung Redeb sedang keturunan La Ma'du Daeng Pallawa seorang panglima yang diberi tugas oleh Petta Turanee membantu Sultan Sambaliung.

Dalam musyawarah itu, mereka sudah bertekad bulat, tidak akan mengakui Belanda sebagai dipertuan mereka, pantang bagi mereka menjual tanah airnya kepada bangsa asing.

---

*) Diambil dari bahasa daerah Berau.

PNRI Balai Pustaka

Pada tahun 1834 Resident Chr.G. Galdman mengirim utusan minta agar Raja Alam menanda tangani suatu politik kontrak. Raja Alam dengan tegas menolak politik kontrak itu. Ia mau mengadakan persahabatan dengan kerajaan mana pun, tetapi ia tidak mengakui Belanda sebagai negara dipertuan.

Utusan Belanda itu mengancam jika Raja Alam tidak bersedia menandatangani, Gubernemen akan mengadakan tindakan militer.

Raja Alam dengan sekutu-sekutunya orang-orang Bugis menjawab, "Sampaikan saja kepada atasanmu bahwa kami pantang bertuankan kulit putih."

Menyambung Panglima Lambuto, "Biar kami hidup dalam kemiskinan sejengkal tanah pun tidak akan kami jual kepada bangsa Asing."

Utusan Belanda merah padam mukanya menahan marahnya, lalu pulang ke Banjarmasin.

Residen Belanda Chr.G. Geldman sangat marah mendengar jawaban Raja Alam dan pengikut-pengikutnya. Dengan segera ia memerintahkan angkatan lautnya ke Tanjung untuk menyerang Raja Alam.

Karena Raja Batu Putih dengan pengikut-pengikutnya sudah siap di pesisir Tanjung Mangkalihat, armada Belanda berlayar melalui Tanjung Batu Kuala sebelah utara Berau.

Belanda memang sudah mempunyai pengalaman merampas negeri orang. Kapal-kapalnya mempunyai meriam besar-besar yang mampu menembak jarak jauh. Kota Tanjung yang dipertahankan oleh pejuang-pejuang suku Berau dan Bugis terbakar karena tembakan meriam-meriam Belanda.

Raja Alam dengan pengikutnya mundur ke pedalaman. Kota Tanjung diduduki Belanda dan dibumi-hanguskan.

Ketika mudanya Raja Alam termasyhur kepandaiannya mendulang emas di Long Sueluy sebab itu banyak pengikutnya suku Dayak. Belanda merasa tidak aman, tetapi mereka sangat licik. Tentaranya ditarik mundur.

Melihat Belanda mundur, pengikut-pengikut Raja Alam memasuki kota kembali. Tiba-tiba serdadu-serdadu Belanda menyerbu dan mengepung pengikut-pengikut Raja Alam.

Karena tipu muslihat Belanda beberapa keluarga Raja Alam tertawan. Belanda memaksa Raja Alam menyerah dan mengadakan perundingan, jika tidak keluarga Raja Alam dijadikan sandera. Akal licik Belanda berhasil, demi kesalamatan keluarganya Raja Alam mau berunding dengan syarat keluarganya harus dibebaskan. Raja Alam dengan mertuanya diminta Belanda berunding ke Banjarmasin.

Menurut cerita ketika Raja Alam naik di kapal perang Be-

PNRI Balai Pustaka

landa, kapal itu miring hendak tenggelam. Maka gaduhlah serdadu-serdadu Belanda dikiranya kapal bocor. Belanda membujuk Raja Alam dengan perantaraan mertuanya, dengan dalih Residen Belanda di Banjarmasin hanya kepingin bersahabat dengan Raja Alam.

Setiba di Banjarmasin Belanda memaksa Raja Alam, meneken kontrak agar Kerajaan Sembaliung mengakui Belanda sebagai dipertuan dan menyerahkan kota Tanjung menjadi kedudukan pembesar Belanda. Raja Alam berkeras tidak mau menuruti kehendak Belanda, karena itu pembesar Belanda memutuskan membuang Raja Alam ke Makassar dalam Tahun 1834. Setibanya di pelabuhan Makassar, Raja Alam mengamuk serdadu-serdadu Belanda sehingga banyak yang luka-luka. Kabarnya Raja Alam naik ke tiang kapal Belanda. Sekali lagi komandan perang itu meminta mertua Raja Alam membujuknya. Menurut cerita Raja Alam gaib di Makassar.

Pada tahun 1844 Raja Alam dikembalikan Belanda lagi dan menjadi Sultan Sambaliung dan berkeraton di Sambaliung dekat tempat keraton sekarang. Dalam silsilah raja-raja ia terkenal dengan nama Sultan Alimuddin Raja Alam Marhum di Rindang.

Untuk memperkuat kedudukannya Belanda menduduki kota Tanjung yang diubah namanya menjadi Tanjung Redeb, karena kebetulan di Ujung Tanjung kota itu tumbuh pohon dadap yang berkembang merah. Kota itu ditetapkan sebagai daerah yang langsung dikuasai Belanda, tidak termasuk daerah Kesultanan Gunung Tabur dan Kesultanan Sambaliung dengan beslit Gubernemen Staatsblad 1903 No. 194 dijadikan vierkante paal, terkenal dengan tanah seribu.

Demikian cinta Rakyat akan perjuangan Raja dengan sedikit legendanya. Raja Alam adalah salah seorang putra tanah air yang berjiwa pahlawan yang karena taktik dan kurangnya perlengkapan dapat dikalahan Belanda.

Untuk menghormati dan mengenang jiwa kepahlawanan serta pengikut-pengikutnya Kodam IX Mulawarman telah mengabdikan namanya dengan Batalyon 613 di Tarakan dengan nama Raja Alam.

PNRI Balai Pustaka

14. KALUNG UNCAL*)

Kalau kita mengunjungi museum Kutai di Tenggarong banyak sekali benda-benda antik bekas pusaka dan adat kebesaran raja di masa masih jayanya, yaitu: bekas singgasana raja dengan lembu Suasana; tempat peraduan raja dengan permaisurinya: benda-benda upacara erau dalam kelambu kuning dan banyak lagi tanda-benda yang aneh-aneh.

Tetapi di antara benda-benda pusaka kerajaan itu, yang paling tinggi nilainya baik dinilai dari segi keindahannya, maupun dari nilai harganya, tidak ada yang menyamai kalung Uncal dan kalung Wisynu.

Menurut ahli-ahli purbakala kalung uncal dan kalung Wisynu itu, mempunyai nilai sejarah yang tinggi mutunya dalam hubungannya dengan Kerajaan Kediri dan Singasari serta Kerajaan Hindu di India.

Tetapi di atas dari segala penilaian itu raja-raja dan bangsawan Kutai menganggap benda pusaka itu sebagai benda keramat peninggalan dari leluhurnya. Tiada seseorang pun bangsawan Kutai berani memegangnya jika tidak mendapat restu dari Sultan Kutai. Menurut adat dan kepercayaan mereka siapa berani memegang sembarangan bisa akan mendapat celaka kena tulah benda pusaka kerajaan itu. Tamu-tamu orang-orang besar pun yang sengaja mau melihat benda keramat itu, tetap menghormati adat kepercayaan tersebut. Hanya putra raja yang menjadi cakal bakal putra mahkota yang boleh memakai kalung uncal itu. Itu pun hanya dua kali seumur hidupnya. Sekali pada waktu dia melaksanakan perkawinan, yang kedua kalinya pada saat dinobatkan menjadi raja.

Kalung uncal itu berbentuk silinder dibuat dari emas muda, berlukiskan Rama dan Sinta di hutan Dandaka dan sebelahnya lagi lukisan Rama sedang memanah kijang emas yang kepalanya berbentuk kepala raksasa. Menurut ahli purbakala motif lukisan itu sama dengan lukisan Rama dan Sinta di candi kalasan di Jawa Timur.

Beberapa macam cerita tentang kalung uncal, maka sampai di Kutai. Ada cerita kalung itu digali di Muara Kaman di Kalimantan

*) Diambil dari bahasa daerah Kutai.

PNRI Balai Pustaka

Timur. Sebuah legenda mengatakan benda itu lahir bersama-sama dengan putri Adji permaisuri Bengalan istri Raja Kutai kedua Aji Batara Agung Paduka Nira. Satu lagi cerita yang menarik mengisahkan seperti berikut.

Ketika Rahwana melarikan Sinta dari hutan Dandaka dan menerbangkannya ke selatan menuju Alengka, ia diserang burung Raksasa bernama Jentayu sahabat dari ayah Rama, raja Ayodya. Karena gencarnya serangan Jentayu, Rahwana terdesak sampai ke Kutai dan kalung uncal itu jatuh di atas Muara Kaman terlepas dari leher Sinta. Tetapi di antara cerita rakyat yang populer dituturkan orang sebagai berikut.

Rahwana Raja Alengka dapat memperdayakan Rama dan adiknya Lesmana di hutan Dendaka. Pembantu Rahwana raksasa bernama Marica menjelma menjadi Kijang emas. Atas permintaan Sinta istrinya, Rama mengejar Kijang emas itu. Setelah berapa lamanya Rama tidak kembali kedengaranlah seperti suara Rama meminta tolong. Lesmana segera disuruh oleh Dewi pergi membantu Rama. Sepeninggal Lesmana Raja Alengka Rahwana menerbangkan Sinta ke istana Baginda di Alengka.

Dengan bantuan raja kera Soegriwa dan Hanuman, Rahwana dikalahkan dan Dewi Sinta dapat dibebaskan kembali ke pangkuan suaminya Rama. Setelah beberapa lamanya Dewi Sinta dan Rama hidup berbahagia mereka dikarunia dua orang putra dinamai Kusa dan Lawa.

Sebagai tanda kasih sayangnya kepada kedua anaknya Sinta membuatkan dua buah kalung uncal. Setelah terjadi perang besar antara raja-raja Ayahda dan raja-raja di bagian selatan India nasib ke dua kalung uncal itu tiada diketahui orang lagi.

Beberapa lama kemudian, sebuah dari padanya didapati orang. Kabarnya kalung itu disimpan pada salah satu candi di negeri Maghada. Beberapa pembesar negeri yang percaya akan kekeramatan benda-benda peninggalan keluarga Rama berusaha mencari pasangan kalung yang hilang itu. Maka dikirimlah utusan ke pelbagai negara seperti Selon, Birma, Siam, Indo-Cina, Malaysia, tetapi tidak pernah ditemukan.

Konon kabarnya seorang pembesar Indonesia pernah datang ke Kutai untuk melihat kalung uncal di keraton Tenrong.

Menurut cerita-cerita yang tersebar luas di kalangan masyarakat rakyat Kutai, bahkan kalung uncal yang ada di Tenggarong sebagai pusaka kerajaan Kutai Kertanegara adalah pasangan kalung uncal yang sekarang ada di India.

Rakyat India menginginkan benar, supaya dua kalung uncal yang telah beribu-ribu tahun dalam keadaan berpisah itu bisa berkumpul kembali.

Jika ke dua kalung uncal itu tetap berpisah seperti keadaannya sekarang konon negara dan rakyat India akan selalu mengalami bencana yaitu negara selalu mengalami kekacauan tiada persatuan dan kesatuan di kalangan pemimpin dan rakyat.

Negeri selalu ditimpa bahaya kelaparan. Makanan yang hasilkan negara India tidak selalu mencukupi untuk kepentingan rakyat. Bermacam-macam sebabnya karena diserang hama penyakit, karena bencana alam dan sebagainya.

Negara akan mengalami kerusakan disebabkan banjir. Rakyat akan banyak yang binasa, rumah/sawah dan ternak akan rusak dan mati yang mengakibatkan timbulnya wabah.

Karena itu rakyat India merindukan benar supaya kalung uncal yang ada sekarang di museum Kutai bisa kembali ke India.

Cerita ini, semakin dipercayai orang benar karena seringnya dahulu orang India sengaja melihat-lihat kalung uncal itu. Apalagi benda keramat itu menurut kepercayaannya adalah benda peninggalan Rama dan Sinta, tokoh mitologis yang sangat diagungkan dan dipuji oleh orang India yang beragama Hindu. Oleh karena populernya ceritera ini banyak orang kepingin hendak melihat kalung uncal itu di samping benda-benda pusaka keramat Kerajaan Kutai Kertanegara Ing Martapura, seperti kalung Wisynu, yang ceritera tersendiri Kura Emas yang kabarnya hadiah dari raja Cina pada abad ke XIV. Tali juita pusaka kerajaan yang penting dalam melaksanakan Erau. Keris buritkang senjata ampuh yang dipakai oleh raja-raja Kutai sejak Aji Batara Agung Dewa Sakti, keris yang dipakai oleh Aji Pangeran Sinom Panji Mendapa menewaskan Maharaja Tuan Darma Setia dari Muarakaman.

Semua benda-benda keramat ini disimpan di Museum Kutai di Tenggarong, yang menjadikan ramainya museum dikunjungi setiap hari.

PNRI Balai Pustaka

15. RAJA DENGAN JANDA MISKIN

Dahulu kala di negeri Berau memerintah seorang raja. Baginda seorang raja yang adil lagi bijaksana dan bercita-cita negerinya aman dan rakyatnya hidup sejahtera. Untuk mencapai maksudnya diangkatnya para menteri, orang besar negara dan pegawai negeri. Pada waktu yang tertentu diadakan Baginda sidang-sidang kerajaan untuk mengetahui sampai dimana pelaksanaan rencana-rencana keamanan dan kesejahteraan rakyat yang telah dikerjakan.

Maka dititahkan Baginda pamanda Mangkubumi menteri hulubalang untuk menghadap di Istana. Bertitah Baginda Raja, "Hai Pamanda Mangkubumi serta menteri hulubalangku sekalian, bagaimana keadaan kerajaanku dan hamba rakyatku sekalian?"

Berdatang sembah Mangkubumi, "Ampun Tuanku, sepanjang laporan yang patik terima, kerajaan dan rakyat Tuanku adalah dalam keadaan aman dan sentosa tiada kurang suatu apa."

"Bagaimana pendapatmu hai para menteri hulubalang sekalian?", tanya Baginda Raja.

"Ampun Tuanku, beribu ampun segala apa yang dipersembahkan oleh Pamanda Mangkubumi adalah kena sekali." Bertitah Baginda kepada Datu Syahbandar, "Hai Datu Syahbandar, bagaimana keadaan perdagangan dalam dan luar negeri?" Berdatang sembah Datu Syahbandar, "Bandar kerajaan setiap hari ramai dikunjungi kapal-kapal dalam dan luar negeri yang membawa dagangannya. Toko-toko Cina, Arab, dan Keling penuh sesak, sehingga rakyat Tuanku tiada kekurangan sandang pangan dan harganya cukup mantap. Gudang-gudang penuh dengan rotan, damar, gaharu, lilin dan kayu jati, siap untuk diekspor."

Berdatang sembah menteri keselamatan rakyat, "Benar sekali Tuanku, rakyat cukup sandang pangan. Kesehatan rakyat terjamin dan kebersihan kota selalu dalam pengawasan petugas-petugas kebersihan dan keindahan kota."

Raja yang bijaksana itu menutup sidang kerajaan sambil mengucapkan terima kasih atas laporan yang serba baik itu serta meminta agar kegiatan para pembesar negara lebih ditingkatkan lagi.

Ketika para pembesar kerajaan itu semuanya sudah pulang, Raja yang bijaksana itu termenung seorang diri. Pikirannya dalam

hatinya, setiap kali kuadakan sidang kerajaan, aku menerima laporan yang serba baik dari para menteriku.

Masih terngiang-ngiang di telinganya, "Ampun Tuanku, kerajaan serta sekalian hamba rakyat adalah dalam keadaan aman dan sentosa." Padahal Kadi kerajaan kerapkali melaporkan perampokan, pembunuhan, pencurian dan penjara penuh dengan narapidana. Rupanya para menteriku ini, menjadikan aku sebagai mamanda dalam ceritera kesenian dumlumuk. Tidak, aku tidak boleh percaya saja akan segala laporan pembesar-pembesar itu, aku tidak akan mau tinggal diam dalam tembok istana ini, hanya menerima laporan yang serba indah itu. Aku mesti langsung melihat keadaan negeri dan rakyatku."

Pada suatu malam, Baginda keluar dari Istana menyamar sebagai rakyat biasa. Baginda langsung masuk kampung yang tidak terlalu jauh, masih sekitar kota tempat Istana Baginda. Di sanalah sebenarnya tempat kediaman rakyat pribumi, rumahnya saling berdesak-desakkan tiada ada pekarangannya, dinding rumahnya yang lebih mirip dikatakan pondok, terbuat dari papan-papan bekas peti tempat pengiriman barang dari pedagang-pedagang non pribumi. Atapnya dari daun nipah. Kolong rumahnya penuh digenangi air, tempat nyamuk malaria bersarang. Parit-parit ditutupi dengan bermacam-macam kotoran, sehingga air tidak mengalir.

Baginda berjalan lagi ke ujung kampung itu. Tertarik hatinya duduk di muka sebuah pondok yang sudah reot hampir roboh. Tidak lama baginda duduk di muka pondok itu kedengaran suara anak kecil menangis. Kemudian kedengaran pula suara anak perempuan berkata, "lanting-lanting[1]) cepat kau masuk, adikku lapar menangis, hendak makan." Kedengaran suara seorang perempuan, "Sabar Nak, airnya sudah mendidih". Anak kecil itu pun diam. Tiada beberapa lama menangis lagi anak itu. Berkata lagi kakaknya yang perempuan, "Lalanting-lalanting cepat kau masak, adikku lapar menangis hendak makan." Kedengaran lagi ibunya berkata, "Diam Nak, airnya mendidih hendak masak." Anak kecil itu pun diam.

Raja pun heran mendengar kejadian itu. Apa maksud dari perkataan itu, "Lalanting-laalanting cepat kau masak, adikku lapar menangis hendak makan."

Raja pun sangat ingin hendak mengetahui kejadian itu. Diketuknya pintu rumah itu, minta dibuka. Tiada berapa lama pintu dibuka dan tampaklah seorang perempuan yang sudah agak tua berdiri di ambang pintu dan mempersilakan raja masuk dan menanyakan maksud kedatangannya.

---

1) Laalanting-laalanting = istilah (kata-kata) sebagai pelengkap saja.

PNRI Balai Pustaka

Baginda pun berkata, "Dari aku duduk di muka rumahmu, aku telah mendengar apa yang terjadi antara ibu dan anak-anak ibu. Tapi aku tidak mengerti akan perkataan anak ibu yang perempuan ini dan kata-kata ibu sendiri. Apa maksud perkataan anak ini, "Lalanting-laalanting. cepat kau masak, adikku lapar menangis hendak makan" dan apa pula maksud ibu, "diam kau anak, airnya mendidih hendak masak." Tapi rupanya sudah berjam-jam belum masak-masak.

Makanan apa yang ibu masak itu berjam-jam tidak mau masak-masak?" Perempuan itu diam saja tidak menjawab. Rupanya malu ia menceritakan keadaannya. Berkata pula Raja itu, "Jangan ibu segan-segan mengatakan, kalau perlu nanti aku akan menolong." Perempuan itu tidak menjawab apa-apa, hanya memandang ke dapur, dan di atas tungku terjerang sebuah periuk tua, airnya sedang mendidih. Kata Raja, "Boleh aku turut memeriksa isinya?" Kata ibu itu. "Silakan Pak, asal Bapak jangan terkejut." Raja pun membuka tudung periuk itu dan alangkah terkejutnya, dalam periuk itu berisi batu-batu kerikil yang airnya sedang mendidih. Berkata Raja, "Kenapa isinya batu, tidak kau isi dengan beras?".

Jawab janda itu, "Kami ini hidup tiga beranak. Suamiku telah lama meninggal dunia. Untuk menghidupi ke dua anakku, aku terpaksa mengambil upah mencuci atau menumbuk tepung. Apa saja yang disuruh orang, aku kerjakan asal ada imbalannya, untuk menyambung hidup kami anak beranak. Beberapa hari ini aku tidak memperoleh rezeki, karena tidak ada orang yang menyuruh bekerja. Beras, ubi, pisang semuanya tak ada. Anakku menangis hendak makan. Mau meminjam kepada tetangga aku merasa malu, karena sudah berkali-kali meminjami kami anak-beranak. Kucari akal untuk mendiamkan anakku yang kecil ini pura-pura aku memasak nasi, tetapi sebenarnya kuisi dengan batu-batu kerikil."

Mendengar penjelasan janda itu, Raja itu berdiam tiada berkata-kata, sambil berpikir dalam hatinya. "Bagaimana sampai terjadi dalam kerajaan yang tanahnya subur, sumber alamnya banyak, tetapi ada rakyat yang merebus batu, untuk pengganti beras, sekedar untuk mendiamkan anaknya yang menangis kelaparan. Sungguh keterlaluan. Teringat Baginda akan ceritera rakyat yang mengambil getah malau, atau getah jelutung, di hutan hulu Segah dan Kelai, yang bergelut dengan bahaya maut. Karena Dayak Kenyah dan Segai yang kerap mengayau, memotong kepala, menyumpit dengan anak sumpitan beracun. Berbulan-bulan mereka dalam hutan, sehingga kehabisan ikan dan sayuran. Terpaksa mereka juga merebus batu berlumut, menghirup airnya sebagai kuah sayuran.

Kehidupan yang gersang dan keras perjuangan hidup yang hebat dan mengerikan. Termangu-mangu ia memikirkan laporan para menterinya, "Ampun tuanku hamba, rakyat hidup dalam aman sentosa, tiada kurang suatu apa." Benar merekalah yang hidup dalam kemewahan tetapi bergelimang dalam dosa dan kemunafikan.

Melihat Raja duduk termangu-mangu, janda itu berkata, "Apa yang Bapak pikirkan?"

Raja tersentak dari lamunannya yang mengerawang memikirkan nasib rakyatnya, Baginda pun berkata, "Ibu, terima kasih atas penjelasan ibu." Raja pun kembali ke istana.

Keesokan harinya Baginda memerintahkan Datu Bendahara memberikan hadiah kepada janda miskin tiga beranak itu. Ketika pesuruh Raja tiba di rumah janda itu, ia pun terkejut. Dikiranya, ia akan dibawa menghadap karena ada sesuatu yang kurang baik, yang tidak menyenangkan Raja. Setelah dijelaskan oleh pesuruh itu bahwa ia diperintah Raja untuk membawa hadiah kepada rakyatnya yang kekurangan, janda itu pun amat sukacita hatinya.

Mulai sejak itu, janda itu diberi Raja pekerjaan sesuai dengan kepandaiannya yaitu menjadi tukang cuci istana. Pada sidang kerajaan yang berikutnya Raja menceritakan pengalamannya menyamar sebagai rakyat biasa untuk memeriksa secara nyata akan keadaan negeri dan penduduk.

Semua pembesar negara merasa malu karena telah melaporkan keadaan yang tiada sesuai dengan keadaan sebenarnya. Bertitah Raja yang budiman itu, "Para menteri, punggawa dan orang besarku. Kita ini semua adalah hamba negara lembaga adat kerajaan berbunyi rakyat berajakan raja, raja berajakan syara. Maksudnya kita semua raja dan pembesarnya harus tunduk kepada peraturan dan undang-undang negara.

Kita pemegang amanah rakyat, yang penting ialah membangun negara dan rakyat menuju negara adil dan makmur. Membangun itu perjuangan, tetapi perjuangan yang penting ialah mengendalikan diri kita sendiri. Mengendalikan berbuat amal yang saleh, mengendalikan agar tidak membuat pekerjaan yang mungkar. Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah."

Demikianlah raja yang bijaksana itu terus memberi pengarahan kepada para pembesar, kadang-kadang Baginda terpaksa menggeser, dan tidak segan-segan memberhentikan para pembesarnya yang tidak becus. Dengan contoh yang baik dan sikap yang tegas serta dengan modal kepercayaan dan ketakwaan kepada Pencipta Alam Semesta, negeri itu lama-lama menjadi negeri yang aman, adil, dan makmur.

PNRI Balai Pustaka

16. SUNGAI BERAIR MERAH*)

Konon tersebutlah sebuah desa bernama Kembang janggut terletak di hulu sungai Mahakam. Sebagian besar kehidupan penduduknya adalah malau. Di samping malau pencarian penduduknya adalah bertani. Hasil mengumpulkan malau itu ditukarkan dengan keperluan hidup sehari-hari.

Musim malau[1]) tiba. Dua bersaudara telah siap untuk malau, esok harinya, demikian pula keluarganya. Mereka pun bersiap-siap untuk berangkat. Segala keperluan dalam perjalanan dipersiapkan, seperti makanan, minuman dan keperluan lainnya.

Karena capeknya mempersiapkan keperluan perjalanan itu tertidurlah mereka dengan lelapnya. Hari semakin larut malam, sunyi senyap seluruh kampung itu. Tak seorang pun yang bergerak seperti orang mati saja nampaknya. Udara semakin dingin menambah nyenyak tidur.

Esok harinya, kokok ayam bersahut-sahutan. Menandakan sinar matahari akan datang. Tetapi tak seorang pun yang bangun. Kecuali Pak Moga terbangun dari tidurnya. Ia dibangunkan oleh mimpinya. Mimpi yang merupakan firasat bagi Pak Moga.

Matahari telah memancarkan cahayanya. Satu persatu dari mereka bangun dari tidurnya. Mereka siap untuk berangkat. Segala perbekalan dipersiapkan. Namun sebelum berangkat Pak Moga menyampaikan mimpi yang merupakan firasat kepada adiknya Pak Kunci. Katanya, "Kunci kita tidak usah berangkat, karena malam tadi aku mendapat mimpi tidak baik. Menurut nenek moyang kita dahulu bila mendapat mimpi demikian kita pasti mendapat bencana. Lain halnya kalau anak dan isteri kita tidak bersama kita."

Pak Kunci terdiam mendengar keterangan Pak Moga. Namun ipar Pak Moga terus menyambung pembicaraan tentang mimpi itu.

"Kalau kakak berdua merasa takut dengan firasat mimpi itu, lebih baik celana yang kakak pakai ganti dengan sarung ini." Dengan kata-kata sindiran itu timbullah rasa kesatria di hati Pak Moga dan Pak Kunci. Sipat ini memang telah mendarah daging di dalam diri Pak Moga dan Pak Kunci. Pak Moga berkata, "Kalau

---

*) Diambil dari bahasa daerah Kutai.

1) malau = mengumpulkan sejenis getah kayu.

PNRI bp Balai Pustaka

memang demikian baiklah, namun kalian jangan menyesal bila terjadi apa-apa terhadap diri kita."

Pagi itu juga mereka pun berangkat. Perjalanan yang mereka tempuh dengan naik perahu dan sesudah itu berjalan kaki. Perjalanan ditempuh mereka sudah sehari penuh. Mereka merasa lapar dan lelah. Untuk memulihkan kekuatannya maka mereka beristirahat. Sambil beristirahat mereka bersiap-siap untuk memasak. Masing-masing sudah melakukan tugasnya. Pak Moga membelah kayu dan Pak Kunci membuat tungku serta menyalakan api.

Ketika pak Moga sedang asyik membelah kayu api, lewatlah seekor burung seset berkali-kali sambil bersuara. Pak Moga merasa kesal akan suara burung seset yang dianggapnya menganggu itu. Karena marahnya maka dipukulnya burung itu dengan mandau. Dengan seketika burung itu mati. Kemudian lewat lagi seekor kancil di hadapan Pak Modan dan ditebasnya dengan mandaunya. Kancil itu pun mati seketika. Karena kebetulan tidak ada ikan maka kancil itu pun dijadikan pengantar makan nasi.

Untuk ketiga kalinya lewat lagi seekor ular yang besar. Oleh Pak Moga ular itu dipukulnya hingga mati.

Waktu makan malam tiba, makanlah mereka bersama-sama dengan lahapnya. Sementara makan Pak Moga berkata dengan sungguh-sungguh, "Selesai makan kita pulang saja ke kampung. Rencana kita malau kita batalkan saja."

Adik iparnya menjawab, "Hari sudah malam, sudah jelas kita kemalaman di jalan. Lebih baik kita tak usah pulang. Perjalanan sudah kita tempuh dua hari dua malam, kita sudah banyak membuang tenaga dan biaya untuk ini. Oleh karena itu rencana kita tetap dilaksanakan. Seandainya kakak takut, nanti aku yang berjalan di muka sekali."

Pak Moga dan Pak Kunci marah dalam hati mendengar jawaban adik iparnya itu. Namun tidak diperlihatkannya. Karena hari sudah malam maka peijalanan dilanjutkan keesokan harinya.

Dinihari sekitar pukul lima mereka berangkat, dengan berjalan kaki. Peijalanan yang ditempuh sampai tempat yang dituju kurang lebih satu hari. Menjelang senja tibalah mereka di tempat yang dituju.

Malam itu juga mereka membuat pondok di tepi sungai. Masing-masing melakukan tugasnya. Ada yang mengambil kayu, ada yang mengambil akar untuk tali pengikat, ada yang mengambil atap dari daun nipah. Dalam waktu yang tidak terlalu lama berkat kerja sama selesailah pondok itu. Istri Pak Moga dan adik iparnya memasak nasi dan ikan. Kemudian mereka pun mandi di sungai dekat pondok itu. Setelah selesai mandi mereka pun makan ber-

PNRI Balai Pustaka

sama. Betapa lahap mereka makan, hal ini tidak mengherankan karena mereka sangat lapar.

Makan pun selesailah. Mereka duduk-duduk di pondok itu sambil membicarakan rencana kerja esok pagi. Istri Pak Moga merebus air panas di dapur.

Malam semakin larut jua. Udara bertambah dingin. Suara burung yang menakutkan berbunyi bersahut-sahutan. Tiba-tiba ada suara pondok dilempar orang. Untuk mengurangi rasa dingin saudara sepupu Pak Moga menghidupkan api di tanah. Agar api bertambah besar maka ditimbuni kayu kering.

Pak Moga asyik bercerita dengan Pak Kunci di Pondok, maka terdengarlah teriakan orang minta tolong dari dapur. Demikian pula suara orang mengaduh dari tanah tempat menimbun api.

Pak Moga segera bangkit dari duduknya dan pergi menuju dapur. Ia melihat istrinya telah ditombak orang. Segera ia menolong istrinya dan diangkat ke pondok. Kemudian ia pergi lagi ke tanah tempat menimbun api. Di situ dilihatnya adik iparnya berlumuran darah kena tombak pula.

Melihat kejadian yang menimpa diri istri dan adik iparnya bangkitlah amarahnya. Dipandangilah istri dan adik iparnya yang sementara bergelut dengan maut. Pak Moga berkata. "Dahululah engkau, sebentar lagi aku akan menuntut balas." Diambilnya mandau yang sudah diasahnya dan diikatkan di tangannya baik-baik. Pak Kunci asyik mencucuk-cucuk sirih untuk dimakan seakan-akan tidak mengetahui kejadian itu.

Pak Moga dengan hati bulat dan mandau di tangan telah siap untuk berkelahi. Ia melompat dari atas pondok ke tanah dengan mata penuh waspada. Ia berkata, "Ini laki-laki tulen. Silakan kalian menyerang." Pak Moga sudah menduga bahwa yang menyerang malam itu adalah orang Dayak.

Tidak lama sesudah Pak Moga mengucapkan tantangannya datanglah menyerbu orang Dayak. Maka terjadilah perkelahian yang seru sekali. Kedua kelompok itu menggunakan senjata mandau dan tombak. Tebas menebas terjadi, entah sudah berapa banyak korban yang jatuh. Diri Pak Moga tak luka karena ia kebal, kebal.

Kata yang empunya cerita bahwa perkelahian itu terjadi dari tengah malam sampai menjelang senja hari. Pak Moga mengamuk luar biasa sehingga banyak korban di pihak Dayak Kenyah hingga tersisa dua orang lagi. Kedua orang itu melarikan diri agar selamat dari amukan Pak Moga.

Salah seorang Dayak Kenyah yang dapat meloloskan diri pergi minta bantuan kepada Dayak Punan, suku ini mempunyai keahlian menggunakan senjata sumpitan. Pak Moga orang yang

tidak mempan dimakan senjata parang atau mandau. Oleh sebab itu digunakan sumpitan untuk membunuh Pak Moga.

Perkelahian antara dua kelompok selesai. Para penyerang sudah melarikan diri. Tinggallah Pak Moga, Pak Kunci, dan beberapa orang lainnya yang luka diobati sedang yang gugur ditaruh di rumah. Malam itu mereka sempat beristirahat menghilangkan lelahnya, karena selama sehari terkuras tenaganya karena perkelahian itu.

Ayam berkokok bersahut-sahutan, menandakan pagi tiba. Matahari sedikit demi sedikit menampakkan cahaya keemasannya. Pak Moga dan yang lainnya sudah bangun. Masing-masing menyelesaikan pekerjaannya. Pak Moga menyuruh menggali lobang untuk menguburkan keluarganya yang gugur. Upacara penguburan dilakukan sesuai dengan tata cara yang berlaku.

Penguburan para korban termasuk istrinya telah selesai, kemudian diadakan makan bersama. Sudah itu diadakan musyawarah tentang rencana selanjutnya. Disepakati bersama bahwa mereka ingin menetap di kampung yang baru didirikan itu. Oleh karena itu mereka lebih giat bekerja untuk memperbaiki pondok serta ladang-ladang mereka. Pak Moga dipilih sebagai kepala mereka.

Pak Moga termasuk orang yang disegani. Ia adil dan bijaksana. Segala perintahnya ditaati oleh penduduk kampung itu, Kian lama kampung itu kian ramai. Dapat dikatakan kehidupan kampung cukup aman dan makanan cukup banyak.

Suatu hari ketika penduduk kampung pergi ke ladang datang serangan dari arah utara. Yang tinggal di kampung hanya Pak Moga dengan beberapa orang anak-anak.

Melihat keadaan ini pak Moga siap dengan mandau di tangan. Anak-anak disuruh masuk rumah.

Terjadilah perkelahian antara Pak Moga dengan beberapa orang Dayak Punan. Karena Pak Moga kebal, maka digunakan sumpitan. Mata Pak Moga kena sumpit sehingga buta. Mandaunya dilemparkan ke sungai.

Para penyerang berusaha ingin memotong Pak Moga (ngayau) tetapi tidak dapat, karena Pak Moga kebal. Dianjurkan oleh Pak Moga agar mengambil mandau yang dilempar ke dalam sungai, bila dapat baru kalian dapat memotong kepalaku.

Atas anjuran Pak Moga semua masuk ke dalam sungai, seharian mereka masuk ke dalam sungai mencari mandau. Sebab itu air sungai itu menjadi kabur berwarna merah karena darah, namun mandau itu tidak diketemukan.

Kata yang empunya cerita bekas tempat mereka berkelahi itu sampai sekarang tidak mau ditumbuhi pohon-pohonan. Rum-

PNRI Balai Pustaka

put yang tumbuh di sana berwarna kuning kemerahan. Mandau yang dicari tidak diketemukan, maka mereka pun meninggalkan tempat itu dan pergi ke utara, tempat asal mereka.

Senja hari telah tiba. Penduduk kampung kembali dari ladangnya. Dilihatnya Pak Moga duduk di muka rumah dengan mata tertutup. Mereka heran melihat ini, kejadian apa yang telah menimpa Pak Moga. Pak Moga menceritakan apa yang telah terjadi dari awal hingga akhir. Namun Pak Moga memberi nasehat agar penduduk tetap bekerja seperti biasa.

Atas nasehat Pak Moga penduduk kampung bekerja seperti biasa. Keadaan kampung aman dan damai. Rakyatnya makmur di bawah pimpinan Pak Moga.

17. SINEN URAI LINGOT DAN SINEN URAI LUANG*)

Matahari telah condong ke barat. Cahayanya berwarna kuning keemasan. Waktu menunjukkan pukul lima sore burung-burung beterbangan mencari sarangnya setelah sehari penuh mencari makan. Demikian pula para penduduk pulang dari ladang mereka, setelah sehari penuh menggarap kebun untuk menyambung hidup mereka.

Di antara mereka yang baru pulang dari ladang adalah Sinen[1]) Urai Lingot dan Sinen Urai Luang. Kedua mereka ini adalah janda. Suami mereka telah meninggal dunia. Dari perkawinan mereka dikaruniai masing-masing seorang putri.

Rumah mereka berdekatan kira-kira 20 meter jaraknya. Demikian pula ladang mereka tidak berjauhan Sinen Urai Lingot di hulu dan Sinen Urai Luang di hilir. Tiap hari mereka pergi ke ladang bersama-sama. Demikian pula pulangnya. Betapa rukun kehidupan mereka itu. Bila pekerjaan di ladang selesai waktu sisa dimanfaatkan untuk menangguk ikan. Demikian pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari.

Konon mereka mengadakan permufakatan untuk pergi ke ladang bersama-sama. Sinen Urai Luang menyuruh anaknya yang bernama Urai Luang ke rumah Sinen Urai Lingot. "Katakan kepadanya bahwa kita pergi ke ladang sekarang juga." Pergilah Urai Luang ke rumah Sinen Urai Lingot. Pesan ibunya disampaikan kepada Sinen Urai Lingot. Setelah menyampaikan pesan ibunya Urai Luang pulang ke rumahnya.

Sinen Urai Lingot segera memanggil anaknya yang bernama Urai Lingot. Anaknya disuruhnya menyiapkan alat-alat yang diperlukan di ladang. Tak lupa pula dibawanya tangguk untuk menangkap ikan. Setelah perlengkapan ladang disiapkan Sinen Urai Lingot dan anaknya pergi ke rumah Sinen Urai Luang.

Sinen Urai Luang dan anaknya telah menunggu Sinen Urai Lingot dan anaknya. Kemudian mereka pun berangkat bersama-sama ke ladang.

Dalam perjalanan menuju ladang mereka berjanji akan menangguk

---

*) Diambil dari bahasa daerah Kenyah.

1) Sinen = Ibu.

PNRI Balai Pustaka

ikan dari hilir ke hulu sungai tengah hari. Janji ini dimufakati bersama. Kemudian mereka menuju ke ladangnya masing-masing.

Sinen Urai Lingot dan anaknya menuju ladangnya. Sampai di ladang mereka lalu merumput. Mencabut rumput yang tumbuh di sela-sela pohon padi. Sangat rajinnya mereka berdua bekerja, sehingga sebelum tengah hari rumputnya sudah habis. Kebetulan pula rumput di ladang Sinen Urai Lingot tahun ini tidak begitu banyak. Rumput-rumput yang telah dicabut oleh Sinen Urai Lingot dan anaknya dibuang ke sungai. Demikian banyaknya rumput yang dibuang menyebabkan sungai kecil di tepi ladangnya menjadi keruh. Hal ini memudahkan mereka menangguk ikan. Ikan menjadi mabuk karena air sungai menjadi keruh. Setelah selesai, mereka makan sambil menunggu Sinen Urai Luang.

Sebaliknya di ladang Sinen Urai Luang rumputnya banyak. Sampai tengah hari belum juga selesai merumput. Karena capek Sinen Urai Luang berteriak memanggil anaknya. Anaknya yang sedang merumput segera datang. Ia memberitahukan kepada anaknya bahwa Sinen Urai Lingot dan anaknya sudah menangguk ikan dari hulu, sebab itu Sinen Urai Luang menyuruh anaknya mengambil tangguk yang ditaruh di pondoknya.

Sinen Urai Luang dan anaknya mulai menangguk ikan, dari hilir menuju ke hulu ke ladang Sinen Urai Lingot.

Sampailah Sinen Luang di ladang Sinen Urai Lingot. Mereka keluar dari sungai dan naik ke darat. Dilihatnya Urai Lingot dan anaknya asyik mencabut rumput yang tumbuh di sebelah pondok. Dilihatnya ladang Sinen Urai Lingot sudah bersih. Timbullah iri hati Sinen Urai Luang karena ladangnya masih banyak rumputnya.

Sinen Urai Luang mendatangi Sinen Urai Lingot. Ia menyatakan, "Sangkaku engkau sudah menangguk ikan, kulihat air sungai keruh. Oleh karena itu aku menyuruh anakku segera menangguk ikan, karena aku menduga sudah terlambat. Rupanya kalian masih asyik merumput."

Sinen Urai Lingot minta maaf kepada Sinen Urai Luang atas janji yang tidak ditepati. Disangkanya waktu yang dijanjikan belum sampai. Jadi ia bersama anaknya mempergunakan waktu yang sisa untuk menyelesaikan rumput yang tinggal sedikit.

Selesai merumput maka kedua ibu dan anak mereka pergi bersama-sama menangguk ikan. Sinen Urai Lingot menyuruh anaknya mengambil tangguk. Sinen Urai Luang lebih dahulu turun ke sungai dan kemudian diikuti oleh Sinen Urai Lingot. Kedua anak mereka menunggu di darat. Rupanya ikan amat banyak di sungai itu. Sekali menangguk lima enam ekor ikan terperangkap. Hari itu mereka banyak mendapat ikan. Karena asyiknya menangguk ikan mereka lupa bahwa hari sudah menjelang sore.

Kedua anak mereka bermain-main di darat. Tiba-tiba jatuh sebiji buah Ubai[2]) dekat Urai Lingot. Dengan cepatnya Urai Lingot memungut buah ubai itu. Urai Luang berhasrat pula mengambil buah itu namun Urai Lingot lebih dahulu memungutnya. Urai Luang berteriak hendak merampas buah itu. Urai Lingot tidak memberikan sambil berkata Ikikiu buahku.

Sinen Urai Lingot mendengar keributan yang terjadi antara Urai Lingot dengan Urai Luang. Sinen Urai Lingot menegur anaknya, "Hai, Urai Lingot engkau jangan makan buah Ubai sendiri. Lebih baik dibagi dengan Urai Luang. Kalau berteman sangat tidak baik makan sendiri."

Urai Lingot sangat patuh akan perintah ibunya. Oleh karena itu keduanya mengisap buah itu berganti-ganti. Dengan lahapnya kedua anak itu mengisap-ngisap biji buah itu. Rasa buah ubai itu manis sehingga mereka tidak merasa puas.

Tiba giliran ubai Lingot untuk mengisap biji buah itu. Demikian lahapnya mengisap biji itu tidak diduga biji ubai itu tertelan dan masuk ke perutnya. Melihat perbuatan Urai Lingot, maka Urai Luang marah dan mengatakan bahwa Urai Lingot sangat rakus. Ia memang tidak senang dengan saya. Urai Luang mengatakan bahwa Urai Lingot sangat lokek.

Urai Lingot menjelaskan kepada Urai Luang bahwa ia tidak sengaja menelan biji ubai itu. Ia tidak mempunyai niat menelan biji itu, tetapi karena mengisap sambil berbicara maka biji Ubai itu tertelan.

Urai Luang mengatakan bahwa keterangan Urai Lingot adalah bohong. Memang ia tidak senang dengan saya. Macam-macam umpat dan makian yang tercetus dari mulut Urai Luang.

Mendengar pertengkaran yang terjadi antara kedua anak itu, iri hati Sinen Urai Luang bertambah. Sinen Urai Luang sangat marah kepada Sinen Urai Lingot. Sinen Urai Luang menyuruh Sinen Urai Lingot menegur anaknya agar jangan berbuat jahat kepada Urai Luang.

Sinen Urai Lingot turut menjelaskan duduk perkara kejadian antara anak mereka. Namun Sinen Urai Luang tetap tidak percaya akan penjelasan itu. Sinen Urai Luang menduga bahwa ini merupakan kesengajaan agar Urai Luang marah.

Sinen Urai Luang bertambah marah kepada Sinen Urai Lingot. Walaupun Sinen Urai Lingot sudah minta maaf namun Sinen Urai Luang menggertak terus. Pertengkaran tak dapat dihindarkan dan akhirnya mereka pun pulang.

---

2) Sejenis rambutan tetapi tidak berbulu.

PNRI Balai Pustaka

Di tengah perjalanan pulang timbul niat busuk Sinen Urai Luang terhadap Sinen Urai Lingot. Sinen Urai Lingot tidak menyadari maksud busuk Sinen Urai Luang. Dalam perjalanan pulang itu masih terdengar pertengkaran itu. Namun Sinen Urai Lingot diam saja.

Sinen Urai Lingot berjalan di muka bersama anaknya, waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Tiba-tiba tangan Urai Lingot dipegang oleh Sinen Urai Luang. Dengan sebelah tangannya lagi leher Urai Lingot dipukul sehingga pingsan. Kemudian Urai Lingot terjatuh.

Melihat ibunya dipukul dan terjatuh pingsan itu Urai Lingot menangis-nangis seperti orang kesetanan. Ia minta dengan sangat agar ibunya jangan diperlakukan seperti itu. Permohonan Urai Lingot tidak diindahkan oleh Sinen Urai Luang. Bahkan Urai Lingot digertak dan diseret untuk pulang.

Setelah Sinen Urai Lingot jatuh dan tidak bergerak lagi maka badannya ditimbuni batu. Sinen Urai Luang dan anaknya menduga bahwa Sinen Urai Lingot telah meninggal dunia. Pekerjaan menimbun selesai maka mereka pun segera pulang. Urai Lingot dipaksanya pulang juga, walaupun ia tidak ingin pulang. Ibu yang dicintainya terpaksa ditinggalkannya seorang diri di hutan.

Sampailah mereka di rumah. Sinen Urai Luang mengantarkan Urai Lingot terlebih dahulu. Di rumah, Urai Lingot menangis terus. Urai Luang selalu mengolok-olok Urai Lingot, "Ibumu sudah tidak ada lagi. Ibumu sudah mati tertindis batu." Kemudian Sinen Urai Luang dan anaknya pulang ke rumahnya.

Konon Sinen Urai Lingot yang tertindis batu di tengah hutan itu, pagi hari tengah ia sadarkan dirinya ia merasa bahwa ada batu besar menindih di bagian tubuhnya. Betapa sakit rasanya. Ia menggeliat. Kaki dan tangannya digerakkan. Namun batu besar tadi tetap ditempatnya dan tiada bergerak. Ia terdiam sejenak. Ia berdoa, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar terlepas dari penderitaan ini. Kasihan anaknya si Urai Lingot yang hidup sebatang kara, dan siapa yang akan menolongnya.

Tangan kanannya terlepas dari tindihan batu. Kemudian ia menggosok-gogok mukanya. Tak lama kemudian liwat seekor burung murai, dengan suara, "wit . . . wit . . . seu se." Sinen Urai Lingot penjit bateu." Burung murai itu bertengger di atas pohon dekat Sinen Urai Lingot ditindis batu.

Pikir Sinen Urai Lingot, Tuhan telah mengabulkan permohonanku. Timbullah niatnya minta pertolongan burung murai yang bertengger di pohon, agar menggolekkan batu yang menindis badannya.

"Hai, burung murai kasihanilah diri saya. Tolonglah aku dari

penderitaan ini. Golekkanlah batu yang menindis badanku sehingga aku dapat bangun kembali. Dengan demikian aku akan dapat bertemu dengan anakku Urai Lingot yang hanya sendirian itu."

Burung murai itu kasihan mendengar keluhan yang diucapkan Sinen Urai Lingot. Burung murai itu langsung menggolekkan batu yang menindis badan Sinen Urai Lingot. Dengan perlahan-lahan Sinen Urai Lingot bangkit dari tanah. Ia mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan burung murai itu. "Tanpa bantuanmu aku akan mati di tengah hutan ini dan tidak mungkin bertemu dengan anakku." Kemudian burung murai itu terbang meninggalkan Sinen Urai Lingot (menurut cerita burung murai termasuk salah satu burung yang dianggap sakti oleh suku Dayak Kenyah).

Setelah badannya terasa segar maka Sinen Urai Lingot berjalan. Waktu kira-kira menunjukkan pukul sembilan. Ia berjalan terus mengikuti jejak kakinya. Perutnya terasa lapar. Untuk memulihkan kekuatannya ia mencari buah yang dapat dimakan. Mudah-mudahan di tengah hutan ini ada buah sambil beijalan pandangan matanya diarahkan ke atas untuk melihat apakah ada buah-buahan di atas pohon.

Ia berjalan terus. Di sebuah pohon dilihatnya burung banyak sekali. Wah, pikirnya, di pohon itu pasti ada buah. Ternyata pohon itu adalah pohon cempedak. Buahnya lebat sekali, dan banyak pula yang masak.

Sinen Urai Lingot memanjat pohon cempedak itu. Ia duduk di cabang seperti duduk di atas kursi. Dipetiklah buah yang masak. Kemudian dikupasnya. Ia pun makan dengan lahapnya. Habis sebuah dipetiknya lagi sebuah yang besar dan bulat. Ketika hendak dikupasnya muncul seekor babi besar di bawah pohon cempedak itu. Rupanya babi itu mencari bagiannya pula. Babi itu makan cempedak yang terjatuh di bawah pohon. Sambil mendengus-dengus ia makan cempedak dengan rakusnya. Ia tidak tahu bahwa ada Sinen Urai Lingot di atas pohon. Babi itu tetap makan dengan rakusnya karena menyangka tiada orang lain di sekitar itu.

Sinen Urai Lingot berfikir sejenak, ''Dapatkah aku menangkap babi besar itu. Dengan alat apa aku dapat membunuh babi itu, untuk oleh-oleh dibawa pulang ke rumah." Cempedak besar di tangannya masih dipegangnya dan tidak jadi dikupas. Hilang selera makan cempedak setelah melihat babi itu. Dengan lemparan cemperak besar ini mungkin babi itu bisa mati.

Dengan tekad bulat Sinen Urai Lingot akan membunuh babi besar itu. Alat yang digunakan adalah cempedak besar di tangannya. Dengan sekuat tenaga cempedak besar di tangannya dilepas-

PNRI Balai Pustaka

kan tepat mengenai telinganya. Yang dikenai adalah daerah kematian. Dengan seketika babi besar itu terjatuh kemudian mati.

Sinen Urai Lingot turun dari pohon cempedak itu. Diperhatikannya sekali lagi babi itu ternyata tidak bergerak-gerak lagi, tandanya sudah mati benar. Babi itu diangkatnya sekali bulat-bulat dan ditaruhnya di atas pundaknya. Ia pun berjalan sambil memikul babi besar itu.

Cuaca cukup baik, sehingga perjalanan pulang tiada hambatan. Karena gembiranya badannya penat tidak dirasakan. Jalan Sinen Urai Lingot bertambah cepat jua. Keinginan untuk bertemu dengan anaknya inilah yang menambah semangat dan kekuatannya. Jarak ke rumahnya tidak jauh lagi. Kira-kira habis sebatang rokok lagi.

Dari jauh sudah nampak rumahnya. Rupanya Urai Lingot ada di tangga rumah. Hampir setiap hari kerjanya demikian, menanti kedatangan ibunya.

Urai Lingot turun dari tangga rumahnya. Diawasinya betul-betul orang yang memikul beban besar menuju rumahnya. Secara tiba-tiba keluar dari mulutnya, "Uti uti ujon nak nai base bafui matai. "Artinya Itu ibu saya pulang memikul seekor babi mati. Kata-kata ini berulang kali diucapkan dengan suara lantang.

Urai Luang mendengar teriakan yang diucapkan Urai Lingot. Lantas Urai Luang mengatakan, "Bohong, kamu bohong. Kamu itu mimpi saja. Ibumu kan sudah mati. Orang mati tidak mungkin hidup lagi. Yang datang itu mungkin hantunya."

Sinen Urai Luang ke luar dari rumahnya. Ia melihat Sinen Urai Lingot datang dan menuju rumahnya, membawa seekor babi besar dan gemuk pula. Ia menjadi bingung entah apa yang akan dilakukannya.

Sinen Urai Lingot tiba di rumahnya. Babi besar yang dipikulnya diletakkan di tanah di halaman rumahnya. Urai Lingot datang memeluk ibunya, sambil menangis karena terharunya. Dikiranya ibunya sudah mati sehingga tak mungkin akan bertemu lagi. Sinen Urai Lingot memeluk dan menciumi anak semata wayang yang dikasihinya itu. Air matanya tak terbendung lagi tanda gembira. Ia mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas pertolongannya sehingga ia dapat berjumpa lagi dengan anaknya.

Malam harinya sambil tidur Sinen Urai Lingot menceritakan kepada anaknya bagaimana caranya sehingga ia dapat terlepas dari himpitan batu. Diceritakan tentang seekor burung murai menggolekkan batu besar yang menghimpit badannya sehingga ia dapat bangkit. Demikian pula tentang seekor babi besar yang dibunuhnya. Urai Lingot sangat tertarik akan cerita ibunya. Tak lama kemudian tertidurlah mereka.

PNRI Balai Pustaka

Keesokan harinya Sinen Urai Lingot bangun. Babi besar itu dipotong-potongnya, kemudian dibagi-bagikan kepada tetangganya. Termasuk pula Sinen Urai Luang, mendapat bagian daging babi itu. Urai Lingot disuruh mengantar daging babi itu.

Sinen Urai Lingot adalah orang yang baik hati. Ia tidak memiliki rasa dendam atas perbuatan Sinen Urai Luang. Kejahatan yang diperbuat Sinen Urai Luang dibalas dengan kebaikan.

Atas pemberian daging babi itu Sinen Urai Luang tidak menolak bahkan ia mengucapkan terima kasih. Sore harinya Sinen Urai Luang dan anaknya bertamu ke rumah Sinen Urai Lingot. Sinen Urai Luang minta maaf dan ampun atas perbuatan yang telah dilakukan terhadap diri Sinen Urai Lingot. Ia bertobat dan tidak akan berbuat jahat lagi. Ia berjanji akan berbuat baik terhadap siapa pun. Ia menginsafi bahwa hidup rukun dan damai terhadap sesamanya adalah lebih baik dan mulia.

Sinen Urai Lingot menerima baik permohonan Sinen Urai Luang. Mulai saat itu kehidupan mereka menjadi baik kembali seperti sedia kala. Mereka pergi ke ladang dan pulang bersama-sama. Urai Lingot dan Urai Luang menjadi teman yang akrab kembali.

PNRI Balai Pustaka

18. ASAL USUL IKAN PESUT[x)]

Di hulu sungai Mahakam antara kecamatan Kotabangun dengan Muara Muntai terdapat beberapa buah kenohan. Kenohan adalah sebuah danau tempat orang mencari ikan. Ikan yang hidup di Kenohan itu bermacam-macam seperti ikan biawan, jelawat, haruan dan banyak lagi yang lain. Selain itu diketemukan juga ikan pesut. Ikan pesut sejenis ikan lumba-lumba yang hidup di laut. Tetapi ikan pesut tidak ditangkap dan dimakan oleh nelayan maupun penduduk setempat.

Menurut kepercayaan penduduk setempat, ikan pesut berhati mulia. Mereka suka membantu orang yang tenggelam di sungai. Tiap-tiap pagi atau pun waktu senja pada bulan tertentu timbullah ikan pesut di permukaan air dengan menghembuskan nafasnya. Jumlah mereka tidak sedikit. Mereka berenang berkelompok-kelompok menuju hulu sungai, sambil menghembuskan nafasnya melalui hidungnya ke udara, maka terlihatlah semburan air melalui hidungnya demikian banyak sehingga kelihatan bagus sekali. Kelihatannya seperti air mancur.

Ikan pesut merupakan ikan yang besar jasanya bagi para nelayan. Ikan tersebut cukup besar. Bagaimana asal usul ikan pesut itu hingga kini terdapat di hulu sungai Mahakam itu merupakan suatu cerita.

Konon kata yang empunya cerita tinggallah sekelompok keluarga berdiam di antara Kotabangun dengan Muara Muntai. Di antara keluarga tersebut bernama si Ipung. Keluarga Ipung terdiri dari seorang istri dan dua orang anak. Anak mereka seorang putra dan seorang putri. Kehidupan Pak Ipung sebagai nelayan dan bertani. Pagi hari pak Ipung dan istrinya pergi ke ladang. Kedua anaknya dibawanya pula ke ladang. Kalau mereka bekerja maka ke dua anaknya ditinggalkannya di pondok. Pulang dari ladang si Ipung memasang lukah di kenohan, esok harinya lukah itu diperiksanya. Kalau mujur lukah itu penuh dengan ikan.

Pekerjaan itu dilakukan setiap harinya. Sayuran yang ditanam tumbuh dengan subur. Demikian pula jagung padi dan tanaman lain yang berguna untuk dimakan. Dapat dikatakan kehidupan pak Ipung sekeluarga baik dan makmur.

---

x) Diambil dari ceritera rakyat bahasa Kutai.

PNRI Balai Pustaka

Kedua anaknya semakin besar jua. Kadang-kadang mereka berdua saja di rumah. Pak Ipung dan istrinya yang pergi ke Ladang. Yang penting makanan untuk kedua orang anaknya sudah tersedia di atas meja.

Pada suatu hari istri Pak Ipung tidak pergi ke ladang. Jadi ia bersama dua orang anaknya di rumah. Pak Ipung sendiri yang ke ladang. Badan istri Pak Ipung tidak enak, ia merasa sakit. Kemungkinan terlalu banyak bekerja. Hal yang demikian biasanya tidak dihiraukannya.

Sudah beberapa hari isteri Pak Ipung tidak pergi ke ladang. Badannya bertambah kurus, mukanya pucat dan diselingi dengan batuk-batuk. Ia agak lemas, makannya kurang, tidak seperti biasanya.

Pak Ipung menjadi bingung. Pekerjaan di ladang agak terbengkalai, karena ia harus mengurusi kedua anaknya dan istrinya yang sakit. Semua pekerjaan dilakukannya sendiri. Memasak di dapur yang biasanya dikerjakan istrinya sekarang dilakukannya sendiri.

Pak Ipung berusaha mengobati istrinya yang sakit, dengan mendatangkan dukun. Belian[1]) telah dilakukan oleh dukun untuk menghilangkan penyakit, namun penyakit istrinya tak kunjung hilang. Telah banyak dukun dimintai bantuannya untuk mengobati istrinya, tetapi tetap bertambah parah.

Sudah lama benar istri Pak Ipung menderita penyakit. Malang tak dapat ditolak mujur tak dapat diraih, istrinya yang dikasihinya meninggal dunia. Tinggallah Pak Ipung bersama kedua anaknya, yang sudah pandai berlari. Betapa sedih hati Pak Ipung ditinggal sang istri tak dapat dikatakan.

Upacara adat penguburan mayat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi suku mereka. Mulai saat itu Pak Ipung menjadi duda.

Hari berjalan terus, untuk menghilangkan rasa duka, Pak Ipung bersama anaknya pergi ke ladang. Ladangnya sudah banyak rumput, karena sejak istrinya sakit ia jarang ke ladang. Pekeijaan nampaknya banyak sekali, namun karena rajinnya maka dalam waktu yang tidak terlalu lama rumputnya bersih. Tetapi kesibukan ini belum dapat menghilangkan kerinduan terhadap istrinya.

Tiap tahun di kampung Pak Ipung diadakan pelas tahun. Dalam pelas tahun itu berkumpullah segala penduduk dari pelosok desa pergi ke rumah adat besar. Maksud dan tujuan adalah mengadakan syukuran kepada Tuhan mereka. Dalam menyongsong

1) Belian artinya suatu acara adat suku Dayak menyembuhkan orang yang sakit minta bantuan orang halus.

PNRI Balai Pustaka

pelas tahun itu diadakan keramaian berupa tari-tarian oleh muda-mudi selama tujuh hari tujuh malam. Betapa ramainya keadaan waktu itu. Upacara ini disebut erau.

Pak Ipung tidak ketinggalan. Ia turut berpesta pora untuk menghilangkan hati yang duka. Menari bersama muda-mudi lainnya. Menyanyi bersahut-sahutan antara muda-mudi.

Hari kedua Pak Ipung hadir pula di pesta itu. Ia menari berpasangan dengan seorang pemudi yang cantik. Pak Ipung tertarik akan pemudi itu. Rupanya Pak Ipung tidak bertepuk sebelah tangan. Dalam pembicaraan itu mereka sepakat untuk hidup sebagai suami istri.

Orang tua pemudi itu tidak keberatan anaknya kawin dengan Pak Ipung. Sebulan selesai erau perkawinan mereka dilangsungkan sesuai dengan adat yang berlaku.

Pak Ipung dengan istrinya dan kedua orang anaknya tinggal bersama-sama di rumahnya. Istri Pak Ipung amat baik terhadap anak tirinya. Dipeliharanya anak-anak itu seperti anaknya sendiri. Boleh dikatakan amat serasi kehidupan mereka sekeluarga. Pak Ipung amat senang melihat keadaan ini.

Pekeijaan berladang dan menangkap ikan tetap dilakukan bersama istrinya. Pagi hari mereka berdua pergi ke ladang dan sore harinya pulang. Selain membawa sayuran tidak ketinggalan ikan hasil memasang lukah di kenohan. Kedua anaknya ditinggalkannya di rumah. Demikianlah pekerjaan ini dilakukan setiap harinya.

Hari berjalan terus. Keadaan yang harmonis ini tidak beijalan lama. Istri Pak Ipung sudah mulai kesal kepada anak tirinya yang tinggal diam saja. Makanan anaknya sudah mulai dikurangi. Selain itu anak-anak itu disuruh bekerja mencari kayu api di hutan. Masing-masing harus memenuhi jatah kayu api. Bila jatah yang dibebankan kepada mereka tidak terpenuhi, anak-anak itu mendapat hukuman.

Pada suatu hari pak Ipung dan isterinya pergi ke ladang. Kedua anak mereka diperintahkan oleh ibunya mencari kayu api. Kedua anak itu pergi ke hutan mencari kayu api. Tetapi hari itu kurang mujur bagi anak itu. Mereka belum dapat memenuhi jatah kayu api yang dibebankan kepadanya. Sehingga kayu yang dikumpulkannya masih sedikit.

Matahari telah condong ke barat. Waktu telah menunjukkan pukul enam sore. Anak-anak itu tidak berani pulang ke rumah karena mereka takut dimarahi ibunya. Oleh karena itu mereka mengambil keputusan bermalam saja di hutan.

Keesokan harinya mereka terbangun. Mereka merasa lapar. Oleh karena itu anak-anak itu berjalan di hutan mencari buah-

buahan yang dapat dimakan. Sementara berjalan itu mereka bertemu dengan seorang tua. Orang tua itu bertanya kepada anak-anak kecil itu. Apa yang ingin dicari di tengah hutan ini sedangkan mereka masih kecil. Anak itu menjawab bahwa mereka mencari buah untuk dimakan, karena sudah sehari semalam belum makan. Orang tua itu menyarankan agar anak-anak itu menuju ke arah utara. Di sana ada pohon buah-buahan yang amat lebat buahnya. Tetapi kalian tidak boleh dua kali pergi mengambil buah-buahan itu.

Anak-anak itu pun segera pergi menuju arah yang ditunjukkan oleh si orang tua tadi. Tidak lama mereka berjalan sampailah di tempat itu. Pohon itu sangat lebat buahnya. Banyak yang jatuh dan telah dimakan oleh babi. Salah seorang di antara anak itu yaitu yang lelaki memanjat pohon itu. Adiknya menunggu di bawah. Kemudian dipetiknya buah yang masak dan dijatuhkannya beberapa buah. Kemudian ia turun dari pohon itu.

Dikupasnya sebuah kemudian dimakannya bersama adiknya. Betapa lahap makannya karena mereka sangat lapar sekali. Habis sebuah dikupasnya lagi sebuah dan dimakannya pula. Setelah habis dua buah berhentilah mereka makan karena sudah kenyang. Mereka beristirahat sebentar di bawah pohon buah itu. Ketika duduk beristirahat, anak itu teringat akan pesan orang tua yang ditemui agar ia tidak boleh mengambil buah dua kali. Oleh karena itu setelah kekuatannya puluh kembali maka keduanya berjalan lagi. Dibawanya beberapa buah untuk bekal di jalan.

Kedua anak itu pun berjalan di hutan itu menuruti kehendak kakinya. Bila mereka capek beristirahatlah sebentar. Bila mereka lapar dikupasnya pula buah yang dibawanya sehingga bebannya menjadi ringan. Entah sudah berapa hari mereka berjalan di hutan itu.

Telah beberapa hari anak-anak itu mengembara di hutan. Buah yang dibawanya sudah habis. Perutnya terasa lapar. Kemudian mereka memutuskan akan pulang ke rumah, dengan harapan ibunya tidak marah lagi. Mereka mengambil jalan melintas menuju rumahnya. Sehari penuh mereka berjalan maka sampailah di rumah.

Mereka masuk ke dalam rumah. Kedua orang tuanya tidak ada di rumah. Rumah itu sudah kosong. Mereka pergi ke dapur, dilihatnya alat-alat memasak tidak ada lagi. Mereka pergi ke tetangga sebelah, menanyakan ke mana orang tuanya. Dijelaskan bahwa orang tuanya sudah pindah. Setelah mendengarkan penjelasan itu kedua anak itu berjalan lagi.

Kedua anak itu berjalan terus menurutkan kakinya. Mereka tiba di ladang orang yang ada pondoknya. Hari sudah malam. Pon-

PNRI Balai Pustaka

dok itu tidak ada penghuninya, mungkin sudah kembali ke rumahnya. Mereka memutuskan tidur saja di pondok itu, karena terlalu capek dan lapar. Di dapur dilihatnya ada ubi kayu. Ubi itu dibakarnya. Setelah masak ubi itu dimakannya berdua. Ubi yang dibakar itu dapat sebagai alas perut menghilangkan lapar. Karena lelahnya tertidurlah keduanya dengan lelapnya.

Pagi-pagi sekali kedua anak itu telah bangun. Mukanya dicucinya dengan air yang terdapat di guci sebelah pondok itu. Kemudian mereka pun berjalan lagi. Sepanjang perjalanan tidak berjumpa dengan orang lain. Kedua anak itu berjalan terus. Sampailah mereka di tepi sungai. Mereka berhenti untuk melepaskan lelahnya dan duduk di bawah pohon besar di tepi sungai.

Sementara anak-anak itu berkata-kata, muncullah seorang tua di hadapan mereka. Mereka tidak mengetahui dari mana datangnya orang tua itu. Orang tua itu bertanya kepada anak-anak itu, "Apa kerjamu di tengah hutan ini. Di mana orang tua kalian?". Salah seorang anak itu menjawab bahwa mereka mencari orang tuanya. Orang tua saya sudah pindah entah ke mana.

Mendengar keterangan anak-anak itu orang tua itu menasehati mereka agar jalan saja menuju hulu sungai ini. Kira-kira dua ratus meter ada pohon rebah menyeberang sungai ini. Mereka disuruh menyeberang. Diseberang sungai itu ada sebuah pondok yang baru didirikan. Orang tua itu mengatakan bahwa di situlah orang tuanya tinggal. Yang laki-laki bernama Pak Ipung.

Mendengar nama ayahnya disebut betapa sukacita kedua anak itu. Setelah mengucapkan terima kasih kepada orang itu kedua anak itu berjalan lagi menuju tempat yang ditunjukkan orang tua tadi.

Kedua anak itu berlari-lari anjing menyusuri tepi sungai menuju tempat yang ditunjukkan orang tua itu. Tidak lama mereka berlari sampailah di tempat yang dituju. Dengan menggunakan kayu besar yang terapung di sungai, menyeberanglah anak-anak itu. Kayu itu dijadikan seperti jukung. Kemudian dikayuhnya ke seberang. Sampailah mereka di seberang dengan keadaan selamat. Mereka trampil menggunakan kayu seperti jukung itu.

Kayu yang digunakan sebagai jukung itu ditambat di tepi sungai supaya jangan hanyut, bila perlu dapat digunakannya lagi. Kemudian mereka berjalan menuju pondok orang tuanya. Lebih kurang seratus meter dari sungai dilihatnya sebuah pondok yang masih baru. Matahari ketika itu di atas kepala, jadi kira-kira pukul 12.00 tengah hari.

Kedua anak itu memanggil ayahnya namun tidak ada jawaban. Mereka langsung masuk ke pondok. Penghuninya tidak ada. Perutnya terasa lapar. Mereka pergi ke dapur mencari makanan

PNRI Balai Pustaka

yang dapat dimakan. Di atas para terletak periuk besi. Apinya masih menyala memanasi periuk itu. Tutup periuk di atas para itu dibukanya. Dilihatnya ada nasi pulut di dalamnya. Karena laparnya disendoknya pulut itu dan langsung ditelannya secara berganti-ganti. Begitu dilakukannya sehingga isi periuk itu habis. Nasi pulut yang panas itu tidak dirasanya karena terdorong oleh rasa lapar itu, akhirnya yang tinggal hanya keraknya.

Setelah habis semuanya barulah terasa badannya sangat panas. Panas di leher dan di perutnya tiada tertahan. Kedua anak itu lari ke luar pondok. Badannya masih terasa panas juga. Di luar pondok itu dibuka bajunya dan dilemparkannya di halaman. Badannya tetap terasa panas sampai mengeluarkan api. Mereka berlari menuju sungai.

Konon kata yang empunya cerita dalam berlari menuju sungai itu semua pohon-pohon, rumput-rumput dan pohon jagung yang dilaluinya habis terbakar. Sampailah mereka di tepi sungai. Mereka menerjunkan dirinya ke dalam sungai itu, agar badannya menjadi dingin. Maka terlihatlah kedua anak itu timbul tenggelam sambil menyemburkan air dari hidungnya seperti ikan pesut. Demikianlah perbuatan itu dikerjakan berulang-ulang terus menerus, agar badannya menjadi dingin.

Matahari mulai condong ke sebelah barat. Orang tua anak itu baru saja pulang dari ladang. Sampai di pondok mereka terkejut karena barang-barang di rumah berhamburan. Ibunya pergi ke dapur dilihatnya periuk di atas para tidak ada lagi, sedang api di dapur masih menyala. Mereka ke luar pondok, dilihatnya pakaian anak-anaknya ada di luar. Mereka masih kenal bahwa pakaian itu adalah pakaian anaknya. Dilihatnya pohon-pohon rumput-rumput dan pohon jagung menuju sungai habis. Mereka menjadi heran. Kedua orang tua itu mengikuti jejak menuju sungai.

Sampailah kedua orang tuanya di tepi sungai. Mereka melihat dua ekor ikan berenang menuju hulu sungai sambil menyemburkan air dari hidungnya. Mereka memastikan bahwa yang berenang itu adalah anaknya, yang menjelma menjadi ikan besar yang disebut pesut.

Kedua orang tua itu menjadi sedih sekali, terlebih ibunya sangat menyesal akan perbuatannya terhadap anaknya itu. Kemudian orang tua itu kembali ke pondoknya sambil menekurkan kepalanya. Malam harinya mereka berdoa dan minta kepada Sang Hiyang Lanang agar kedua anaknya yang menjelma menjadi ikan, menjadi hewan yang baik. Demikian pula kiranya Maha Dewa melindungi mereka berdua. Untuk mengenangkan akan anaknya tiap pagi dan sore pergilah keduanya ke tepi sungai melihat ikan

PNRI Balai Pustaka

yang timbul tenggelam sambil menyemburkan air dari hidung. Terlihatlah semburan yang bagus sekali seperti air mancur.

Selanjutnya keluarga Ipung bertambah rajin dan tekun melakukan pekerjaannya secara baik dan teratur dengan harapan hari depan yang lebih baik dan sejahtera.

19. JALUNG SIGAU BELAWAN DAN BUNGA SIGAU BELAWAN*)

Tersebutlah sebuah cerita di desa yang dipimpin oleh Jalung Sigau Belawan seorang kepala adat. Dia mempunyai seorang adik perempuan bernama Bungan. Jalung Sigau Belawan sangat sayang kepada adiknya yang manis dan cantik itu, Bungan Sigau Belawan, dijaganya betul-betul jangan sampai dirampas oleh kepala adat lain.

Pada suatu hari Jalung tidak ada di rumah dan tinggallah Bungan seorang diri. Hal ini di luar dugaan Jalung sehingga Jalung lengah. Kemudian datanglah dua orang pemuda, mereka berhasil menculik Bungan dan dibawanya lari dengan paksa. Tidak seorang pun di desa itu yang mengetahui kejadian itu, karena dua orang pemuda yang menculik Bungan bukan penduduk desa itu.

Di suatu tempat yang tersembunyi Bungan diperkosa oleh pemuda itu. Setelah peristiwa itu terjadi keduanya pun melarikan diri dan tinggallah Bungan seorang diri.

Lambat laun kejadian tercela ini diketahui oleh Jalung kakaknya. Jalung sangat marah atas kejadian yang sangat tercela ini. Namun apa yang hendak dikatakan karena pemuda yang telah memperkosa adiknya telah kabur tak tentu rimbanya. Demi menjaga nama baik Jalung sebagai Kepala Adat dan kebersihan desa, dengan hati yang berat adiknya diusir dari desa itu. Kemudian adiknya meninggalkan desanya dan mengembara di hutan belantara. Tidak diketahui sudah berapa jauh ia berjalan mengikuti jejak kakinya, ia berjalan terus tak tentu tujuannya.

Matahari condong ke sebelah barat dan disonsong oleh kehidupan malam. Karena capaknya ia tersandar di sebuah pohon besar. Ia duduk beristirahat di bawah pohon itu. Ia memikirkan nasibnya yang kurang beruntung itu. Karena lelahnya dalam perjalanan itu tertidurlah ia dengan lelapnya.

Keesokan harinya terbangunlah ia dari tidurnya. Matahari telah menyinarkan cahaya yang kuning keemasan. Burung-burung beterbangan ke sana ke mari mencari makanan sambil mengumandangkan suaranya yang merdu. Bunyi-bunyian burung itu menjadikan keadaan hutan sekeliling menjadi hiruk pikuk.

*) Diambil dari bahasa daerah Kenyah.

PNRI Balai Pustaka

Ketika Bungan hendak bangkit dari duduknya ia dikejutkan oleh seorang tua yang telah berdiri di hadapannya. Orang tua itu berambut putih berjenggot puti dan tebal. Betapa takutnya si Bungan melihat orang tua itu, namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya menyerahkan diri kepada keadaan.

Tidak berapa lama antaranya orang tua itu menyapa si Bungan. "Apa yang akan kau cari di sini anak manis?" tanya orang tua itu. Si Bungan menjawab pertanyaan kakek itu, "Saya datang ke mari sendirian saja, Kakek. Saya diusir oleh kakak saya si Jalung, karena kehormatan saya telah direnggut oleh dua orang pemuda yang tidak saya kenal. Kedua orang muda tadi telah melarikan diri entah ke mana. Saya merasa takut tinggal sendirian di hutan ini. Seandainya ada binatang buas siapa yang melindungi saya. Yang memberatkan hati saya ialah sekarang saya dalam keadaan hamil."

Kakek itu pun menjawab, "Cucuku yang manis, Dewa Bungan Malam pasti akan melindungi engkau. Engkau akan selamat jika cucuku akan melanjutkan perjalanan. Untuk menjaga dirimu, bersama ini saya beri seekor siput untukmu. Siput ini hendaknya dijaga baik-baik jangan sampai hilang. Selama dalam perjalanan siput ini akan menolongmu."

Bungan mengambil siput pemberian kakek itu seraya mengucapkan terima kasih, dan ia melanjutkan perjalanannya. Banyak gunung telah dilaluinya dan banyak lembah telah dituruninya namun belum seorang manusia pun ditemuinya dalam peijalanan itu. Walaupun perut terasa lapar tenggorokan terasa dahaga badan terasa lelah perjalanan tetap dilanjutkan.

Di hadapannya terbentang lapangan yang luas. Rumput-rumput hidup dengan suburnya diselingi dengan pepohonan kecil yang berwarna hijau.

Jauh sekali perjalanan yang ditempuhnya, dan tibalah ia di tepi lapangan yang luas itu. Di hadapannya terlihat gunung yang tinggi berbatu. Dipandanginyalah gunung yang berada di hadapannya dengan hati yang harap-harap cemas. Timbullah pertanyaan di hatinya dapatkah ia mendaki gunung yang tinggi itu.

Tiba-tiba Bungan melihat seekor ular sawah yang besar sedang menuruni gunung dan menuju ke arah Bungan berdiri. Ular sawah itu nampaknya ganas sekali seolah-olah ia datang akan menerkam si Bungan.

"Apa yang hendak kulakukan?", tanya Bungan dalam hati kecilnya. "Aku tidak berdaya, badanku lemah dan hamil pula. Aku tak dapat lari." Dalam keadaan terdesak itu Bungan teringat akan pesan kakek serta siput pemberian kakek.

Kemudian Bungan mengambil siput yang disimpan dari celah

PNRI Balai Pustaka

pinggangnya. Tiba-tiba muncul seekor burung enggang terbang di atasnya. Bungan memandang kepada burung enggang itu. Bungan berkata, "Hei burung yang cantik dan terindah dari burung-burung yang ada di muka bumi ini, tolonglah aku dari kesulitan ini. Di mukaku ada seekor ular sawah yang besar ingin menerkam aku. Aku tak berdaya karena badanku amat lelah dan dalam keadaan hamil besar."

Burung enggang itu menjawab, "Bungan Sigan Belawan yang manis dan lembut hati, engkau tidak usah khawatir terhadap serangan ular sawah itu. Aku pasti menolongmu. Dewamu Bungan Malan memerintah aku datang ke mari untuk menolong engkau. Sekarang naiklah engkau ke atas batu besar yang ada dihadapanmu, dan diamlah di situ." Bunga menjawab, "Bagaimana aku dapat lolos dari serangan ular itu sedang batu itu tidak tinggi?". Burung enggang itu berkata, "Jangan khawatir Bungan, Dewamu pasti akan berbuat ajaib atas dirimu."

Kemudian Bungan naik ke atas batu dan berdiam di situ. Burung enggang tadi hinggap di sebuah pohon tidak jauh dari batu tempat Bungan berdiam. Mata burung itu selalu mengawasi gerak-gerik ular sawah itu.

Ular sawah itu mendekat ke arah Bungan dan mencoba mematuk si Bungan. Tiba-tiba suatu keajaiban terjadi yaitu batu yang diinjak Bungan menjadi tinggi, sehingga ular tidak dapat mematuk Bungan. Karena usaha ular itu gagal maka ia lari dari tempat itu dan terus menghilang.

Bungan heran melihat kejadian ini. Batu yang diinjaknya menjadi tinggi sehingga ular tak dapat mematuknya. Kemudian Bungan bertanya kepada burung enggang yang bertengger tidak jauh dari batu tadi. "Hei burung enggang yang baik, apa yang yang harus kulakukan sekarang. Aku tidak dapat turun karena batu yang kuinjak amat tinggi. Aku khawatir kalau jatuh."

Maka burung enggang itu menjawab, "Sabarlah engkau Bungan." Burung enggang itu menatap batu itu sebentar, dengan sekejap batu itu menjadi rendah seperti semula. Bungan turun dari batu itu. Setelah mengucapkan terima kasih atas bantuan burung enggang Bungan pun melanjutkan perjalanannya.

Bungan berjalan terus menurutkan kehendak kakinya. Entah sudah berapa hari dan berapa malam ia berjalan maka sampailah di sebuah anak sungai. Air sungai itu amat jernih sehingga batu-batu di dasar sungai itu dapat dilihat.

Bungan berjalan terus menyusuri tepi sungai itu ke hilir. Setelah beberapa jam Bungan berjalan dilihatnya sebuah pondok tidak jauh dari sungai itu. Karena lelahnya Bungan singgah ke pondok yang sudah rusak.

PNRI Balai Pustaka

Penghuni pondok itu rupanya seorang kakek yang telah lanjut usianya. Namun kakek itu masih kuat kelihatannya. Bungan memberi salam, dan keluarlah seorang kakek dari dalam pondok itu. Bungan berkata kepada kakek itu, "Maafkan saya Kakek karena mengganggu. Saya seorang pengembara di hutan belantara ini. Sudah sekian lamanya saya berjalan di hutan ini, tidak pernah bertemu dengan seorang manusia pun. Badan saya sangat lelah, karena sudah sekian hari belum makan. Selain itu waktu untuk melahirkan sudah dekat. Oleh karena itu saya mohon keringanan dari Kakek untuk dapat menolong saya."

Kakek itu pun bertanya. "Bagaimana ceritanya sehingga cucuku sampai di tempat ini? Apakah ada kejadian yang menimpa diri cucuku?"

Bungan pun memberi keterangan kepada kakek tua itu tentang kejadian yang menimpa dirinya itu. "Saya diusir oleh kakak saya, karena diriku dinodai oleh dua orang pemuda yang kemudian melarikan diri. Akibat dari perbuatannya itu maka saya menjadi hamil."

Kakek memeluk Bungan yang malang itu dan berkata, "Cucuku yang manis, engkau adalah turunan seorang kepala adat (raja). Sebenarnya kakek tidak layak menerima cucuku, karena kakek adalah orang biasa saja. Kakek hidup di hutan ini telah lama sekali. Seandainya cucuku ingin tinggal di pondok yang reot ini bersama kakek, kakek merasa senang sekali. Engkau akan kujadikan cucuku."

Kemudian Bungan dipersilakan masuk ke dalam pondok itu. Bungan mengatur tempat tidurnya sendiri yang sudah ditunjukkan oleh kakek itu. Setelah teratur rapi keduanya makan makanan yang tersedia. Sambil makan kakek bertanya lagi kepada Bungan, "Oh ya, kakek lupa siapa namamu?" Bungan menjawab, "Kakekku yang baik hati, saya adalah adik Jalung Sigau Belawan yang Agung itu." Mendengar jawaban Bungan, kakek itu tertegun sejenak. Ditundukkan kepalanya sedang jarinya memegang keningnya. Seolah-olah ada yang diingatnya, "Oh ya," kata kakek, "Kakek pernah mendengar berita mengenai pemerintahan Jalung Sigau Belawan yang Agung itu."

Hari cerah, sekitar pondok itu dikenai cahaya matahari pagi. Burung-burung berkicau dan berterbangan ke sana ke mari menambah keramaian pagi itu. Kakek belum ke luar dari pondok yang biasanya pagi itu ia mencari kayu api. Yang nampak dari pondok itu adalah kepulan asap dapur, Kiranya kakek sedang menanak nasi atau memasak air minum.

Keadaan hening sejenak. Tak lama kemudian terdengar tangis seorang bayi dari dalam pondok itu. Rupanya Bungan telah me-

lahirkan. Betapa sibuk kakek mengurusi kelahiran bayi itu. Bayi itu seorang laki-laki yang manis, sehat dan gagah nampaknya.

Kata yang empunya cerita anak Bungan gagah sekali seperti buah langsat. Anak bayi itu diberi nama Lencau Mepan Uyan Turan, yang berarti tidak mempunyai bapak.

Konon Bungan mempunyai kekuatan gaib berkat pemberian kakek berupa seekor siput. Dengan siput itu Bungan dapat menghilang dan kemudian datang lagi. Kulitnya dapat berubah menjadi kulit kodok sehingga kelihatannya jelek sekali. Bila ada tamu datang maka Bungan dan anaknya menghilang, sehingga tidak diketahui oleh orang lain kalau kakek mempunyai cucu.

Hari berjalan terus. Lencau Mepan Uyan Turan bertambah besar. Ia sudah dapat bermain sendiri tanpa ditemani. Mandi sendirian di anak sungai dekat pondok itu, tanpa ditemani. Setiap hari pekerjaan ini dilakukannya sendirian.

Pada suatu hari anak kecil itu mandi sendirian di anak sungai itu. Ibunya mengintip anaknya dari celah-celah pohon. Dari hulu sungai itu datang dua orang pemuda yang gagah berperahu ke hilir sambil melempar jala. Bungan mengintip apa yang dilakukan oleh kedua orang pemuda tadi. Rupanya ke dua orang pemuda itu sudah sering menjala di anak sungai itu dan bertamu ke tempat kakek itu.

Kedua pemuda itu heran melihat anak laki-laki kecil yang sedang mandi sendirian di anak sungai itu. Mereka tahu hanya kakek yang berdiam di tempat itu. Mengapa ada anak laki-laki kecil tinggal di tempat itu. Mereka menduga pasti ada ibunya. Sambil berpikir kedua pemuda itu mendekat ke arah anak kecil itu. Melihat kedua pemuda itu anak kecil itu pun bergegas lari menuju pondok.

Kemudian kedua pemuda itu pulang ke pondoknya, dan bersepakat akan pergi ke pondok kakek tua untuk menanyakan apakah ada orang lain yang tinggal bersama kakek tua itu.

Pada malam harinya mereka pergi bertamu ke pondok kakek tua itu. Mereka diterima oleh kakek tua itu dengan senang hati. Percakapan terjadi antara kedua pemuda dengan kakek demikian asyiknya. Kemudian salah seorang pemuda yang tampan menanyakan kepada kakek yang baik hati itu, "Apakah ada orang lain tinggal bersama Kakek di pondok ini? Tadi pagi kami melihat seorang anak laki-laki kecil yang gagah mandi di tepi sungai."

Kakek tua itu menjawab bahwa tidak ada orang lain tinggal di pondok ini selain dia seorang. Kebetulan Bungan dan anaknya sudah menghilang. Kakek tua itu merahasiakan tentang adanya Bungan bersama anaknya di pondok itu.

Mendengar jawaban kakek itu maka kedua pemuda itu pu-

PNRI Balai Pustaka

lang ke rumah. Mereka belum yakin atas keterangan kakek. Oleh karena itu kedua pemuda itu ingin membuktikan bahwa ada orang lain tinggal bersama kakek itu.

Malam harinya kedua pemuda itu bersembunyi di balik pohon dekat pondok kakek mengintai pondok itu. Semalam suntuk mereka menunggu di pohon itu. Nyamuk, rasa dingin dan kantuk bukan menjadi masalah, yang penting untuk membuktikan bahwa ada orang lain tinggal bersama kakek.

Dinihari kira-kira pukul empat, ayam berkokok dua kali. Kedua pemuda itu mendengar suara orang sedang menanak di dapur. Kedua pemuda itu dengan perlahan-lahan mendekat ke pondok itu. Dari celah-celah dinding pondok itu kedua pemuda itu mengintip. Dilihatnya Bungan dengan anaknya sedang memasak. Tiba-tiba kedua pemuda itu masuk melalui pintu dapur.

"Janganlah engkau melarikan diri. Kami berdua ke mari ingin berkenalan dengan engkau," kata pemuda itu. Bungan menjawab, "Saya seorang hina, tak layak memandang orang bangsawan seperti kalian." "Jangan kiranya engkau merendahkan dirimu demikian. Kami tahu bahwa engkau adalah turunan raja (kepala adat). Ubahlah dirimu seperti asalnya karena kami ingin membuktikan engkau dan anakmu adalah orang bangsawan." Kemudian Bungan membuka baju kulit kodoknya sehingga nampak kecantikan Bungan. Oleh Bungan dijelaskan sampai ia berbuat demikian." Saya sampai di sini karena diusir oleh kakak saya bernama Jalung Sigau Belawan. Nama saya Bungan Sigau Belawan." Belum habis Bungan meneruskan ceritanya salah seorang pemuda yang gagah itu memeluk Bungan. Rupanya pemuda yang lebih gagah inilah ayah dari Lencana Mepan Uyan Turan. Diceritakan bahwa pemuda ini mirip benar dengan anak si Bungan.

Pemuda itu tidak melepaskan pelukannya. Ia memohon kepada Bungan Sigau Belawan agar dapat memaafkan atas perbuatannya. Ia sangat menyesali perbuatannya sehingga Bungan menderita karenanya. Di hadapan Bungan pemuda itu mengaku bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Oleh karena itu pemuda itu bersedia mengawini Bungan Sigau Belawan.

Bungan berkata perlahan-lahan, "Wahai pemuda yang gagah perkasa. Seandainya kata-kata yang engkau ucapkan memang sesungguhnya ke luar dari lubuk hatimu maka aku bersedia memaafkannya. Anggaplah kejadian yang terdahulu sebagai pelajaran. Selanjutnya aku mohon kepadamu agar engkau minta maaf pula kepada kakakku Jalung Sigau Belawan. Tujuannya ialah agar desa kita bersih dan nama serta kedudukan kakakku kembali bersih pula." Pemuda itu pun setuju atas permohonan Bungan Sigau Belawan.

PNRI Balai Pustaka

Tak lama kemudian muncullah kakek penghuni rumah tua itu. Ia sangat terkejut melihat adegan itu. Lalu ia bertanya apa yang telah terjadi. Lencan Mepan Uyan Turan hanya termangu penuh keheranan melihat kejadian itu. Karena ia masih kecil sehingga ia belum tahu apa-apa.

Bungan Sigau Belawan menjelaskan kejadian itu kepada kakek itu dari kejadian awal hingga akhir. Penjelasan Bungan dibenarkan oleh pemuda yang gagah itu, yang wajahnya mirip benar dengan si Lencan Mepan Uyan Turan. Bahkan pemuda itu berjanji di hadapan kakek tua itu untuk menjadi suami Bungan. Si kecil Lencan adalah anak kandungnya.

Berdasarkan penjelasan kedua insan itu kakek tua itu terdiam sejenak. Rupanya ada yang dipikirkan. Kemudian kakek berkata, "Kalau demikian kejadiannya maka sebaiknya kita rundingkan terlebih dahulu langkah yang akan kita lakukan. Tuhan rupanya telah mempertemukan engkau kembali bersama anakmu. Sebaiknya kita besok pergi ke desa kakakmu. Kita harus musyawarahkan dengan Jalung sehingga perkawinan engkau berdua direstui. Nanti aku yang akan menjadi perantara dalam hal ini."

Pemuda dan Bungan duduk tenang mendengarkan apa yang dikatakan kakek tua itu. Mereka setuju sekali atas saran yang dikemukakan kakek. Si kecil Lencan duduk di bawah sambil bermain-main.

Malam itu juga mereka bersiap-siap untuk berangkat. Bekal di perjalanan disiapkan pula. Mereka kelihatannya sibuk sekali. Pukul satu malam mereka tidur.

Pukul empat subuh kakek bangun dari tidurnya. Demikian pula Bungan, Lencan, dan pemuda itu bangun pula. Kakek mempersiapkan jukung (perahu). Semua bekal dalam perjalanan dimasukkan ke dalam jukung itu. Setelah siap mereka pun mudik ke arah hulu sungai. Cuaca dalam keadaan baik sehingga mempercepat kedatangan mereka ke tempat yang dituju. Dua hari dua malam perjalanan ditempuh mereka. Pagi hari kira-kira pukul sembilan mereka pun tiba di desa yang dipimpin oleh Jalung Sigau Belawan. Jukung ditambat oleh kakek di batang tempat orang mandi di tepi sungai. Setelah memberi pesan kepada Bungan dan pemuda itu, kakek pun pergi ke rumah adat. Bungan, pemuda (suaminya) dan Lencan menunggu di jukung.

Kakek tua langsung ke rumah adat. Ia diterima oleh Jalung Sigau Belawan dan sanak keluarga lainnya. Dalam suasana kekeluargaan kakek mengucapkan terima kasih atas penerimaan Jalung beserta keluarganya atas kedatangannya. Kakek menjelaskan maksud kedatangannya. Bersama kakek telah datang pula Bungan Sigau Belawan suaminya dan anaknya yang sementara

PNRI Balai Pustaka

menunggu di jukung.

Jalung Sigau Belawan sangat bersukacita mendengar adiknya masih hidup. Oleh karena itu Jalung segera menyuruh jemput adiknya yang sementara menunggu di jukung.

Segala persoalan yang ada hubungannya dengan perkawinan adiknya segera dirundingkan dengan kakek dan sanak keluarga mereka. Kata mufakat telah didapat untuk menentukan hari perkawinan Bungan dengan pemuda itu. Ketentuan adat yang dilanggar oleh pemuda itu tetap dijalankan agar kebahagiaan perkawinan tercapai.

Orang yang disuruh menjemput Bungan dan Pemuda itu serta Lencan tiba di rumah adat. Mereka disuruhnya naik ke rumah adat itu. Jalung melompat dan memeluk adiknya. Betapa gembira hati Jalung bertemu dengan adik yang disayanginya. Si kecil Lencan digendong oleh keluarga lainnya. Si pemuda, suami Bungan kagum melihat keakraban keluarga istrinya. Keadaan di rumah itu sangat ramainya.

Peralatan perkawinan disiapkan. Pelaksanaan perkawinan diumumkan ke seluruh penduduk desa. Semua penduduk turut sibuk dalam rangka menghadapi perkawinan Bungan dengan pemuda itu.

Hari perkawinan Bungan tiba. Kedua pengantin duduk bersanding sesuai dengan adat yang berlaku bagi suku Dayak Kenyah. Tarian dan nyanyian dipertunjukkan oleh para muda-mudi. Betapa ramainya erau yang diadakan itu, selama tujuh hari dan tujuh malam.

Pesta kawin selesai dan kakek tua minta izin pulang ke desanya. Bungan, suami dan Jalung turut mengantar kakek tua sampai ke batang. Mereka sangat berterima kasih atas budi baik kakek itu.

Jukung kakek terlepas dari tambatan di batang. Tambah lama bertambah jauh dan akhirnya jukung tiada nampak lagi. Arahnya ialah ke hilir menuju ke desanya.

Jalung, Bungan dan suaminya kembali ke rumah adat. Keluarga yang terpisah lama telah menjadi satu lagi di sebuah rumah adat yang besar yang disebut lamin, dalam suasana rukun dan damai. Masing-masing melakukan tugas dan kewajiban sebagai masyarakat desa sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.

PNRI Balai Pustaka

20. ASALNYA BATU TRUMPIT DI KAMPUNG SUGGIH[x)]

Matahari telah condong ke barat. Penduduk kampung Suggih berbondong-bondong pulang dari ladangnya. Satu persatu suami istri tiba di pinggiran kampung, dengan peralatan cangkul dan mandau. Nampaknya seperti serdadu memanggul senjata kembali dengan selamat dari pertempuran. Lanjung[1]) di punggungnya seperti ransel nampaknya yang penuh berisi hasil ladang seperti sayur-sayuran, jagung dan lain-lain. Kesemuanya ini dipersiapkan untuk masakan malam dan esok hari.

Keadaan kampung Suggih nampak ramai kembali dengan kehadiran penduduk kampung yang habis berjuang sehari penuh di ladang. Kehidupan mereka sebagian besar adalah petani dan nelayan. Pagi hari mereka pergi ke ladang dan sore kembali ke rumah. Demikian pekerjaan ini mereka lakukan setiap hari.

Kampung Suggih kelihatan sunyi, bila penduduk kampung pergi ke ladang. Yang tinggal di kampung adalah anak-anak dan beberapa ibu mereka yang berhalangan ke ladang. Keriuhan baru kedengaran bila anak-anak mulai bermain logoh atau daku. Menjelang sore barulah kampung Suggih ramai kembali dengan kedatangan penduduk dari ladang.

Dari sekian penduduk kampung Suggih tinggallah seorang keluarga bernama Kattong dengan seorang anaknya perempuan bernama Maya. Mata pencaharian utama Pak Kattong adalah menjual air. Air itu diambil dari sumber air di gunung dan disalurkan dengan buluh panjang sampai di muka rumahnya. Air gunung itu sangat jernih dan sejuk. Boleh dikatakan banyak juga yang membeli air Pak Kattong itu, atau ditukar dengan hasil ladangnya untuk memperoleh air itu.

Maya anak Pak Kattong tidak pernah ke ladang. Ia hanya membantu ayahnya di rumah saja. Ibunya telah tiada. Ibunya telah meninggal ketika Maya berusia 10 tahun. Sejak itu Maya dipelihara oleh ayahnya. Betapa cinta Pak Kattong terhadap anaknya yang hanya seorang itu dan betapa serasi kehidupan keduanya tak dapat dilukiskan.

---

x) Diambil dari bahasa daerah Kutai.

1) Lanjung = artinya keranjang panjang yang menggantung dipunggung dengan menggunakan tali di bahu dan kepala.

PNRI Balai Pustaka

Kini Maya telah berusia 17 tahun. Bentuk kegadisannya mulai nampak. Parasnya cantik, tinggi semampai. Menurut yang empunya cerita Maya digelari kembangnya kampung Suggih. Banyak pemuda kampung yang tertarik akan dia. Berita tentang kecantikan Maya tersebar luas ke suluruh kampung bahkan ke kampung lain. Berita ini tersebar luas dari mulut ke mulut.

Konon terjadilah panas setahun di kampung Sunggih dan kampung lainnya. Karena panas yang berkepanjangan ini semua tanaman mati. Demikian pula dedaunan menjadi layu. Air sungai menjadi kering. Danau Kedang Murung tempat orang menangkap ikan pun menjadi kering pula.

Betapa sulitnya penduduk kampung mencari air. Sampai terjadi orang yang kesulitan air makan tanah dengan mencekupkan di madu lebah yang bersarang di tepi danau Kedang Murung. Karena banyaknya tanah yang dipergunakan mereka untuk diisap bersama madu tadi sehingga terjadilah tanah panggal. Sampai sekarang anak sungai yang digali orang tempo dulu disebut tanah panggal.

Panas belum juga hapus. Hujan yang diharapkan tidak kunjung tiba. Penduduk tetap sibuk mencari air. Namun Pak Kattong tidak perlu sibuk oleh masalah air, karena air yang dari gunung tetap mengalir terus. Hal ini tidak mengherankan karena air itu bersumber di pegunungan.

Semua penduduk Kampung Suggih mengambil air di Pancuran Pak Kattong di kampung Suggih secara bergiliran. Betapa ramainya orang-orang antri mengambil air. Pak Kattong dan Maya merasa beruntung. Mereka tidak berkeberatan penduduk kampung Suggih mengambil air di rumahnya. Pak Kattong dan Maya bersyukur kepada Tuhan karena kemurahannya, air yang mengalir di rumahnya tidak menjadi kering. Seandainya kering jua ke manakah orang akan mencari air untuk minum.

Ternyata dari sekian banyak orang yang mengambil air di rumah Pak Kattong ada juga dari kampung lain. Kampung itu disebut Betcit, yang dikepalai oleh seorang kepala adat bernama Pak Useu. Pak Useu dikenal sebagai orang berilmu tinggi dan seorang kepala adat yang memiliki kesaktian dan jago silat pula. Diceritakan, bila Pak Useu sedang marah barang sesuatu yang dilihatnya menjadi batu. Demikian saktinya Pak Useu maka penduduk kampung Betcit menjadi taat kepadanya.

Penduduk kampung Betcit sering mengambil (membeli) air di rumah Pak Kattong, karena di kampungnya masih sulit air, dan hujan belum turun juga. Perjalanan dari kampung Betcit makan waktu 1 jam.

Pada suatu hari berduyun-duyun pula penduduk kampung

PNRI Balai Pustaka

Betcit pergi ke kampung Suggih untuk membeli air minum di rumah Pak Kattong.

Ketika asyiknya mereka mengambil air turunlah Maya dari rumahnya untuk mengambil daun pisang yang tumbuh di halaman rumahnya. Jarak antara pancuran dengan rumah kira-kira 10 meter. Semua orang yang mengambil air pada waktu itu tercengang melihat wajah Maya yang demikian cantik. Mereka menduga seorang bidadari turun dari Kayangan. Tubuhnya yang semampai, rambut yang ikal dan segala kelengkapan kecantikan wanita ada pada diri Maya. Buluh yang penuh dengan air yang ditadah dari pancuran tidak diketahui sudah tumpah karena pandangan ditujukan kepada Maya, karena mereka baru kali ini melihat Maya. Setelah mengambil daun pisang dua lembar naiklah Maya ke rumah. Pandangan orang yang mengambil air tetap diarahkan kepada diri Maya, sampai ia masuk ke dalam rumah. Orang yang mengambil air pada waktu itu berbicara tentang kecantikan Maya. Benarlah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut terdahulu tentang kecantikan Maya.

Hari telah sore. Penduduk kampung Suggih berbondong kembali dari ladang. Demikian pula orang kampung Betcit yang mengambil air kembali ke kampungnya sambil menyandang buluh yang penuh dengan air. Sepanjang jalan yang menjadi cerita adalah kecantikan Maya kembang kampung Suggih.

Satu jam dalam perjalanan sampailah mereka di kampung Betcit. Cerita tentang Maya belum juga pudar malah tersebar luas di kampung Betcit. Sampailah Pak Useu mendengar berita tentang Maya. Timbullah minat Pak Useu untuk melihat sendiri kecantikan Maya.

Malam harinya Pak Useu tidak keruan tidur. Berita tentang kecantikan Maya menjadi buah pikirannya. Pak Useu memikirkan cara apa yang akan ditempuh untuk membuktikan kebenaran cerita itu. Besar minat Pak Useu untuk melihat langsung kebenaran cerita itu. Ia berkesimpulan akan membeli air sendiri di rumah Pak Kattong. Dengan demikian ia dapat melihat wajah Maya secara langsung.

Pagi hari Pak Useu sudah bangun. Badannya terasa letih karena semalaman tidak keruan tidur. Ia pergi ke dapur, dicucinya mukanya. Air sudah tersedia di guci, yang selalu diisi oleh pembantunya. Jadi guci ini tidak pernah kosong walaupun sulit air.

Pembantu Pak Useu merasa heran mengapa tuannya telah bangun dini hari. Ia akan bertanya tetapi tidak berani. Oleh karena itu ia diam saja menunggu perintah sambil merebus air di dapur. Setelah air mendidih dibuatkan minuman untuk Pak Useu.

PNRI Balai Pustaka

Pak Useu sementara minum air panas yang disediakan pembantunya, berdiam sejenak. Pembantunya asyik bekerja di dapur. Tak lama kemudian terdengar Pak Useu memanggil pembantunya. Pembantunya bergegas datang menghadap. Pak Useu memerintahkan pembantunya untuk siap berangkat ke kampung Suggih membuluh tempat mengambil air. Pembantunya dengan segera menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Setelah selesai mereka pun berangkat.

Pagi telah banyak penduduk kampung Betcit pergi ke kampung Suggih untuk mengambil air. Demikian pula Pak Useu dan pembantunya pergi pula ke sana. Sepanjang perjalanan yang dipergunjingkan berkisar pada panas setahun, pohon yang mati dan tidak ketinggalan adalah kecantikan wajah Maya. Tidak lama antaranya sampailah mereka di muka rumah Pak Kattong. Waktu kira-kira menunjukkan pukul sembilan pagi.

Pak Useu pergi sebagai orang biasa jadi tidak ada orang yang tahu bahwa ia kepala adat. Setibanya di rumah Pak Kattong, ia ada di rumah karena hari itu ia tidak ke ladang. Pak Useu memberitahukan maksud kedatangannya ke kampung Suggih yaitu akan membeli air. Setelah selesai urusannya, ia pergi ke pancuran, pembantunya menanti di sana.

Pak Useu mengambil buluh tempat air yang dipegang oleh pembantunya. Langsung ditadahkan di pancuran. Bersamaan dengan penuhnya air di buluh, Maya ke luar dari rumah.

Ketika Pak Useu melihat Maya ke luar dari rumahnya terlepaslah buluh dari tangannya. Airnya tumpah ke tanah namun matanya tetap memandang Maya. Ia kagum melihat Maya. Benarlah kata orang yang mengatakan bahwa Maya adalah kembang kampung Suggih. Kini Pak Useu baru percaya akan berita itu. Kemudian Maya masuk ke dalam rumah yang diikuti dengan ekor mata Pak Useu.

Buluh yang jatuh diangkat Pak Useu kembali dan diisi dengan air. Setelah penuh diangkat oleh Pak Useu dan diserahkan kepada pembantunya. Mereka terus berangkat ke kampung Betcit. Sepanjang perjalanan pembicaraan Pak Useu dengan pembantunya adalah mengenai Maya. Tak lama di dalam perjalanan sampailah mereka di rumahnya. Pak Useu langsung naik ke rumah sedang pembantunya ke dapur menaruh air ke dalam guci.

Keesokan harinya setelah minum pagi yang disediakan pembantunya maka Pak Useu bersama pembantunya berangkat lagi ke kampung Suggih. Waktu kira-kira menunjukkan pukul 6 pagi. Pagi itu baru mereka berdua yang pergi mengambil air. Ini adalah rencana Pak Useu agar jangan ada orang yang mendahuluinya. Tujuan sebenarnya bukanlah untuk mengambil air tetapi yang amat pen-

PNRI Balai Pustaka

ting adalah melihat Maya. Satu jam dalam perjalanan sampailah Pak Useu di rumah Pak Kattong. Langsung Pak Useu menemui Pak Kattong yang kebetulan ada di halaman rumah untuk membeli air. Pak Kattong menerima dengan senang hati di pancuran di samping itu sudah banyak penduduk kampung Suggih mengambil air. Pada saat itu Pak Useu sempat pula melihat Maya yang sedang menjemur pakaian di muka rumah. Betapa senang hati Pak Useu dapat melihat wajah Maya walaupun dari jarak yang agak jauh.

Setelah penuh buluh yang diisi oleh pembantunya maka Pak Useu dan pembantunya kembali ke rumahnya. Tidak lama kemudian sampailah Pak Useu di rumahnya. Pak Useu tidak banyak berkata-kata langsung ia duduk di kursi di muka rumah. Timbullah niatnya akan pergi lagi esok sekedar melihat Maya. Demikianlah pekeijaan mengambil air ini dilakukan setiap hari.

Panas tidak juga berhenti. Hal ini menambah alasan kuat bagi Pak Useu untuk mengambil air di kampung Suggih. Namun pekerjaan demikian tidak dapat dilakukan terus menerus. Maka timbullah keinginan Pak Useu meminang anak Pak Kattong.

Setelah dipilih hari yang baik maka Pak Useu mengirim utusan ke rumah Pak Kattong untuk meminang Maya. Perutusan Pak Useu diterima sebagai tamu dengan baik oleh Pak Kattong. Namun jawaban yang diterima adalah bahwa Maya belum ada keinginan untuk kawin. Maka utusan Pak Useu kembali dengan tidak berhasil.

Utusan itu langsung menghadap Pak Useu di rumah adat dijelaskan bahwa lamaran Pak Useu ditolak Pak Kattong dengan alasan bahwa Maya belum ada keinginan untuk kawin. Mendengar bahwa lamarannya ditolak timbullah marah Pak Useu, namun masih dapat dikendalikannya.

Tujuh hari kemudian Pak Useu menyuruh utusan pergi lagi melamar anak Pak Kattong. Pak Useu mengharap agar lamarannya ini jangan sampai ditolak lagi. Waktu seminggu terasa sekali bagi Pak Useu. Ia tidak sabar menanti terlalu lama.

Waktu yang dinantikan tiba. Utusan Pak Useu berangkat ke kampung Suggih. Tujuannya adalah rumah Pak Kattong untuk melamar Maya. Jam waktu itu menunjukkan pukul 7 malam.

Pak Kattong duduk-duduk di muka rumah dengan Maya, dari jauh dilihatnya serombongan orang menuju rumahnya. Ia merasa bahwa yang datang ini utusan Pak Useu. Maya disuruhnya masuk ke dalam rumah.

Utusan sudah di muka rumah. Pak Kattong mempersilakan masuk utusan itu.

Utusan itu pun masuk ke rumah setelah dipersilakan Pak Kattong. Mereka duduk bersila di lantai. Salah seorang yang men-

PNRI Balai Pustaka

jadi juru bicara menyampaikan maksud kedatangannya, "Pak Useu kepala adat kami ingin meminang Maya untuk dijadikan istrinya."

Kemudian Pak Kattong memberitahukan bahwa Maya hingga saat ini belum ada keinginan untuk kawin. Ia masih kanak-kanak, dan belum dapat bekerja. Tolong sampaikan kepada Pak Useu.

Sudah berbagai cara dilakukan untuk meminta Maya agar Pak Kattong bersedia menerima lamaran Pak Useu namun Pak Kattong menolaknya. Karena ditolak maka utusan Pak Useu mohon diri pulang.

Dalam perundingan itu Maya mengintip dari balik dinding. Semua pembicaraan ayahnya maupun utusan Pak Useu didengarnya dengan baik. Maya senang sekali karena ayahnya menolak lamaran itu.

Setelah utusan Pak Useu meninggalkan rumahnya Maya segera mendapatkan ayahnya. Ia menanyakan kepada ayahnya maksud kedatangan utusan itu. Ayahnya menjelaskan semua persoalan yang telah terjadi dari awal hingga akhir. Maya menanyakan apakah Pak Useu tidak akan marah dengan penolakan ini. Ayahnya menjawab tidak apa-apa. Ini adalah hal yang biasa.

Utusan Pak Useu telah tiba di kampung Betcit. Mereka langsung mendapati Pak Useu. Pak Useu rupanya sudah menanti kedatangan utusan itu. Mereka langsung naik ke rumah Pak Useu. Oleh salah seorang yang menjadi juru bicara, disampaikan bahwa lamaran Pak Useu ditolak. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa Maya belum mau kawin.

Pak Useu marah bukan kepalang karena lamarannya yang kedua ditolak. Pak Useu mengatakan kepada yang hadir malam itu supaya ikut dengan dia ke rumah Pak Kattong besok. Ia sendiri yang akan minta Maya. Jadi mereka harus sudah siap besok pagi. Semua orang yang hadir malam itu di rumah Pak Useu pulang ke rumahnya masing-masing. Pak Useu ke kamar tidur walaupun malam itu ia tidak keruan tidurnya.

Pagi sekali penduduk kampung Betcit mulai sibuk dengan pekerjaannya. Ada yang ke ladang, ada yang menumbuk padi dan sebagainya. Demikian pula Pak Useu dan orang-orang yang ditunjuk malam tadi sudah siap akan berangkat ke kampung Suggih. Mereka menunggu di halaman rumah. Pak Useu sendiri masih di dalam rumah. Entah apa yang sedang diperbuat. Kemudian muncullah Pak Useu lengkap dengan pakaian kepala adatnya. Pak Useu berjalan di muka diikuti oleh yang lain menuju kampung Suggih.

Seperti biasanya pagi-pagi benar Pak Kattong sudah bangun. Ia pergi ke dapur menghidupkan api. Sedang yang menjerang air

dan menanak adalah si Maya. Pekerjaan ini setiap pagi. Demikian rukunnya kehidupan ayah dan anak sehingga tidak pernah terjadi keributan. Setelah air yang dijerang mendidih Maya membuat kopi untuk ayahnya. Nasi telah masak pula. Mereka makan pagi bersama-sama.

Pagi itu seperti biasanya di pancuran sudah ramai. Segala macam yang menjadi buah pembicaraan sambil menadahkan buluh di pancuran. Pak Kattong turun ke halaman sambil melihat orang-orang yang mengambil air, sambil menghirup hawa segar pagi itu. Maya membereskan pekerjaan dapurnya.

Dari jauh kelihatan serombongan orang-orang dari arah timur. Kalau dilihat arah perjalanan orang-orang itu maka mereka datang dari kampung Betcit. Pak Kattong tidak merasa curiga karena ini adalah hal yang biasa. Tiap pagi penduduk kampung Betcit datang berbondong-bondong mengambil air.

Pak Kattong merasa penat karena telah lama berdiri di halaman rumah. Ia naik ke rumah. Penduduk kampung Betcit sudah sampai di pancuran. Pak Useu dan pembantunya pergi ke rumah Pak Kattong. Ia mengucapkan salam dan Pak Kattong keluar dari dalam rumah. Pak Kattong mempersilakan tamu dengan pakaian kebesaran masuk. Setelah masuk Pak Useu menyampaikan niatnya akan melamar Maya. "Sudah dua kali utusan kami datang melamar namun ditolak", katanya.

Pak Kattong menjelaskan bahwa anaknya yang bernama Maya hingga saat ini belum ada keinginan untuk kawin. Oleh karena itu lamaran dari siapa pun dia tolak, karena yang bersangkutan belum mau kawin. Pada waktu itu Maya mengintip dari celah dinding-kamar. Pak Useu mengetahui hal ini dengan menggunakan indra keenamnya.

Mendengar lamarannya ditolak Pak Useu marah. Dia bangkit dan langsung pergi ke ruangan tempat Maya bersembunyi. Tangan Maya dipegangnya dan dibawa ke halaman rumah. Pak Kattong tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya terpaku sebagai patung. Pak Useu rupanya menggunakan kesaktiannya. Sampai di pancuran badan Maya tidak dapat bergerak lagi. Makin lama badannya berubah menjadi batu. Dalam seketika kedua tubuh itu menjadi satu. Bersamaan dengan kejadian itu turunlah hujan dengan lebatnya. Petir berbunyi sambung menyambung diselingi dengan tiupan angin yang kencang.

Semua orang yang berada di pancuran tercengang melihat kejadian ini, yaitu badan Maya dengan badan Pak Useu kepala adat Kampung Betcit bersatu menjadi batu. Demikian pula Pak Kattong sedih sekali karena anak tunggalnya yang amat dicintai-

PNRI Balai Pustaka

nya telah menjadi batu. Ia menangis atas kejadian yang menimpa anaknya.

Hujan turun terus tiada hentinya. Orang-orang yang berada di pancuran lari mencari tempat yang terlindung dari hujan. Ada yang di bawah pohon besar dan yang lain di rumah yang tidak jauh dari pancuran.

Ketika itu sungai-sungai yang kering telah digenangi air. Demikian pula danau-danau yang kering telah banyak pula airnya. Pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan lainnya kelihatannya sudah mulai segar.

Karena hujan yang lebat itu air pancuran bertambah deras, sehingga airnya mancur sampai ke tubuh Pak Useu dan Maya yang berubah menjadi batu besar. Demikian pula terjadilah sungai-sungai kecil di daerah itu karena hujan yang deras dan tiada hentinya. Karena derasnya air yang mancur itu seperti peluru sumpitan yang dilepaskan dari busurnya mengenai batu besar itu, tubuh Pak Useu dan Maya yang berubah menjadi batu besar itu dikatakan orang kena tersumpit.

Dari istilah tersumpit ini timbullah ucapan penduduk dengan istilah tersumpit. Sampai sekarang dikatakan penduduk, batu besar yang asalnya dari tubuh Pak Useu dan Maya batu terumpit. Penduduk daerah tersebut percaya kalau orang ingin liwat di daerah kejadian itu harus mengambil daun kayu dan meletakkan di atas batu terumpit itu. Menurut kepercayaan mereka bila hal ini tidak dilakukan maka orang yang lewat itu akan jatuh sakit atau demam.

PNRI Balai Pustaka

DAFTAR INFORMAN

1.	Nama	: M. Tatung
	Tempat dan tgl. lahir	: Bontang (Kaltim), 1-12-1920.
	Pekerjaan	: Pensiunan Kepala Inspeksi Pendidikan Dasar Tanah Gerogot.
	Agama	: Islam
	Pendidikan	: K.G.A.
	Bahasa yang dikuasai	: Indonesia, Kutai dan Bugis
	Alamat sekarang	: Kp. Sungai Dama, Samarinda.
2.	Nama	: Datu Said Alcaf
	Tempat dan tgl. lahir	: Sambaliung (Berau), 1940.
	Pekerjaan	: Partikulir
	Agama	: Islam
	Pendidikan	: Sarjana Muda Hukum
	Bahasa yang dikuasai	: Indonesia, Berau, Inggeris
	Alamat sekarang	: Sambaliung/Samarinda, Teluk Serong.
3.	Nama	: F. Liah
	Tempat dan tgl. lahir	: Long Iram, 15 September 1934.
	Pekerjaan	: Pegawai Ktr. Wilayah Dep. P dan K Propinsi Kalimantan Timur Samarinda.
	Agama	Roma Katolik
	Pendidikan	: S.G.A. Banjarmasin
	Bahasa yang dikuasai	: Indonesia, Bahau
	Alamat sekarang	: Jalan Kapuas No.16, Samarinda.
4.	Nama	: Badaruddin
	Tempat dan tgl. lahir	: Tenggarong, tgl. 22 Oktober 1922.
	Pekerjaan	: Pensiunan Pegawai Pertanian Tk II, Kutai.
	Agama	: Islam.
	Pendidikan	: SDN/Kursus Pertanian
	Bahasa yang dikuasai	: Indonesia, Kutai
	Alamat sekarang	: Tenggarong, Kampung Sukarame.
5.	Nama	: Adji Raden Abdurrahman
	Tempat dan tgl. lahir	: Gunung Tabur (Berau), 24 April 1968.

PNRI Balai Pustaka

Pekerjaan	:	Pensiunan Camat Sambaliung (Berau).
A g a m a	:	Islam
Pendidikan	:	H.I.S. Surabaya tahun 1929.
Bahasa yang dikuasai	:	Indonesia, Belanda, Bugis.
Alamat sekarang	:	Keraton Sambaliung (Berau).
N a m a	:	Abdul Djabar B.A.
Tempat dan tgl. lahir	:	11 Nopember 1942 di Muara Badak
Pekerjaan	:	Ka Sub Bid Sarana Permuseuman
A g a m a	:	Islam
Pendidikan	:	Sarjana Muda Pendidikan
Bahasa yang dikuasai	:	Indonesia, Bugis dan Kutai
Alamat sekarang	:	Jl. Bendahara, Samarinda-Seberang.

PNRI Balai Pustaka



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA